

**KOMUNIKASI VERBAL KOMUNITAS PENYANYI  
JALANAN DI KOTA CILEGON**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Strata-1  
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



**Disusun oleh :**

**EMI MULYAWATI**

**NIM. 072929**

**KONSENTRASI ILMU HUMAS  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG-BANTEN  
2012**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emi Mulyawati  
NIM : 072929  
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 3 Juli 1989  
Program Studi : Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Komunikasi Verbal Komunitas Penyanyi Jalanan di Kota Cilegon ini adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsure plagiat, maka gelar sarjana saya bisa dicabut.

Serang, Agustus 2012

( Emi Mulyawati )

**LEMBAR PERSETUJUAN****Nama : EMI MULYAWATI****NIM : 072929****Judul : KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL KOMUNITAS  
PENYANYI JALANAN DI KOTA CILEGON**

Serang, 16 Juli 2012

**Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan**

Pembimbing I

Pembimbing II

Rd. Nia kania K. S.Ip.,M.Si  
NIP: 197907082002122002Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si  
NIP: 197708112005012003

Mengetahui

Dekan FISIP Untirta

Dr Agus Sjafari M.Si  
NIP: 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : EMI MULYAWATI

NIM : 072929

Judul Skripsi : KOMUNIKASI VERBAL KOMUNITAS PENYANYI  
 JALANAN DI KOTA CILEGON

Telah diuji di hadapan dewan penguji sidang skripsi di Serang, 8 Agustus 2012  
 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, Agustus 2012

Ketua Penguji :

Iman Mukroman S.Sos., M.Si

NIP. 197502022002121002

.....

Anggota :

Naniek Afrilla F, S.Sos. M.Si

NIP. 197704032003122001

.....

Anggota :

R. Nia Kania, S.Ip., M.Si

NIP. 197907082002122002

.....

Mengetahui :

Dekan Fisip Untirta

Ketua Program Studi Ilmu  
 Komunikasi Untirta

Dr. Agus Sjafari. M.Si  
 NIP. 197108242005011002

Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si  
 NIP. 197708112005012003

## ABSTRAK

### **Komunikasi Verbal Komunitas Penyanyi Jalanan di Kota Cilegon Oleh : Emi Mulyawati, 072929**

Keberadaan pabrik-pabrik berskala besar, ternyata tidak mengurangi jumlah pengangguran di Kota Cilegon. Sebut saja komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon yang kalah dalam persaingan mengisi lowongan-lowongan pekerjaan di Kota Cilegon. Dengan kegagalannya memperoleh pekerjaan, tidak berarti anggota komunitas ini menyerah untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pengamen dan pemulung ialah profesi sementara yang mereka lakoni untuk menyambung hidup, profesi-profesi ini merupakan profesi yang mereka yakini lebih terhormat dibandingkan dengan pengemis dan pelaku tindak kriminal. Anggota komunitas penyanyi jalanan memang berasal dari jalanan, akan tetapi mereka berusaha untuk menjadi anak jalanan yang berprestasi di bidangnya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana proses komunikasi verbal anak jalanan yang tergabung di komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon, dan apa saja pesan verbal dan nonverbal yang ada di komunitas ini. Teori penjurukan adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Mengacu pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dikarenakan peneliti ingin mencari sesuatu yang tersembunyi dalam komunikasi komunitas ini, kemudian digambarkan bagaimana proses komunikasi verbal yang terjadi dalam komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, wawancara dan penggunaan bahan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, dengan menggunakan data hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Setelah melakukan penelitian maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: proses komunikasi verbal di komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon berlangsung secara sirkuler, karena dalam komunikasi tatap muka sesama anggota komunitas, tanggapannya akan diketahui secara langsung atau seketika. Penggunaan julukan atau nama panggilan anggota ditemukan dalam penelitian ini, selain itu ada pula kata ganti beberapa kata yang digunakan komunitas ini. Kemudian untuk pesan nonverbal, gaya berpakaian dari komunitas ini adalah ciri khasnya dari anak-anak jalanan lainnya di luar komunitas.

## ABSTRACT

### **Verbal Communication of Community Singers Streets in Cilegon**

**By: Emi Mulyawati, 072929**

The existence of large-scale factories, it did not reduce the number of unemployed in Cilegon. Call it community Cilegon street singer who lost the competition to fill jobs in Cilegon. With the failure to get a job, does not mean that members of this community to give up their lives change for the better. Singers and pickers is profession while they played for a living, these professions is a profession that they believe is more honorable than the beggars and criminals. Street singers community members did come from the streets, but they are trying to become street children who excel in their field. The purpose of this study is to examine how the process of verbal communication street children who are members of the community Cilegon street singers, and what verbal and nonverbal messages that exist in this community. Labeling theory is a theory that used in this study. Referring to the qualitative approach with descriptive methods, because the researchers wanted to find something hidden in the communications community, later described how verbal communication processes that occur in the community Cilegon street singers. Data collection techniques the author is observation, interviews and the use of documentation. Data analysis was performed using data triangulation is a technique used to obtain the validity of the data, using the data from observations, interviews and documentaries. After doing research, the researcher get the following results: the verbal and nonverbal communication in the community Cilegon street singers take circularly, as in face to face communication among members of the community, the response will be known directly or immediately. The use of epithets or name calling members identified in this study, except that there is also a pronoun used some words of this community. Then for the nonverbal message, style of dress is a community trademark of the other street children outside the community.

## DAFTAR ISI

	hal
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Identifikasi Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II DESKRIPSI TEORI .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Perilaku Komunikasi .....	15
2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal .....	17
2.4 Teori Penjulukan ( <i>Labelling Theory</i> ) .....	29
2.5 Kerangka berfikir .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	36
3.1 Metode Penelitian .....	36
3.2 Instrumen Penelitian .....	38
3.3 Penentuan Key Informan .....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.4.1 Observasi .....	40
3.4.2 Wawancara .....	41

3.5 Analisis Data .....	42
3.6 Uji Keabsahan Data .....	43
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
4.1 Hasil Penelitian .....	46
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	46
4.2 Pembahasan .....	51
4.2.1 Proses Komunikasi KPJ Kota Cilegon .....	52
4.2.1.1 Proses Komunikasi Internal KPJ Kota Cilegon .....	52
4.2.1.2 Proses Komunikasi Eksternal KPJ Kota Cilegon...	56
4.2.1.3 Keunikan Pesan Verbal dan Nonverbal KPJ Kota Cilegon .....	61
BAB V PENUTUP .....	85
5.1 Kesimpulan .....	85
5.2 Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	91



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Hal
LAMPIRAN I : Kartu Bimbingan .....	92
LAMPIRAN II : Pedoman Wawancara .....	95
LAMPIRAN III: Data Wawancara .....	97
LAMPIRAN IV: Contoh Artikel Fesbuk Banten News .....	148

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1 Gaya Berpakaian KPJ Kota Cilegon .....	73

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1.a Daftar Istilah KPJ Kota Cilegon	80
.....	

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul Komunikasi Verbal dan Nonverbal Komunitas Penyanyi Jalanan Kota Cilegon.

Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata-1 program studi Ilmu Komunikasi, konsentrasi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang- Banten.

Dengan segala kemampuan dan upaya yang ada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan waktu, pustaka, pengalaman, serta pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha untuk menyajikan dengan baik.

Dalam keberhasilan penulis yang telah berhasil menyusun skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berarti. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan hidayahnya kepada penulis hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. DR. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Ibu Rd. Nia Knia K. S.Ip., M.Si selaku pembimbing I. terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingannya.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Staf TU Fisip Untirta yang telah membantu kelancaran administrasi bagi penulis.
8. Dinas Sosial Kota Cilegon yang mengenalkan penulis kepada Komunitas Penyanyi Jalanan Kota Cilegon.
9. KPJ Kota Cilegon yang telah menerima penulis dan memberikan informasinya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Terima kasih untuk semua narasumber: bpk. Mamam, mas Angga, bang Baskom, bang Araw, mas Imam, bang Baron, bang Jaka, *Item*, Andre, *Bajil*, mas Marno, bu Erna atas waktu dan kesediannya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis.
11. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orangtuaku yang telah bersabar menunggu ucapan “eiii sok sidang”. Terima kasih mama dan bapak untuk segalanya.
12. Untuk seluruh keluarga besarku, terima kasih untuk selalu menanyakan “udah lulus belum?” yang menjadikan penulis drop dan semangat. Untuk aa dan juga keluarga besarnya yang selalu menanyakan hal yang sama, terima kasih banyak.
13. Untuk sahabat-sahabatku tersayang yang sudah lulus lebih dulu: Ita, Ririn. Terima kasih masih keep in touch sampai saat ini. Untuk Rani dan Via, ayo kerjain say.
14. Untuk teman BTPN Syariah, terima kasih sudah mendukung keputusan untuk Resign dan melanjutkan menyusun skripsi dengan tenang.
15. Dan terima kasih untuk seluruh teman-teman seangkatanku yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini: Ika, Lyra, Nasrul, Icha, Nohel, Kamal. Terima kasih semua teman seangkatan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, khususnya bagi penulis sendiri.

Serang, Juli 2012

Penulis

Emi Mulyawati

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tiap Kota memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga dapat dikenal dan diketahui oleh khalayak. Salah satu Kota yang cukup dikenal di Indonesia adalah Kota Cilegon, merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Banten, tepatnya ujung barat laut pulau Jawa di tepi Selat Sunda. Di Indonesia, Kota Cilegon terkenal sebagai Kota Industri. Hal tersebut dikarenakan banyaknya industri yang berkembang cukup pesat di daerah kawasan industri milik PT. Krakatau Steel, mulai dari industri-industri baja samapai industri-industri kimia berskala besar. Kawasan industri yang padat dan berkembang tersebut menjadikan nilai UMR Kota cilegon cukup tinggi di pulau Jawa.

Perkembangan industri yang cukup pesat dan nilai UMR yang cukup tinggi, merupakan eksese positif yang dimiliki oleh Kota Cilegon. Akan tetapi, penduduk asli daerah ini khususnya masih banyak yang belum memiliki pekerjaan. Penduduk Kota Cilegon maupun Banten pada umumnya hanya dapat menyaksikan penduduk dari daerah lain yang menjadi pegawai tetap di berbagai industri yang berada di kawasan Kota Cilegon. Kesimpulan mengenai penduduk Kota Cilegon tersebut diperoleh peneliti melalui data yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Cilegon tentang

daftar penduduk Kota Cilegon yang termasuk dalam kategori fakir miskin, gelandangan dan pengemis.

Salah satu eksekutif negatif dari Kota Cilegon di atas ternyata menjadi salah satu penyebab terbentuknya komunitas atau kelompok-kelompok informal. Berlawanan dengan organisasi formal, organisasi informal adalah disusun secara bebas, flexibel, tak pasti, dan spontan. Keanggotaan dalam organisasi informal mungkin diperoleh dengan sadar atau tak sadar, dan hal itu sering sukar untuk menentukan waktu yang pasti kapan seseorang menjadi anggota. (Sutarto, 2000:14)

Salah satu komunitas informal di Kota Cilegon adalah Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ), komunitas yang terbentuk atas dasar kesamaan dalam kesenangan pribadi, kesamaan sikap, dan kesamaan latar belakang. KPJ merupakan salah satu komunitas yang berasal dari kelompok marginal atau kelompok yang terpinggirkan, sebuah organisasi yang dengan sengaja merangkul anak-anak yang mengais rezeki di jalanan. KPJ dibentuk sebagai wadah anak jalanan yang memiliki keinginan mencari nafkah dengan cara yang halal dan tidak melakukan tindak kriminal seperti yang dikhawatirkan oleh masyarakat. Tiap daerah di Indonesia memiliki komunitas tersebut, pada tanggal 2 Mei seperti yang dikatakan oleh Rizki ketua KPJ Kota Cilegon, anggota komunitas penyanyi jalanan dari masing-masing daerah berkumpul untuk memperingati hari KPJ se Indonesia.

Menurut informasi yang diperoleh dari Ketua KPJ, jumlah anggota KPJ Kota Cilegon adalah 186 orang, berusia sekitar 6–26 tahun, masih

sekolah atau sudah putus sekolah, sebagian tinggal dengan orangtuanya, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman- temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak. Anggota komunitas penyanyi jalanan tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat- tempat umum, seperti di dalam kereta api, Lampu merah Kota Cilegon, dan di dalam Bus antarkota.

Selain aktivitas individu, anggota komunitas penyanyi jalanan ini pun setiap sore hari selalu berkumpul di saung KPJ untuk melakukan aktivitas kelompok, mulai dari mempelajari jenis alat musik yang terdapat di saung tersebut, memperbaiki permainan alat musik bagi anggota senior, merundingkan jadwal mengisi acara, dan masih banyak kegiatan lainnya yang jika di perhatikan terdapat pesan verbal dan juga nonverbal yang unik dalam proses komunikasi komunitas penyanyi jalanan ini. Keunikan tersebut dapat diamati dari kata/bahasa yang lebih pada arti konotasi negatif; artifaktual seperti pakaian dan perhiasan yang mencirikan diri berbeda dari orang lain pada umumnya.

Keunikan pesan verbal KPJ ini dirasa menarik dikarenakan perbedaan respon KPJ antara dilapangan atau jalanan dengan respon KPJ saat berada di *homebase* KPJ. Respon canggung yang didapat peneliti saat dilapangan merupakan awal kali pertemuan dengan beberapa anggota KPJ, sedangkan respon lebih santai saat KPJ berada di saung merupakan pertemuan kedua dengan ditemani ketua dan humas KPJ. Dari kedua respon



tersebut, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa respon anggota KPJ, tergantung pada bagaimana respon ketua atau seniornya bersikap.

Respon-respon tersebut diatas menjadikan banyak pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan respon anggota KPJ, apakah ada sistem senioritas yang mempengaruhi gaya berbahasa dan bersikap anggota KPJ, kemudian apakah ada intimidasi anggota oleh senior. Dengan begitu, pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan berbagai pertanyaan yang bermunculan tersebut.

Respon verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan akan saling melengkapi dan mendukung mengenai apa yang KPJ ingin sampaikan. Pesan nonverbal disini dapat membantu pesan verbal yang diutarakan dan menjadikan seseorang yakin bahwa pesan tersebut mengandung kebenaran atau tidak.

Pesan verbal atau simbol adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Sedangkan Komunikasi nonverbal sering digunakan untuk aksen, untuk menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, untuk menambah nuansa makna yang tidak dikomunikasikan dengan pesan verbal. Gerakan nonverbal dapat digunakan untuk mengendalikan atau untuk menunjukkan keinginan pembicara untuk mengontrol, seperti dalam aliran pesan verbal. (Mulyana, 2005:237-239)

Pesan verbal dan nonverbal dalam sebuah komunikasi dapat dikatakan saling melengkapi, dikarenakan pesan verbal memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dalam buku Ilmu

Komunikasi Suatu Pengantar oleh **Deddy Mulyana** (2007:268), yakni; keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek; kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis; kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual; kata-kata mengandung bias budaya; Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Oleh karena keterbatasan-keterbatasan pesan verbal tersebut, maka pesan nonverbal digunakan untuk saling melengkapi dalam komunikasi yang di lakukan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki pesan verbal dapat menjadikan Pesan nonverbal memiliki peranan penting untuk keberhasilan atau keefektifan dalam berkomunikasi. Dengan komunikasi nonverbal secara emosional khalayak merasakan langsung baik dari intonasi suara, mimik muka maupun bahasa tubuh lainnya yang termasuk kedalam klasifikasi pesan nonverbal.

Komunikasi yang baik dapat menjadi syarat utama terbentuknya kelompok atau komunitas. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama.

Menurut buku Komunikasi Kontekstual oleh DR. Atwar Bajari yang di dalamnya membahas mengenai peran diri dan perilaku komunikasi anak jalanan, perilaku komunikasi interpersonal pada anak jalanan berlangsung

secara dominan dengan orang-orang disekitar jalanan. Perilaku komunikasi interpersonal sendiri berlangsung dalam situasi; memaksa (dikarenakan lingkungan anak jalanan yang secara dominan memberikan pembelajaran tentang cara anak-anak mendapatkan uang), otoritatif (anak jalanan menganggap orang dewasa di luar sebagai pengatur), konflik (sesama anak jalanan memiliki kesetaraan sehingga timbul persaingan dan pertengkaran), mengganggu (*teasing*), membiarkan (bebas), sukarela (anak jalanan telah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga), dan rayuan. Komunikasi interpersonal melalui pesan verbal dan nonverbal, secara spesifik disesuaikan dengan kepentingan dalam menjalankan aktivitas di jalanan.

Pesan verbal mayoritas berupa istilah/kata; yang berhubungan dengan kekerasan/konflik, panggilan khas (sebutan) kepada orang atau konteks jalanan, aktivitas jalanan dan pekerjaan. Pesan nonverbal yang disampaikan berbentuk: *gestural*, intonasi suara, mimik muka (*facial*), artifaktual, isyarat bunyi, pakaian (*fashion*), panataan pakaian/asesoris (*grooming*) dan penampilan (*manner*).

Berdasarkan gambaran mengenai Komunitas Penyanyi Jalanan Kota Cilegon dan komunikasi verbal dan nonverbal penyanyi jalanan yang berbeda dengan anak lain pada umumnya, membuat peneliti berkeinginan untuk menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal kaum marjinal khususnya Komunitas Penyanyi Jalanan di Kota Cilegon.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana komunikasi verbal komunitas penyanyi jalanan di Kota Cilegon”?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana proses komunikasi internal dan eksternal anak jalanan yang tergabung di KPJ Kota Cilegon?
- 1.3.2 Bagaimana keunikan komunikasi verbal anak jalanan yang tergabung di KPJ Kota Cilegon?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang menjadi pedoman dalam pencarian data-data yang dibutuhkan. Untuk itu tujuan dan penelitian mengenai komunikasi verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengetahui bagaimana proses komunikasi internal dan eksternal anak jalanan yang tergabung di Komunitas Penyanyi Jalanan.

- 1.4.2 Mendeskripsikan bagaimana keunikan komunikasi verbal anak jalanan yang tergabung di Komunitas Penyanyi Jalanan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Porter dan Samovar dalam Mulyana (2005: 18), mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila kita ingin benar-benar memahami komunikasi, maka kita harus memahami budaya.

Budaya dalam proses komunikasi erat kaitannya dengan makna yang disusun oleh pelaku komunikasi. Kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, seorang anak mengetahui cara makan, minum, berpakaian, tatakrama dalam pergaulan, sampai tata langkah sebuah acara religius, dilakukan melalui interaksi dengan anggota masyarakat di dalam sebuah lingkup kebudayaan tertentu.

Perbedaan kerangka budaya peserta komunikasi, dapat menimbulkan perbedaan dalam menyusun kerangka persepsi. Akibatnya akan menghasilkan makna yang berbeda pula di antara mereka.

Kesimpulannya, sebuah kejadian dan perilaku yang tampak, akan memiliki makna yang berbeda jika sebuah masyarakat itu heterogen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kebendaharaan akademisi ilmu komunikasi umumnya, terutama dalam lingkup komunikasi organisasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam informasi yang berhubungan dengan proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi sampai dengan menghasilkan budaya dalam organisasi itu sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

Proses komunikasi tiap organisasi berbeda-beda sesuai dengan aturan awal dibentuknya organisasi tersebut. komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka. Dengan proses komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi, maka akan terjalin suatu kesepahaman sehingga tujuan dari organisasi tercapai seluruhnya.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi praktisi humas yang berada di suatu organisasi tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan organisasinya. Terutama bagi pihak humas Komunitas Penyanyi Jalanan tentang strategi merubah pemikiran dan tingkah laku anak-anak jalanan yang tergabung dalam komunitas ini, sehingga terjalin hubungan yang harmonis baik dalam internal dan eksternal komunitas yang keduanya sangat penting dalam menjaga

keberlangsungan komunitas. Dengan proses komunikasi yang baik diharapkan visi dan misi dari komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi anggota komunitas tapi juga komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon itu sendiri.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

Tingkat pendidikan dan perekonomian yang rendah, lingkungan sosial, cara komunitas hidup, dan pengalaman-pengalaman yang selama ini dialami oleh anggota KPJ (Komunitas Penyanyi Jalanan) Kota Cilegon, merupakan permasalahan-permasalahan yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab dari perilaku KPJ yang unik. Perilaku unik tersebut tampak pada perilaku KPJ yang hanya dapat dimengerti oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup di jalanan.

Perilaku KPJ pada dasarnya adalah produk dari interpretasinya atas dunia sekelilingnya, atau dapat disebutkan bahwa anggota KPJ beradaptasi dengan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Oleh karena itu, berikut akan peneliti uraikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian komunikasi organisasi, perilaku komunikasi dan komunikasi verbal, sehingga hubungan antar permasalahan dengan perilaku komunikasi KPJ yang unik dapat tampak. Namun sebelumnya peneliti akan membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian mengenai komunikasi verbal komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berhubungan dengan penelitian yang berjudul komunikasi verbal komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon yang mana komunikasi verbal dan



tersebut merupakan perilaku komunikasi, peneliti menemukan artikel yang bisa dijadikan sebagai referensi. Artikel tersebut berjudul perilaku komunikasi dan pembentukan makna, diterbitkan pada tahun 2008 oleh Atwar Bajari, dan membahas mengenai anak jalanan dan simbol-simbolnya.

Artikel yang kemudian terdapat dalam buku Komunikasi Kontekstual oleh DR. Atwar Bajari mengenai peran diri dan perilaku komunikasi anak jalanan menyebutkan bahwa, komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar dalam Mulyana (2005: 18), mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila kita ingin benar-benar memahami komunikasi, maka kita harus memahami budaya.

Budaya dalam proses komunikasi erat kaitannya dengan makna yang disusun oleh pelaku komunikasi. Kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, seorang anak mengetahui cara makan, minum, berpakaian, tatakrama dalam pergaulan, sampai tata langkah sebuah acara religius, dilakukan melalui interaksi dengan anggota masyarakat di dalam sebuah lingkup kebudayaan tertentu.

Perbedaan kerangka budaya peserta komunikasi, dapat menimbulkan perbedaan dalam menyusun kerangka persepsi. Akibatnya akan menghasilkan makna yang berbeda pula di antara mereka. Kesimpulannya, sebuah kejadian dan perilaku yang tampak, akan memiliki makna yang berbeda jika sebuah masyarakat itu heterogen.

Komunitas anak jalanan adalah subbudaya dari sebuah budaya yang lebih besar di mana anak jalanan berada. Kerangka budaya anak jalanan, yang dianggap sebagai sebuah subkultur, akan mempengaruhi cara mereka memberi makna terhadap interaksi diri dan lingkungan yang dialaminya. Selanjutnya, bagaimana mereka menginterpretasi dan menyampaikannya pengalaman tersebut melalui tindak komunikasi mereka. Bagaimana mereka memilih dan menentukan kata yang digunakan, memilih bahasa, kelugasan bicara, kebersahajaan menangkap realitas ketika berkomunikasi, sampai pada sikap-sikap yang mungkin sangat tertutup terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya jika diajak berkomunikasi.

Hal yang unik, anak jalanan memproduksi simbol-simbol verbal yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri. Anak jalanan memiliki istilah khusus untuk sesuatu yang sudah diverbalisasi oleh publik pada umumnya. Misalnya mengapa mereka menyebut Satpol PP dan Polisi dengan sebutan “Wirog”, tentara dengan “sentar”, dan minuman keras jalanan dengan “keyak”. (Bajari,2011:85) Banyak hal di dunia anak jalanan yang tidak kita mengerti, mereka berpikir dengan caranya, berjalan hidup dengan sistemnya, dan berkomunikasi dengan bahasanya.

Penelitian yang telah disebutkan tersebut dianggap cukup untuk menyatakan bahwa, tiap budaya dan organisasi atau komunitas memiliki perilaku yang homogen, baik verbal dan nonverbal, disebabkan karena mereka memiliki kebutuhan akan identitas dari anggotanya dan juga untuk meningkatkan persatuan anggota-anggotanya. Dan tentunya, tiap organisasi atau komunitas pun memiliki faktor-faktor lainnya yang menjadikan perilaku verbal dan nonverbal menjadi sangat beragam.

## **2.2 Perilaku komunikasi organisasi**

Manusia bertindak, berbicara, berekspresi dengan wajah maupun bagian tubuh lainnya merupakan sebuah perilaku yang melekat di dalam diri manusia. Tindakan anak jalanan yang terkadang tidak beraturan, berbicara dengan kata-kata yang kasar dan sulit dimengerti, ekspresi wajah yang terkadang seperti meremehkan, serta acuh terhadap orang asing adalah sebagian perilaku komunikasi yang terlihat di lingkungan sosialnya, yakni kehidupan di jalanan.

Everett M. Rogers mendefenisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka (Cangara, 2000:19). Dari defenisi tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia saling pengaruh-mempengaruhi, satu sama lainnya, karena itu jika kita berada dalam situasi berkomunikasi maka kita memiliki beberapa persamaan dengan orang lain seperti kesamaan bahasa yang digunakan.

Komunikasi dan organisasi memiliki hubungan yang sangat erat dimana satu sama lain saling melengkapi. Komunikasi dalam organisasi khususnya mempunyai hubungan dengan satu atau lebih dimensi-dimensi struktur organisasi, misalnya peranan, status, pola-pola otoritas dan lain sebagainya. Setiap langkah dalam manajemen dan pengoperasian suatu organisasi sangat tergantung pada komunikasi misalnya peningkatan aktifitas, penyelesaian konflik, memperbaiki semangat seseorang atau kelompok dalam meningkatkan kreativitas.

Komunikasi sangat berperan di dalam suatu organisasi. Adapun organisasi itu sendiri merupakan kumpulan orang-orang yang selalu membutuhkan berkomunikasi dengan sesamanya. Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hierarki dan pembagian kerja. Tata hubungan diantara anggota organisasi relatif stabil; kestabilan susunan organisasi menjadikan organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu. Susunan organisasi memantapkan dan dapat meramalkan komunikasi antara orang-orang, dan karenanya mempermudah tercapainya tugas-tugas administrasi.

Untuk membedakan komunikasi organisasi dengan komunikasi yang ada di luar organisasi adalah struktur hierarki yang merupakan karakteristik dari setiap organisasi. Perilaku orang-orang yang berada di luar organisasi dalam berkomunikasi tidaklah mengikat karena tidak ada struktur hierarki. Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Everett Rogers :

*a critical reason for studying organizational communication is that it occur in a highly structured context. An organization's structure tends to affects the communication process: thus, communication from a subordinate to a superior is very different form communication between equals* ("suatu alasan yang penting untuk mempelajari komunikasi organisasi ialah bahwa komunikasi tersebut terjadinya sangat tergantung pada struktur. Suatu struktur organisasi cenderung untuk mempengaruhi proses komunikasi: dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya." (Thoha,2004:185)

Kalau dalam organisasi dikenal adanya susunan organisasi formal dan informal, maka komunikasinya pun dikenal komunikasi formal dan informal. Komunikasi organisasi formal mengikuti jalur hubungan formal yang tergambar dalam susunan atau struktur organisasi. Adapun komunikasi organisasi informal arus informasinya sesuai dengan kepentingan dan kehendak masing-masing pribadi yang ada dalam organisasi tersebut. Proses hubungan komunikasi informal tidak mengikuti jalur struktur formal berada di bawah, berkomunikasi dengan seseorang ditingkat pimpinan.

Struktur formal seperti yang dikatakan di atas merupakan karakteristik dari komunikasi organisasi. Oleh karena itu, membicarakan komunikasi organisasi secara implisit adalah membicarakan proses komunikasi dalam tatanan struktur formal tersebut. Proses komunikasi dalam struktur formal tersebut pada hakikatnya dapat dibedakan atas tiga dimensi. (Thoha,2004:188)

1. Dimensi vertikal, adalah dimensi komunikasi yang mengalir dari atas ke bawah dan dari sebaliknya dari bawah ke atas, seperti yang tergambar

dalam susunan organisasi yang melukiskan hubungan kerja antara atasan dan bawahan.

2. Dimensi horizontal, yakni pengiriman dan penerimaan berita atau informasi yang dilakukan antara berbagai pejabat yang mempunyai kedudukan sama. Tujuan dari komunikasi ini untuk melakukan koordinasi. Komunikasi yang berdimensi horizontal ini sebagian dapat dilakukan dengan tertulis dan sebagian lain dilakukan secara lisan.
3. Dimensi luar organisasi, dimensi komunikasi ini timbul sebagai akibat dari kenyataan bahwa suatu organisasi tidak bisa hidup sendirian. Ia merupakan bagian dari lingkungannya. Karena itu organisasi membutuhkan berbicara atau berkomunikasi dengan pihak luar yang berada dalam lingkungannya tersebut. Dimensi ini bukan merupakan bandingan dari dua dimensi di atas. Dimensi ini tidak mengikuti sistem status organisasi seperti yang terlihat dalam kedua dimensi terdahulu. Dalam dimensi ini informasi masuk kedalam suatu organisasi berasal dari luar, demikian pula sebaliknya suatu informasi dikirim dari suatu organisasi ke pihak luar.

Perilaku komunikasi yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang ketika berinteraksi mengandung pesan-pesan, mulai dari ketenangan saat berbicara, tertawa, tersenyum, menggerakkan anggota tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki. Ketika dianalisis, sebelum perilaku itu disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Dalam buku komunikasi

antarbudaya, Deddy Mulyana menyatakan dua syarat tersebut. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. (Mulyana,2005:12)

Baik perilaku verbal ataupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh pembendaharaan perilaku lainnya.

Perilaku verbal dapat diartikan berbeda atau bahkan tidak dimengerti sama sekali oleh orang lain atau lawan bicaranya yang bukan anggota komunitas ini dan juga yang bukan anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan pesan verbal berupa kata-kata yang diciptakan sendiri oleh orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu.

Perilaku pada dasarnya adalah produk dari interpretasinya atas dunia di sekelilingnya. Perilaku seorang anggota komunitas kepada sesama anggota atau lawan bicaranya terjadi dalam lingkungan sosial yang mana lingkungan sosial ini dapat disebut sebagai budaya yang berkenaan dengan cara komunitas hidup, apa yang orang-orang sekeliling komunitas lakukan, bagaimana komunitas bertindak dan bagaimana cara berkomunikasi komunitas. Oleh karenanya perilaku yang beraneka ragam dapat dikatakan sebagai respon-respon terhadap lingkungan sosial tempat dimana seseorang dibesarkan. Selain itu, orang-orang yang punya latar belakang sosial budaya berbeda lazimnya berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini boleh

jadi menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume (keras atau lemahnya), dan yang pasti adalah kosa katanya.

### **2.3 Komunikasi Verbal**

Perilaku verbal dalam sebuah interaksi sosial merupakan alat untuk mengungkapkan pemikiran dan kemudian mencapai kesepahaman. Semua rangsangan wicara yang dilakukan secara sadar termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Deddy mulyana menyebutkan : Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Deddy,2005:237) Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Proses komunikasi mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dalam pemikiran si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal. (Mulyana,2005:71) Sekali kita sepakat atas suatu sistem simbol



verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tentu saja, bila semua kata yang digunakan hanya merujuk pada benda, maka masalah komunikasi akan menjadi sederhana. Kita dapat menentukan apa referen yang diperbincangkan hampir tanpa kesulitan. Namun, kata-kata juga merujuk pada peristiwa, sifat sesuatu, tindakan, hubungan, konsep, dan lain-lain.

Bahasa jalanan dapat didefinisikan sebagai simbol berupa kata yang dimiliki oleh seseorang yang dibesarkan di jalanan, pernah tinggal di lingkungan jalanan, dan mencari rezeki di jalanan. (Bajari, 2011:91) Bahasa jalanan merupakan bahasa yang digunakan oleh KPJ dalam berinteraksi sesama anggota dan juga anak jalanan di luar komunitas.

Bahasa jalanan, sama seperti bahasa pada umumnya, yakni terdiri dari kata-kata yang memiliki arti atau makna. Arti atau makna tersebut merupakan hasil dari manusia yang menggunakan bahasa, manusia yang menciptakan makna dari kata-kata. Oleh karenanya makna yang diberikan pada kata yang sama bisa berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. (Mulyana,2007:81) Oleh karena itu, tidak adanya hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk

merepresentasikannya, menyebabkan bahasa yang beragam di tiap Negara, daerah bagian, maupun komunitas. Sehingga makna pun digolongkan kedalam makna denotasi dan konotasi.

Kata hanya mempunyai makna setelah ia diasosiasikan dengan referen. Ketika berbicara tentang “denotasi”, hal tersebut merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota suatu masyarakat linguistik tertentu, sedangkan “konotasi” merujuk pada asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat itu. Kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering, dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.

Jika digolongkan pada makna denotasi atau konotasi, bahasa jalaran termasuk pada makna konotasi. Dikarenakan bahasa jalaran berkaitan dengan pengalaman sekelompok individu tertentu, namun sejarah bahasa jalaran tidak dapat dijabarkan dari siapa dan dari mana asal mulanya.

Semua orang dapat menggunakan bahasa secara khusus, memberi makna semasanya dan berlakulah bahasa khusus dalam berinteraksi. Sedangkan jika kemudian orang tersebut sadar akan kesulitan untuk berkomunikasi ketika menggunakan bahasa khusus, maka orang tersebut akan memberitahukan bahasa khususnya. Dan berubahlah kata yang tadinya memiliki makna khusus, menjadi makna bersama.

Dalam buku *Human Communication*, Deddy Mulyana menyatakan hal yang berkaitan dengan makna khusus dan bersama:

Banyak sekali kosa kata yang melukiskan berbagai gerakan yang dapat dilakukan, anggota kelompok tidak menemui kesulitan untuk saling memahami dengan cara seperti ini sebab mereka memiliki sandi yang bersama. Kesulitan komunikasi muncul bila mereka mengharapkan orang di luar kelompok mereka dapat memahami bahasa kelompok tersebut. (Mulyana,2005:80)

Dua orang teman, suami dan istri, seluruh anggota keluarga, atau sekelompok dokter dapat menentukan penggunaan bahasa dengan suatu cara yang dipahami oleh semua orang di lingkungannya. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima, komunikasi dapat berlangsung tanpa kesulitan. Proses komunikasi mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dalam pemikiran si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal.

Sekali kita sepakat atas suatu sistem simbol verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tentu saja, bila semua kata yang digunakan hanya merujuk pada benda, maka masalah komunikasi akan menjadi sederhana. Kita dapat menentukan apa referen yang diperbincangkan hampir tanpa kesulitan. Namun, kata-kata juga merujuk pada peristiwa, sifat sesuatu, tindakan, hubungan, konsep, dan lain-lain.

Orang-orang yang punya latar belakang sosial budaya berbeda lazimnya berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini boleh jadi

menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume (keras atau lemahnya), dan yang pasti adalah kosa katanya. Cara bicara dan pilihan kata ilmuwan berbeda dengan cara bicara dan pilihan kata pedagang. Bahasa yang digunakan dalam suatu lingkungan sering tidak berfungsi bila digunakan dalam lingkungan lain. Mengenai fungsi dari bahasa khusus ini, dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar disebutkan:

Penciptaan bahasa khusus ini memiliki fungsi tertentu bagi kelompok penggunanya. Pertama, sebagai kontribudaya dan sarana pertahanan diri, terutama bagi kelompok yang hidup di lingkungan yang memusuhi mereka. Mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul mereka yang tidak dapat dipahami kelompok luar. Kedua, bahasa khusus (argot) berfungsi sebagai sarana kebencian kelompok tersebut terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan dihukum oleh mereka. Ketiga, bahasa khusus berfungsi sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok. Argot memungkinkan mereka mengenal orang dalam dan membedakan mereka dengan orang luar. (Mulyana,2005:279)

Komunikasi sebagai transaksi lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respons verbal dan nonverbal dapat diketahui secara langsung. Pada konsep ini bahwa suatu komunikasi tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati, artinya komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengaja atau tidak, bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Gaya pakaian dan rambut, ekspresi wajah, jarak fisik antara satu sama lain, nada suara, kata-kata yang digunakan semuanya mengkomunikasikan sikap, kebutuhan, perasaan dan penilaian seseorang. (Winangsih,2007:22)

Perilaku tidak disengaja atau di luar kesadaran memiliki kemungkinan mengandung nilai kebenaran atau kejujuran yang lebih tinggi dari pada perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh atau disengaja.

Perilaku di luar kesadaran dapat diamati melalui gerak tubuh saat diajak berbicara oleh orang baru atau asing, misalnya seperti isyarat tangan dengan terlalu sering memainkan jari-jari tangannya; gerakan kepala yang sering menengok-nengok tanpa ada tujuan; postur tubuh yang tegap seperti tegang; posisi kaki sopan dengan tidak mengangkat sebelah kakinya; ekspresi wajah ramah dengan banyak memberikan senyum sopan; dan tatapan mata fokus saat diberi pertanyaan.

Perlakuan hangat dan dingin, tidak hanya ditentukan dengan gerak tubuh saja, masih terdapat beragam jenis pesan nonverbal yang dapat diamati dalam berinteraksi. Isyarat vokal juga dianggap penting dalam pemahaman mengenai seseorang saat berinteraksi, seperti isyarat-isyarat berupa volume, kecepatan, kefasihan, nada suara, dan kualitas vokal. Menyadari situasi pada saat melakukan komunikasi seperti perlakuan hangat maupun dingin dinilai penting untuk memutuskan apakah proses komunikasi yang sedang terjadi akan baik jika diteruskan atau tidak.

Pembicaraan dengan orang yang baru saja dikenal, penting untuk memperhatikan bagaimana pesan nonverbal dari lawan bicaranya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pesan verbal yang terlontar dalam suatu pembicaraan. Salah seorang penggagas bahwa gerakan nonverbal itu sinkron dengan bahasa verbal adalah William Condon, setelah ia menganalisis ucapan dan gerakan tubuh secara terperinci, dengan menggunakan kamera film berkecepatan tinggi yang dilengkapi suara. Dan hasil dari analisis yang dilakukannya adalah:

Bahwa tidak ada isyarat, bahkan tidak ada kedipan mata, yang bersifat acak. Setiap gerakan sinkron dengan ucapan. Salah satu cara untuk mengetahui sinkronnya gerakan dengan ucapan itu adalah dengan memperhatikan film atau telenovela asing yang telah disulih suara, yang melukiskan banyak adegan janggal, karena bahasa kedua yang digunakan tidak sinkron dengan bahasa aslinya. (Cangara,2008:345)

Baik budaya maupun subkultural, sering memiliki pesan nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya.

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal. Pertama pesan nonverbal berfungsi sebagai repetisi yaitu pengulangan, misalnya saat penggunaan gelengan kepala setelah mengucapkan kata yang berisikan penolakan. Kedua sebagai fungsi substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya menghadapkan telapak tangan yang terbuka kepada lawan bicara kemudian menggerak-gerakkannya ke samping kiri dan kanan merupakan tanda penolakan dari pihak KPJ saat wawancara salah berbicara atau menduga.

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, dapat

ditemukan setidaknya salah satu perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, yakni komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikarenakan kata-kata umumnya hanya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan nonverbal, seseorang pun biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan, dikarenakan kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran. Seperti yang disebutkan oleh Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi:

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Studi Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. (Cangara,2008:103)

Dari studi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pesan nonverbal berpengaruh terhadap pesan verbal terutama dalam hal kepercayaan ketika seseorang berinteraksi. Dan kebanyakan dari orang akan lebih mempercayai apa yang ditunjukkan lawan berinteraksinya, yakni melalui pesan-pesan nonverbal yang biasa terjadi di luar kendalinya.

#### **2.4 Teori Penjulukan (*Labelling Theory*)**

Fenomena penjulukan terhadap kelompok dalam masyarakat sudah lama menjadi fokus pengamatan Sosiologi. Kajian tentang penjulukan banyak dilakukan terhadap kelompok atau orang yang memiliki perilaku menyimpang ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang telah memiliki standar norma atau aturan tertentu atau interaksi antara kelompok/orang deviant dengan non deviant.

Lahirnya Teori Penjulukan (*Labelling Theory*), diinspirasi oleh Perspektif Interaksionisme Simbolik dari Herbert Mead dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti kriminologi, kesehatan mental (pengidap schyzophrenia) pendidikan. Teori Penjulukan dari studi tentang deviant di akhir tahun 1950 dan awal tahun 1960 yang merupakan penolakan terhadap Teori Konsensus atau Fungsionalisme Struktural. Awalnya, menurut Teori Struktural deviant atau penyimpangan dipahami sebagai perilaku yang ada yang merupakan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial. Deviant adalah bentuk dari perilaku. Namun Labelling Theory menolak pendekatan itu, deviant hanya sekedar nama yang diberikan atau penandaan.

Teori Penjulukan menekankan pada pentingnya melihat deviant dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu. Menurut Howard Becker (1963), kelompok sosial menciptakan penyimpangan melalui pembuatan



aturan dan menerapkan terhadap orang-orang yang melawan aturan untuk kemudian menjulukinya sebagai bagian dari outgroup mereka.

Teori penjulukan memiliki dua proposisi, *pertama*, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak inheren dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak, penyimpangan dikatakan ada dalam “mata yang melihat”.

Proposisi *kedua*, penjulukan itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial.

Ada dua konsep lain yang menarik dalam Teori Penjulukan:

#### *1. Master Status /Pemilik Status*

Teori penjulukan memiliki label dominant yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (Dikaitkan) yang biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan.

Bagi sebagian orang julukan penyimpangan telah diterakan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya sebagai penyimpang. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi perilaku para penyimpang selanjutnya di mana mereka akan bertindak.

Bagi para “penyimpang” sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami stigma sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dari kontak dan hubungan-hubungan yang ada (konvensional). Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan yang bersangkutan untuk menata identitasnya dari seseorang yang bukan deviant. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar sebagai kriminal, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya sebagai jahat.

Melewati rentang waktu yang panjang di mana orang memperlakukannya sebagai kriminal dalam berbagai hal dan ia mungkin akan kehilangan dan tidak akan mendapatkan pekerjaan. Bahkan mungkin lama kelamaan akan mempercayai bahwa kejahatan adalah jalan hidupnya, dan ia akan membangun koneksinya dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama dan menciptakan subkulturnya yang baru. Sekarang ia menjadi *deviant career*.

## 2. *Deviant Career*

Konsep Deviant Career mengacu kepada sebuah tahapan ketika si pelanggar aturan (penyimpang) memasuki atau telah menjadi devian secara penuh (outsider). Kai T. Erikson dalam Becker menyatakan bahwa penyimpangan bukanlah suatu bentuk perilaku inheren, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung.

Pendekatan labeling dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. (labeling sebagai akibat dari reaksi dari masyarakat.). Efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya. ( persoalan kedua ini adalah bagaimana labeling mempengaruhi seseorang yang terkena label.)

Dua konsep penting dalam teori labeling adalah, Pertama, *Primary Deviance* yaitu: ditujukan pada perbuatan penyimpangan awal. Kedua, *secondary deviance* adalah berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat, kalau sekali saja cap atau status itu melekat pada diri seseorang maka sangat sulit seseorang untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap tersebut, dan kemudian akan mengidentifikasi dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya. (Mulyana, 1999:70)

Dalam teori labeling ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan "seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian, dan diperlakukan seperti orang yang devian, akan menjadi devian". Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut : anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel. Atau penerapan lain : anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh. Kalau begitu

mungkin bisa juga seperti ini : anak yang diberi label pintar, dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar.

Pemikiran dasar teori labeling ini biasa terjadi, karena ketika sudah melabel seseorang, akan cenderung memperlakukan seseorang itu sesuai dengan label yang telah diberikan. Misalnya, seorang anak yang diberi label bodoh cenderung tidak diberi tugas-tugas yang menantang dan punya tingkat kesulitan diatas kemampuannya karena dalam pikiran pemberi julukan, percuma saja menyuruhnya.

Teori Penjulukan (labelling theory) menyatakan bahwa teori penjulukan dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak bisa menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra asli diri mereka hilang, dijadikan citra diri baru yang diberikan orang lain. Dampak penjulukan itu jauh lebih hebat dan tidak berhubungan dengan kebenaran penjulukan tersebut, terutama orang dalam posisi lemah. (Mulyana, 1999:70)

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan pengertian yang diperoleh dari Kabid bidang Rehabilitasi di Dinas Sosial Kota Cilegon, dinyatakan bahwa Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Kota Cilegon, merupakan salah satu komunitas yang berasal dari kelompok marginal atau kelompok yang terpinggirkan, sebuah organisasi yang dengan sengaja merangkul penyanyi jalanan di Kota Cilegon dan sekitarnya.

Penyanyi-penyanyi jalanan Kota Cilegon yang rata-rata sudah tidak tinggal bersama orangtua dan juga putus sekolah ini memiliki aktivitas yang tentu jauh berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anggota komunitas penyanyi jalanan tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti di dalam kereta api, Lampu merah Kota Cilegon, dan di dalam Bus antarkota.

Selain aktivitas individu, anggota komunitas penyanyi jalanan ini pun selalu berkumpul di saung KPJ untuk melakukan aktivitas kelompok, mulai dari mempelajari jenis alat musik yang terdapat di saung tersebut, memperbaiki permainan alat musik bagi anggota senior, merundingkan jadwal mengisi acara, dan masih banyak kegiatan lainnya yang jika diperhatikan terdapat pesan verbal yang unik dalam proses komunikasi komunitas penyanyi jalanan ini.

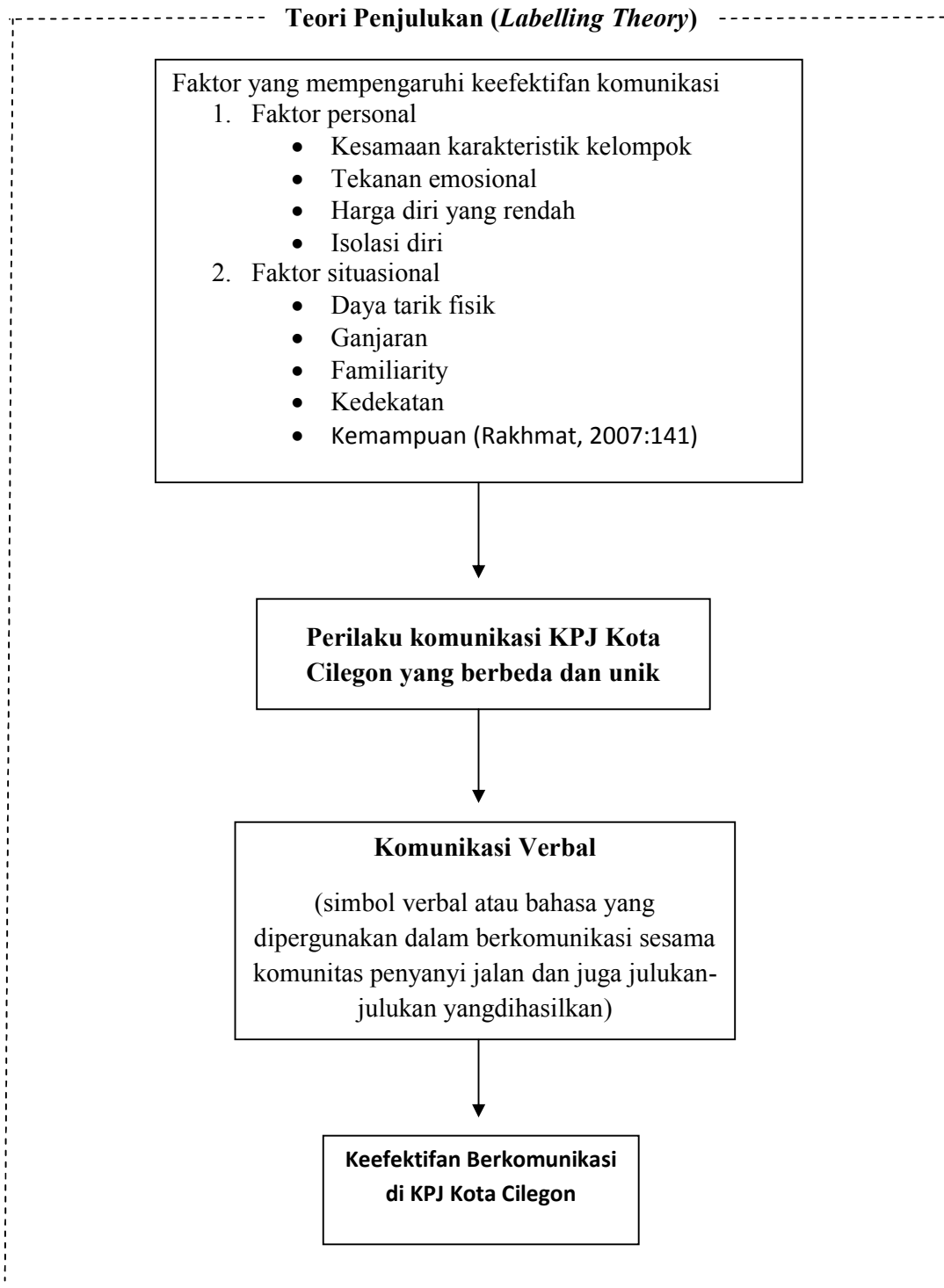
Keunikan pesan verbal Komunitas penyanyi jalanan ini terdiri dari penyanyi jalanan yang memiliki ketertarikan terhadap seni musik; sosial ekonomi yang sama yaitu menengah ke bawah; dan kesamaan latar belakang pendidikan. Selain kesamaan-kesamaan tersebut, komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon merupakan perkumpulan yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi permasalahan dalam kegiatan komunikasi verbal komunitas ini, karena komunitas ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan

argot dalam berinteraksi baik dengan sesama penyanyi jalanan maupun anak jalanan lainnya.

Pesan verbal yang muncul dalam komunitas penyanyi jalanan, merupakan perilaku komunikasi hasil dari lingkungan sosial tempat berkomunikasi yang berkenaan dengan bagaimana komunitas bertindak, bagaimana cara komunitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa lingkungan komunitas lah yang menjadikan bahasa argot penting dalam berkomunikasi sesama anggota komunitas, kemungkinan besar untuk melindungi diri atau untuk menyatakan identitasnya sebagai anggota KPJ. Oleh karena lingkungan mengambil peranan penting dalam proses perilaku komunikasi, maka peneliti menggunakan teori penjurukan atau *Labelling theory* sebagai payung penelitian.

Yang kemudian hasil akhirnya akan dapat diketahui bagaimana keefektifan berkomunikasi di KPJ Kota Cilegon, dan kemudian apa saja yang menjadikan komunikasi dalam komunitas ini sehingga dapat tercapai keefektifan dalam berkomunikasi di Komunitas Penyanyi jalanan Kota Cilegon.

Sehingga untuk memahami kerangka berfikir penulis, berikut akan dijelaskan dengan bagan di bawah ini:



**Gambar 2.2**  
Kerangka berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mencari sesuatu yang tersembunyi dalam komunikasi KPJ. Peneliti melakukan analisis terhadap kenyataan sosial terhadap KPJ sehingga dapat menemukan hal yang tersembunyi tersebut.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong.2005:4)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang; sikap, pandangan, perasaan, perilaku dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan kualitatif etnografi merupakan pendekatan yang peneliti anggap sesuai untuk menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi khususnya komunikasi verbal dalam Komunitas Penyanyi Jalanan di Kota Cilegon. Pengertian etnografi sendiri adalah gambaran dan interpretasi mengenai suatu kelompok atau sistem sosial atau budaya. Dalam



menggunakan pendekatan ini, peneliti menelaah pola-pola perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan pandangan hidup kelompok yang dipelajari dan dapat dilihat (Harris,1968).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana komunikasi verbal komunitas penyanyi jalanan. Menurut Isaac dan Michael, jenis penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Rakhmat.2005:22)

Menurut **Jalaludin Rakhmat** dalam bukunya “Metode Penelitian Komunikasi”, penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Rakhmat.2005:25)

Tujuan dari penelitian deskriptif tersebut diperoleh melalui metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan). Kesimpulan dari studi kasus yang diambil tersebut tidak berlaku secara umum, tetapi hanya terbatas pada suatu kasus-kasus tertentu yang sedang diteliti pada objek tertentu atau di lembaga yang bersangkutan. Oleh karenanya, hasil penelitian mengenai komunikasi verbal

dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon hanya berlaku dalam komunitas.

Dari penjelasan di atas, melalui penelitian kualitatif ini peneliti berupaya mengkaji dan membahas mengenai bagaimana proses komunikasi verbal komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon, serta apa saja julukan baik untuk nama panggilan atau kegiatan dalam interaksi di Komunitas Penyanyi Jalanan Kota Cilegon.

### **3.2 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan yang terakhir membuat kesimpulan atas temuannya.

Dikarenakan peneliti menjadi alat penelitian, di sini peneliti dituntut memiliki kredibilitas atau kelayakan dalam bidang penelitian yang diteliti, karena kualitas penelitian tergantung pada kemampuan peneliti itu sendiri dalam menggali dan memaknai data. Selain itu peneliti lebih bebas dalam menggali data tanpa aturan-aturan ketat seperti pembuatan kuisioner, bebas memilih informan, bebas memilih keadaan, bebas menentukan mana data yang dipakai dan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitiannya. Oleh karena itu peneliti kualitatif bisa disebut sebagai “alat pengumpul data”.

### 3.3 Penentuan Key Informan

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset, hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Karena itu, pada riset kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset, bukan objek riset, dikarenakan informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuisioner.

Proses penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling snowball. Sesuai namanya, menurut Rachmat Kriyantono, sampling snowball adalah teknik penentuan informan yang mengibaratkan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. (Kriyantono,2009:158) Jadi, teknik ini merupakan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Humas KPJ Kota Cilegon, yang merupakan orang yang dijadikan sampel pertama nantinya akan diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak. Titik jenuh penelitian ini sampai data yang dikumpulkan mulai dari ketua KPJ sampai anggota paling baru menghasilkan kesimpulan yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah Komunitas Penyanyi Jalanan Kota Cilegon yang berjumlah 186 anggota. Sedangkan sampel atau informan adalah sebagian tertentu dari elemen-elemen populasi yang dianggap mewakili populasi yang akan diteliti. Untuk informan utama sementara seperti yang telah disebutkan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap Humas KPJ Kota Cilegon. Penentuan keyinforman ini berdasarkan pada karakteristik yang disebutkan oleh Burhan Bungin tahun 2001:

1. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti;
2. usia orang yang bersangkutan telah dewasa;
3. orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani;
4. orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekkkan orang lain;
5. orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, maksudnya peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus

terang kepada sumber data mengenai penelitian yang sedang dikerjakan. Jadi narasumber mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Akan tetapi pada suatu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal tersebut untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, dikarenakan kemungkinan besar jika dilakukan dengan terus terang peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dengan maksud menghindari hasil penelitiannya tidak sesuai dengan kenyataan sosialnya. Dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku komunikasi KPJ, cara berkomunikasi komunitas KPJ, dan respon-respon yang muncul ketika berkomunikasi dengan peneliti. Jadi, jika peneliti terus terang dari awal, dikhawatirkan KPJ bersikap tidak alami.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang dipilih oleh peneliti menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Menurut Esterberg dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono,2010:73)

Dalam wawancara semiterstruktur, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Oleh karena itu, jenis wawancara ini dikenal pula dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin.

Daftar anggota KPJ yang akan diwawancara tidak pasti, dikarenakan menggunakan teknik snowball sampling. Akan tetapi, wawancara akan dimulai dengan mewawancarai ketua KPJ terlebih dahulu, sampai dengan anggota KPJ yang baru. Hasil dari wawancara tersebut adalah ingin mencari tahu tata cara berkomunikasi KPJ, arti dari kata-kata yang terlontar saat KPJ berkomunikasi, dan menanyakan arti dari respon-respon yang tertangkap saat peneliti menganalisis kenyataan sosial di KPJ.

### **3.5 Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dan terkumpul mengenai kenyataan sosial yang terjadi di KPJ kemudian dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (informan) dengan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai bentuk data tambahan guna menunjang dan melengkapi data-data primer.

Penelitian yang dilakukan terhadap Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Kota Cilegon, data yang diinginkan berupa tindak komunikasi verbal (berupa tuturan sesama anggota KPJ) dan tindak komunikasi nonverbal, yaitu gerak-gerik saat berbicara (gerakan kepala, tangan, kaki dan badan) yang menyertai tuturan dikumpulkan dengan metode wawancara semiterstruktur, observasi sampai ke tempat anggota KPJ melaksanakan segala kegiatannya saat mengamen, dan tidak lupa untuk mendokumentasikan apa yang terjadi di lapangan selama melaksanakan wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana respon dari lawan bicara saat pembicara menggunakan bahasa argot, sehingga dapat diketahui tentang kecakapan cara berkomunikasi di komunitas penyanyi jalanan ini.

Tujuan peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dan observasi ke tempat kegiatan individu dari anggota KPJ adalah agar anggota yang akan dijadikan salah satu informan, merasa tidak terbebani atas pertanyaan-pertanyaan yang formal. Karena dengan mengikuti kegiatan dari anggota tersebut, diharapkan anggota KPJ merasa peneliti menjadi bagian dari komunitasnya walau hanya sedikit.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Dikarenakan instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka validitas dan reliabilitas instrumen ada pada si periset. Artinya adalah tergantung pada kemampuan peneliti dalam menjaga keabsahan data.

Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*.

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, pengujian difokuskan terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

#### 2. Peningkatan ketekunan

Selama perpanjangan pengamatan, peneliti juga dituntut untuk meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan tersebut ibarat mengecek kembali soal-soal, atau jawaban dari hasil wawancara yang telah disusun ada yang salah atau tidak. Dengan demikian peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang penelitian yang diamati.

#### 3. Triangulasi data

Pengecekan data dapat dilakukan dengan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi



teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, mulai dari ketua, humas, dan anggota KPJ Kota Cilegon. Selanjutnya triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data awal diperoleh melalui wawancara dan selanjutnya dilakukan melalui observasi, dokumentasi atau kuisioner. Dan yang terakhir triangulasi waktu, maksudnya penelitian dilakukan berulang-ulang mengenai hal yang sama, diharapkan waktu wawancara tidak mempengaruhi hasil penelitian dengan diperoleh data yang sama.

#### 4. Member check

Setelah dilakukan triangulasi, peneliti mengadakan *member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Akan tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Peneliti akan melakukan *member check* setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya

dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

### **3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan melalui observasi dan wawancara beserta dokumen sebagai bukti penelitian terhadap interaksi komunikasi verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan (KPJ) Kota Cilegon. Objek penelitian ini adalah pengurus dan anggota KPJ Kota Cilegon. Dan pengamatan awal telah dilakukan sejak tanggal 21 Maret 2011, tepatnya di Saung KPJ lama (depan stasiun Kota Cilegon)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Komunitas penyanyi jalanan merupakan komunitas yang berlandaskan pada prinsip, berusaha tidak mengganggu dan tidak ingin diganggu. Komunitas penyanyi jalanan dibentuk sebagai sarana apresiasi yang bermaksud ingin memberikan pendidikan, pelatihan, dan tempat tinggal untuk adik-adik yang masih belum bisa berdiri sendiri di lingkungan jalanan.

“Jalanan bukan sandaran, jalanan bukan pelarian, jalanan adalah kehidupan. Jalanan bukan impian, jalanan bukan khayalan, jalanan adalah kenyataan.” Merupakan penggalan lagu yang dinyanyikan penyanyi jalanan jika sudah resah dengan penghasilan yang didapatkan selama berjam-jam. Penyanyi jalanan merupakan sebuah profesi yang diyakini oleh pelakunya sebagai profesi yang tepat dengan prinsip yang dimiliki KPJ.

KPJ ada di setiap wilayah di Indonesia, sedangkan objek dari penelitian ini adalah KPJ Kota Cilegon yang bertempat di ruko bekas pasar lama Cilegon. Ruko ini disebut oleh anggota KPJ Kota Cilegon sebagai *Home Base*. Sebelum adanya pengurusan untuk pembangunan *Islamic Center*, *Home Base* KPJ Kota Cilegon terletak di depan stasiun Kota Cilegon, namun dengan sebutan saung KPJ karena bukan bangunan permanen. Ruko yang saat ini disinggahi oleh KPJ Kota Cilegon merupakan pemberian dari Dinas Sosial Kota Cilegon, hal tersebut

dikarenakan KPJ Kota Cilegon merupakan target sasaran dari Dinas Sosial dalam mensejahterakan masyarakat prasejahtera di Kota Cilegon.

Visi dan misi yang dianggap sejalan, menjadikan KPJ dan Dinas Sosial Kota Cilegon menjadi relasi yang tepat dalam menjaring anak-anak jalanan yang tersebar di wilayah Kota Cilegon. Anak-anak jalanan terdiri dari anak jalanan yang dapat dikendalikan dan ada pula anak jalanan yang sulit dikendalikan, dengan adanya KPJ Kota Cilegon, Dinas Sosial Kota Cilegon mengakui bahwa pekerjaan mengurangi anak-anak jalanan yang berkeliaran di jalanan dan juga mengganggu ketertiban di Kota Cilegon menjadi semakin berkurang.

Berikut kutipan hasil wawancara penulis dengan bpk. Maman Herman selaku Kasi Bidang Rehabilitasi dan Bantuan Sosial di Dinas Sosial Kota Cilegon:

“Sebelumnya di Cilegon ini banyak sekali anak-anak jalanan yang terlihat urakan, suka maksa jika ngamen di bus atau di warung-warung, terus saat dirazia kemudian diceramahin suka masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Tapi ketika sudah ada KPJ, alhamdulillah rada nurut, bisa sedikit diatur gitu. Mungkin cara penyampaian dari kitanya salah atau males didengernya, tapi kalo dari anak-anak jalannya sendiri yang ngomong mah jelas”. (Wawancara, 21 Maret 2011)

Pembinaan terhadap anak-anak jalanan adalah ciri khas dari KPJ, mulai dari pembinaan dibidang musik, tari, sandiwara, dan lainnya. Khusus di KPJ kota Cilegon, pembinaan yang selama ini telah terlaksana atas bantuan Dinas Sosial Kota Cilegon yang memang mengayomi seluruh kegiatannya, terdiri dari pembinaan di bidang pendidikan umum, musik, teater, dan pelatihan perbengkelan (untuk KPJ yang mendekati usia 15 tahun). Hal tersebut merupakan program yang memang diberikan oleh Dinas Sosial dan tentunya

disetujui oleh KPJ kota Cilegon untuk memajukan komunitas yang semakin bertambah tahun semakin jelas pula pencapaian yang telah diperoleh oleh komunitas ini. Sebagai bahan pertimbangan atas hasil wawancara dengan bpk. Maman Herman selaku Kasi Bidang Rehabilitasi dan Bantuan Sosial di Dinas Sosial Kota Cilegon, saudara Angga yang mengurus bidang rehabilitasi mengungkapkan:

“Sudah tiga tahun saya disini, di Dinas Sosial ini mulai dari pegawai TKS sampai saat ini menjadi honorer, saya yang mengurus keperluan-keperluan dari kegiatan rehabilitasi PSK, fakir miskin, sama anak jalanan yang mba tanyain. KPJ sendiri kan baru dibentuk kurang lebih tiga tahunan, waktu saya pertama masuk, ya saya mengurus bareng orang dinasnya. Kaya mengurus ijin, sama ngasi-ngasi pengarahan gitu. dari pertama saya tanganin, anak KPJ mah emang beda, enggak begitu susah, apalagi ada kepalanya mah, tuh si Riki Baskom yang suka kesini. Saya seneng lah ada KPJ, jadi ringan kerjaan saya.” (Wawancara, 21 Maret 2011)

Kerjasama yang dilakukan oleh KPJ Kota Cilegon dengan Dinas Sosial Kota Cilegon merupakan kerjasama yang saling menguntungkan jika diperhatikan dari sudut pandang Dinas Sosial Kota Cilegon. Adanya KPJ Kota Cilegon dapat meringankan tugas dari Dinsos di bidang rehabilitasi anak-anak jalanan, hal tersebut dapat berarti pula tugas merehabilitasi anak jalanan berjalan lancar, sesuai dengan tujuan dari apa yang diharapkan. Ternyata bukan hanya Dinas Sosial saja yang menganggap kerjasama ini dipandang sebagai suatu hal yang positif. Imam selaku Humas KPJ Kota Cilegon turut menjelaskan mengenai hal tersebut:

“Berkerjasama dengan Dinas Sosial merupakan kesempatan yang tidak akan kami lewatkan begitu saja, tawaran yang sangat menguntungkan dalam artian bagi adik-adik kami disini yang membutuhkan pengetahuan yang lebih banyak lagi, jangan seperti kami-kami yang hanya bisa menyanyi.”. (Wawancara, 21 April 2011)

Dengan jawaban tersebut, terjawablah apa itu KPJ kota cilegon, apa visi misi dari KPJ kota cilegon, dan sedikit mengenai watak dari anggota komunitas ini. Watak dari anggota KPJ Kota Cilegon pasti akan berbeda-beda karena terlahir dari kedua orang tua yang berbeda, namun di hati tiap anggotanya terselip misi yang sama sejak mulai tergabung kedalam sebuah komunitas penyanyi jalanan di Kota Cilegon ini. Misi untuk memajukan kehidupan anak-anak jalanan, agar memiliki masa depan yang cerah dan jauh dari kehidupan jalanan yang keras dan berbahaya.

Terselip misi yang sama tersebut merupakan akar yang kokoh dalam pembentukan sebuah komunitas. Selain itu, terdapat akar lain yang tidak kalah penting dalam tubuh KPJ Kota Cilegon ini, yakni tiga larangan yang harus ditaati oleh calon anggotanya yang rata-rata masih berumur 6-26 tahun. Tiga larangan tersebut disebutkan oleh Riki atau *Baskom* selaku Ketua KPJ Kota Cilegon: “tidak boleh melakukan tindak kriminal; tidak boleh ribut dengan sesama saudara, persoalan kecil kita hilangkan, persoalan besar kita perkecil; ketiga, tidak boleh memakai narkoba, karena kita tahu dampaknya seperti apa”. (Wawancara, 2 Januari 2012)

KPJ Kota Cilegon adalah payung dari anak-anak jalanan yang ingin berkreasi lebih jauh dibanding dengan hanya menyanyi di jalanan. KPJ Kota Cilegon merupakan komunitas yang menyediakan fasilitas dalam bermusik, berorganisasi, jaminan kesehatan, jaminan untuk dapat mengamen di mana saja di seluruh Indonesia dan satu hal lagi yakni menyediakan tempat tinggal untuk anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Oleh karena itu penting bagi

anak-anak jalanan yang tergabung ke dalam komunitas KPJ ini mentaati tiga larangan yang manfaatnya untuk menjadikan anggota KPJ Kota Cilegon anak-anak jalanan yang berprestasi dan memiliki reputasi baik.

KPJ Kota Cilegon terbuka untuk umum, dalam artian untuk semua anak-anak yang memiliki kegiatan menghasilkan uang di jalanan seperti pengamen dan pemulung. Ketertarikan anak-anak jalanan ini lebih banyak disebabkan oleh adanya perubahan dengan kebiasaan temannya setelah bergabung di KPJ, seperti menjadi lebih tenang jika tidak mendapatkan uang yang cukup, sampai dengan kesenangan saat membantu anak-anak yang senasib dengan kehidupannya. Ungkapan Yadi salah seorang anggota KPJ Kota Cilegon yang kesehariannya membersihkan limbah-limbah plastik di daerah dekat Ramayana Cilegon mengenai ketertarikannya pada KPJ Kota Cilegon:

“Gabung di KPJ itu bikin hati saya senang teh. soalnya kegiatan yang saya lakuin tiap harinya, bukan cuma mencari duit dari mulung aja, tapi anggota diajar sama diingetin juga buat tetep saling bantu antar sesama. Sesama anak jalanan, yang jauh lebih kurang beruntung di banding saya. Meskipun sedikit, itu jauh lebih baik di banding enggak sama sekali”.  
(Wawancara 21 April 2011)

Pernyataan dari anggota KPJ Kota Cilegon diatas merupakan ungkapan dari pertanyaan-pertanyaan apa itu KPJ Kota Cilegon dalam pandangan anak-anak jalanan yang tergabung sebagai salah satu anggotanya. KPJ Kota Cilegon dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang ingin mengangkat kesejahteraan kalangan bawah meskipun anggota KPJ sendiri adalah bagian dari kalangan bawah tersebut. “ Jangan diliat dari nilainya, tapi niatnya, tulus apa enggak mau ngebantu, nunggu nilainya gede mah kapan mau ngasihnya. Kita kalangan bawah

tu lebih mentingin ada perhatian apa enggaknya ko”. (Wawancara, 21 April 2011) Ungkap Imam yang ditanya mengenai bantuan-bantuan terhadap masyarakat kurang mampu yang selama ini KPJ Kota Cilegon lakukan.

Dalam artikel yang diterbitkan di FESBUK BANTEN News, terurai beberapa kegiatan sosial yang dilakukan anggota KPJ dalam membantu fakir miskin, salah satunya artikel singkat yang berisikan berita tentang kegiatan KPJ Kota Cilegon yang menjual sembako dan bazaar murah untuk para pemulung dan warga kurang mampu di *home base* KPJ Kota Cilegon. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh KPJ Kota Cilegon ini diakui oleh Imam sebenarnya merupakan salah satu kepedulian anggota KPJ terhadap sesama, dan kegiatan yang menunjukkan seperti apa komunitas penyanyi jalanan kota cilegon itu.

## **4.2 Pembahasan**

Dari seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan data hasil dokumentasi menunjukkan banyaknya informasi penting yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian. Adapun gambaran hasil berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan peneliti untuk bisa memberikan gambaran menyeluruh tentang komunikasi verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan kota Cilegon sebagai objek yang diteliti pembahasannya.

### **4.2.1 Proses Komunikasi Verbal dan Nonverbal KPJ Kota Cilegon**

Proses komunikasi verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan merupakan komunikasi yang terjadi dalam keseharian anggota-anggota komunitas ini, baik interaksi internal maupun eksternal komunitas, karena



komunitas penyanyi jalanan ini bukan hidup di lingkungan khusus yang didominasi pengamen, pemulung dan lain sebagainya. KPJ Kota Cilegon zona B yang berada di stasiun kereta Cilegon misalnya, terletak di tengah maraknya penduduk asli dari daerah ini dan penduduk yang mengontrak seperti pedagang baso, pedagang asongan, pedagang sayuran di pasar, dan pekerja borongan.

Hal tersebut menjadikan proses komunikasi komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon tidak cukup mengetahui mengenai bagaimana internal komunitas saja. Seperti yang diungkapkan oleh **John W. Riley** dan **Mathilda W. Riley** bahwa ada faktor dari luar diri komunikan yang turut mempengaruhi dan bahkan mengendalikan aksi dan reaksinya terhadap suatu pesan yang diterimanya saat berkomunikasi. Faktor dari luar diri ini misalnya berasal dari keluarga atau disebut sebagai kelompok primer dan kelompok lainnya misalnya yang ada di lingkungan hidup komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

#### **4.2.1.1 Proses Komunikasi Internal KPJ Kota Cilegon**

Di komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon sendiri, terdapat proses komunikasi yang kompleks, sebab bersifat situasional. Dalam sebuah komunitas ini sama halnya dengan organisasi atau kelompok lainnya, dikenal dengan adanya senior dan juga junior. Awal dibentuknya KPJ Kota Cilegon adalah proses panjang yang dilakukan oleh Riki, Imam, dan Opung dengan bantuan Dinas Sosial juga tentunya. Kerja keras dari ketiganya dapat dijadikan alasan bagi anggota-anggota KPJ Kota Cilegon untuk menghormati

para seniornya yang selalu ada untuk memberikan pengarahan dan perlindungan selama menjadi anggota KPJ Kota Cilegon.

Munculnya kata senior di komunitas penyanyi jalanan ini bukan berarti anggota-anggota KPJ Kota Cilegon setuju dengan pernyataan senior ini adalah orang yang paling berkuasa. Dikarenakan dalam mengambil sebuah keputusan seperti misalnya keputusan untuk mengeluarkan anggota dari komunitas, senior hanya menjadi penengah dari masalah yang ada, keputusan sebenarnya telah diambil sebelum terbentuknya KPJ Kota Cilegon. Seorang anggota dapat dikeluarkan dari komunitas jika anggota tersebut telah melanggar tiga larangan yang telah disepakati di awal. Berikut penuturan dari Riki selaku Ketua KPJ Kota Cilegon yang pertama:

“Di komunitas penyanyi jalanan ini tidak ada yang dianggap paling berkuasa, karena memang tidak ada yang mau dianggap paling berkuasa. Apa bedanya KPJ dengan kelompok-kelompok lain di jalanan kalo ada sistem begitu. Kalo ada juga paling kita sebagai abang-abang dari anak jalanan yang ada di KPJ ini meminta untuk bertingkah laku baik jika sudah tergabung dalam komunitas ini”. (Wawancara, 2 Januari 2012)

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh

*Item* salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang baru saja bergabung:

“...yang paling berkuasa yah? Cuma ada yang dihormatin aja sama kita-kita disini. Ya yang muda kan emang harus hormat sama yang lebih tua. Lagian enggak aneh juga ah kalo cuma hormat atau sopan gitu mah. Paling ya kita-kita mah selalu inget aja pesennya abang-abang inih, ya buat jagain KPJ, jangan sampe malu-maluin KPJ. Kita dah di kasih kepercayaan sama orang Dinsos sama polisi juga. Gitu aja sih....”. (Wawancara, 2 Januari 2012)

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh ketua KPJ Kota Cilegon dan juga oleh *Item* atau Anwar, mengungkapkan proses komunikasi yang

terjadi antara senior dengan senior dan proses komunikasi antara senior dengan juniornya. Merujuk pada hasil wawancara, dalam komunitas ini diakui ada sebutan senior dan junior, yang bermaksud membedakan siapa yang lebih dulu bergabung atau membentuk KPJ Kota Cilegon dan siapa yang baru saja bergabung menjadi anggota.

Proses komunikasi antara senior dengan senior yang berlangsung dalam komunitas penyanyi jalanan di Kota Cilegon, dalam komunikasinya sehari-hari, julukan yang dimiliki oleh masing-masing dipergunakan tanpa menggunakan atribut bang, kang, atau aa. Dikarenakan arus komunikasinya bersifat horizontal, dalam artian proses komunikasi yang terjadi antar sesama senior bersifat sama rata, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah jabatannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Riki selaku Ketua KPJ Kota Cilegon sebelumnya bahwa tidak ada yang dianggap paling berkuasa.

Jika proses komunikasi sesama senior arusnya bersifat horizontal, tentu berbeda sifatnya dengan proses komunikasi antara senior dengan junior. Junior di KPJ Kota Cilegon menaruh hormat pada seniornya, dengan menggunakan atribut bang, aa, kang saat menyebut nama asli atau sebutan dari seniornya. Selain itu dari tingkah lakunya juga, terdapat junior di KPJ Kota Cilegon yang berlaku sopan dengan tidak melakukan candaan-candaan yang dianggap tidak pantas untuk abang-abangnya tersebut. Selain itu, intonasi saat berbicara kepada senior juga lebih rendah dibandingkan dengan teman seangkatannya atau sesama junior di KPJ Kota Cilegon.

Apresiasi yang diberikan anggota KPJ kepada seniornya juga menjadikan adanya perlakuan-perlakuan yang berbeda, selain menuruti apa keinginan seniornya secara umum dalam hal menjaga citra baik komunitas. Perlakuan yang nampak dari proses komunikasi yang berlangsung dalam keseharian anggota-anggota komunitas ini seperti, dalam hal lontaran candaan yang terselip dalam kegiatan-kegiatan harian di *Home Base* KPJ Kota Cilegon. Kedekatan yang telah terjalin lama antara anggota telah membuat kata-kata yang kasar seperti sebutan “anjing”, “monyet” menjadi biasa di telinga dan hati anggota KPJ Kota Cilegon ini. Pernyataan yang terlontar dari Baron salah satu anggota KPJ mengungkapkan kebenaran dari hal tersebut:

“...kalo dah kenal baik, suka ketemu, terus nyambung ngobrolnya, sama satu lagi dah kenal baik tipe orangnya bisa diajak bercanda apa engga mah enak. Apalagi sampe keluar penghuni kebon binatang juga enggak bakalan tengkar. Yang ada malah bikin ketawa makin lebar....”. (Wawancara, 2 Januari 2012)

Pernyataan lain yang menguatkan terlontar dari Yadi mengenai candaan yang melibatkan seniornya:

“...hehehee..ya enggak berani dong teh. Mereka-mereka itu kan abangnya saya, orang tua saya juga di KPJ ini, yang ngajarin saya main musik juga abang-abang inih. Jadi ya kaya segan kali yah namanya. Wong merekanya juga enggak pernah make kata-kata begituan kalo bercanda sama adik-adiknya...”. (Wawancara, 7 Januari 2012)

Kenyamanan mengungkapkan nama hewan-hewan sebagai bahan candaan yang dijelaskan diatas benar adanya terjadi di dalam kegiatan harian KPJ Kota Cilegon. Jadi, jika lawan bicaranya merupakan teman selevel, candaan atau ungkapan kasar seperti apapun terlontar begitu saja tanpa beban.

Khususnya jika mengenai perasaan marah atau kesal pada teman selevel, akan sangat lepas saat meluapkan amarahnya dibandingkan dengan beda level. Senior dengan senior, junior dengan juniornya adalah proses komunikasi yang dimaksudkan sebagai teman selevel.

#### **4.2.1.2 Proses Komunikasi Eksternal KPJ Kota Cilegon**

Dikarenakan KPJ Kota Cilegon merupakan komunitas yang beraktivitas sangat aktif di lingkungan masyarakat Cilegon, oleh sebab itu proses komunikasinya menjadi meluas. Komunikasi yang terjadi di luar komunitas seperti misalnya proses komunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal komunitas; proses komunikasi dengan penumpang bus, penumpang kereta, pengunjung rumah makan sederhana, dan juga Dinas Sosial Kota Cilegon (selaku mitra dari KPJ Kota Cilegon).

Memberi salam khas penyanyi jalanan merupakan kewajiban yang dilakukan setiap melakukan kegiatan mengamen. “Assalamualaikum Wr. Wb. dan Salam sejahtera bagi anda yang berkeyakinan lain. Terima kasih untuk bapak supir, maaf jika perjalanan anda terganggu dengan kemunculan kami yang sejak tadi bergantian mengiringi perjalanan anda penumpang di bus prima jasa ini. Kami disini hanya sekedar menghibur dan mengharapkan partisipasi anda. Baiklah, tiga lagu akan kami nyanyikan dalam kesempatan kali ini.” Merupakan kata-kata sambutan ketika akan membawakan tiga buah lagu di bus, sedangkan sebagai kalimat penutup, penyanyi jalanan biasa mengatakan “ya tiga lagu sudah saya bawakan, semoga telah menghibur anda

penumpang bus prima jasa yang memiliki kehidupan jauh lebih baik dibandingkan kami disini, mengamen bukanlah tujuan akhir kami, kami masih memiliki harapan untuk bisa menjadi seperti anda semuanya. Yang kami harapkan bukan kesombongan dari anda, besar kecilnya saya terima. Ikhlas bagi anda halal bagi kami. Sekian dan Assalamu'alaikum Wr.Wb salam sejahtera untuk yang berkeyakinan lain” yang diadopsi dari Anto (salah satu KPJ Kota Cilegon dari zona A).

Berbeda angkutan yang dikawal, berbeda pula cara penyanyi jalanan berinteraksi dengan penumpangnya. Untuk anggota KPJ yang mengawal perjalanan kereta, sambutannya ialah sebagai berikut “Assalamualaikum Wr. Wb. penumpang kereta jurusan merak-jakarta-tanah abang dan sekitarnya, jumpa lagi dengan kami yang akan membawakan lagu-lagu dari gerbong belakang sampai ke gerbong terakhir. Semoga tidak terganggu dan bisa memberikan partisipasinya”. Sambutan tersebut tidak diucapkan di tiap gerbong, anggota KPJ Kota Cilegon yang mengawal kereta ini cukup hanya terus berjalan dari gerbong satu ke gerbong berikutnya. Kemudian ketika akan mengumpulkan partisipasi penumpang, pengawal-pengawal kereta ini hanya menyodorkan saja kantong terbuat dari bahan plastik kepada penumpang sambil berjalan menuju gerbong berikutnya.

Tidak memaksa penumpang memberikan partisipasinya ketika selesai menyanyi merupakan ciri khas yang dimiliki oleh komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon. Dengan ciri khasnya itu, komunitas menjadi lebih baik dimata

penumpangnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Suropto penumpang kereta di stasiun Kota Cilegon:

“Selama saya suka naik kereta, pengamennya juga itu-itu aja. Mendinglah yang disini mah, mau ngasih atau engga ya enggak ada masalah. Jadi enggak maksa gitu loh mba. Kalo udah nyampe Jakarta kesannya lagi mah beda. Suka maksa, kaya di busnya juga gitu di Jakarta mah, yah ekonominya aja kali yah yang pengamennya begitu.” (Wawancara, 29 April 2012)

Dikarenakan KPJ Kota Cilegon bukan hanya mengamen di kereta, maka peneliti pun turut mewawancarai Dian (salah satu penumpang bus prima jasa) untuk mendapatkan pernyataan yang memperkuat bagaimana interaksi anggota KPJ Kota Cilegon saat mengumpulkan partisipasi: “enggak ko mba enggak suka maksa pengamen yang dari Serang-Cilegon atau yang dari Cilegon-Serang. Makanya saya suka kasih, kasian ngeliatnya masih muda juga, suaranya lumayan, enggak juga bakal saya kasih.”(Wawancara, 29 Mei 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penumpang kereta dan bus, KPJ Kota Cilegon ternyata memiliki citra baik sebagai pengamen. Citra baik tersebut pun diungkapkan oleh bpk. Maman selaku pegawai dinas yang merehabilitasi anak-anak jalanan ini:

“Kalo mau, wawancara sama anak KPJ langsung neng, tenang aja, mereka baik-baik, enggak bakalan di apa-apain, ditolak aja enggak, kemarenya juga pernah ada yang neliti ko mereka, jadi dah enggak kaget. Lagian juga mereka mah dandanannya enggak serem kaya preman-preman gitu, enggak tatoan. Pokoknya mah aman aja gaul sama anak-anak KPJ sini mah. Nanya apa geh insyaallah dijawab” (Wawancara, 21 Maret 2011)

Kata aman, tidak seram, tidak bertato merupakan sebuah gambaran umum mengenai KPJ Kota Cilegon yang dapat disimpulkan sebagai komunitas yang terbuka untuk umum dan juga bersahabat. Belum puas mendapatkan gambaran KPJ Kota Cilegon dari publik eksternalnya, peneliti pun kembali mewawancarai bpk. Marno seorang penjual baso di depan stasiun kereta Kota Cilegon:

“Ohh anak KPJ yang pernah punya saung di depan situ?iyah lah kenal wong suka mondar mandir aja ko. Saya tinggal di deket ruko yang ditempatin di bekas pasar situ, jadi ya kenalnya bukan Cuma kenal di stasiun aja mba. Dari semenjak di depan sini masih alang-alang semua, saya udah dagang disini, jadi duluan saya sama anak-anak yang ngamen itu. Pengamen jaman sekarang mah enggak kaya dulu waktu saya bilang ini jalan masih alang-alang mba. Sekarang mah anak-anak pengamen itu baik-baik, enggak pernah ada ribut-ribut kecopetan karna anak-anak pengamen lah pokoknya mah. Kliatannya juga nurut-nurut, sama Riki yang ngontrak di Rokal itu apalagi.” (Wawancara, 2 Januari 2012)

Kemudian untuk memastikan kembali apakah yang dikatakan oleh bpk. Marno itu disetujui oleh masyarakat sekitarnya, peneliti pun berhasil mewawancarai ibu Erna pemilik warung yang letaknya di sebelah kiri stasiun kereta Kota Cilegon:

“Kaya Baskom, Imam, Araw itu bukan mba maksudnya? Oya ada lagi, Kebo. Itu kan anak-anak KPJ yang dulu saungnya didepan saya situ kan mba. Sekarang mah udah di pindahkan sama Dinsosnya geh yah, gara-gara digusur buat gedung. Tapi masih suka kesini sih beli rokoknya. Orang ngamennya juga masih di kereta, Cuma tinggalnya aja beda, tapi ada sebagian, banyak malah kayanya yang ngontrak di belakang sana tuh seberang rel, murah soalnya dibandingin sama yang di atas mah. Baik-baik sih pada enggak bareng sama orangtuanya juga. Ada yang udah dewasanya kali jadinya pada bis diatur, pake tindik aja enggak. Jauh lah sama pengamen lainnya yang suka main kesini juga, kan ada juga tuh pengamen yang bukan anak KPJ, yang tindiknya di bibir sama telinga kan bukan KPJ.” (Wawancara, 2 Januari 2012)



Setelah memastikan pernyataan dari beberapa masyarakat yang merupakan eksternal komunitas, dan mendapatkan pendapat yang sama mengenai gambaran umum KPJ Kota Cilegon. Bahwa komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon adalah komunitas yang terdiri dari anak-anak jalanan yang memiliki perilaku yang baik, penampilan yang juga baik (tidak berantakan).

Perilaku yang baik, dapat dipisahkan menjadi perilaku verbal dan juga perilaku nonverbal. Dan yang telah di bahas sebelumnya adalah perilaku nonverbal, sedangkan untuk perilaku verbal, Dinas sosial dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal dan juga tempat berkumpul komunitas menyatakan bahwa tidak ada bahasa khusus yang tidak dimengerti oleh Dinsos dan juga masyarakat sekitar ketika melakukan interaksi dengan KPJ Kota Cilegon. Angga selaku pegawai honorer Dinsos mengungkapkan:

“Bahasa anak jalanan, kalo ngomong sama saya biasa aja kaya mba sama saya ngomong aja, pake bahasa Indonesia biasa aja, paling kalo enggak bahasa sunda, kan banyak yang dari rangkas atau ngerti lah bahasa sunda, tergantung kali lawan bicaranya ngomongnya pake bahasa apa, ya KPJ juga ikutan. Enggak pernah denger saya mereka ngobrol-ngobrol di depan atau di belakang saya pake bahasa yang enggak saya ngerti.” (Wawancara, 21 Maret 2011)

Kemudian ibu Erna juga menerangkan mengenai bahasa khusus KPJ Kota Cilegon:

“Enggak ada sih omongan anak-anak KPJ yang enggak saya ngerti. Orang bahasanya biasa aja, Indonesia aja mba ngomongnya. Kalo kasar juga ya enggak sih, lah buktinya anak saya, saya ijinin aja main sama mereka yang kecil itu. Orang ngemong geh mereka mah, biasa aja lah kaya bukan anak jalanan yang nakal, percaya saya mah sama mereka tu kalo mereka itu orangnya baik-baik” (Wawancara, 2 Januari 2012)

Tidak adanya bahasa khusus, bukan berarti KPJ Kota Cilegon sama sekali tidak memiliki bahasa yang berbeda atau memiliki arti konotasi. Julukan yang dimiliki oleh beberapa anggota di komunitas ini juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang asing dalam pandangan masyarakat di luar KPJ Kota Cilegon. Selain itu ada pula kata yang digunakan untuk menggantikan kata lain untuk menyebutkan kegiatan mengamennya.

#### 4.2.1.3 Keunikan Pesan Verbal KPJ Kota Cilegon

Pesan atau perilaku verbal dan nonverbal KPJ pada dasarnya adalah produk dari interpretasinya atas dunia sekelilingnya, atau dapat disebutkan bahwa anggota KPJ beradaptasi dengan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut hipotesis Sapir Whorf, sering juga disebut teori relativitas linguistic, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Jadi bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda, dan karenanya berperilaku secara berbeda pula.

Menurut **Larry L. barker**, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan tindakan. (Mulyana,2005:239) Setiap orang mempunyai nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang

berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang lalu menjadi konvensi.

*Baskom, Araw, Bajil, Jaka, Kebo, Jereng, Desti, Jamal, Item* dan *Opung* adalah julukan-julukan yang dimiliki oleh KPJ Kota Cilegon. *Baskom* merupakan sebutan yang dimiliki oleh Riki ketua KPJ Kota Cilegon. Julukan yang diterima Riki ini dikarenakan kebiasaannya yang selalu dilakukan jika menemukan kursi atau alas duduk didekatnya, julukan ini berasal dari teman Riki yang sama-sama mengamen di daerah Rangkas sebelum membentuk KPJ Kota Cilegon tiga tahun yang lalu. Berikut penuturan *Jaka* mengenai julukan yang diterima Riki:

“...gara-garanya kang Riki ini suka asal duduk aja kalo nemuin tempat duduk kaya kursi, bangku, apa aja lah yang bisa didudukin. Blek aja. Kaya baskom isi beras yang dijatohin. Badannya kan tau sendiri gedanya segimana. Mau KPJ atau pengamen mana juga pasti kalo ketemu manggilnya *Baskom*, orang-orang sini kaya yang jualan-jualan gitu tuh pasti tau sama *Baskom* mah...” (Wawancara, 16 Juni 2012)

Selain itu, Andre yang ditanya mengenai julukan *Baskom* yang dimiliki oleh Riki menambahkan:

“...dari jamannya saya gabung dijalanan, trus gabung di KPJ ini nama a Riki emang *Baskom*. Tapi cocok loh kata saya mah teh. Beneran deh kalo liat dia, peratiin aja kalo liat tempat duduk gimana, berat kali yah mau berdiri trusnya, gemuk dari dulu sih, permanen...” (Wawancara, 13 Juni 2012)

Meskipun mendapat julukan *Baskom*, namun tetap ada penggunaan kata kakak, abang, atau aa sebagai penghormatan anggota KPJ Kota Cilegon terhadap senior. Penghormatan lain yang dilakukan anggota-anggota KPJ Kota Cilegon walaupun usianya jauh lebih tua dibandingkan dengan usia

*Baskom* adalah dengan selalu menyapa ketika bertemu dengan dibarengi mengangkat tangan seperti sedang absen. Selain itu, untuk anggota KPJ yang usianya jauh lebih muda dan memiliki kekaguman khusus terhadap ketua KPJ Kota Cilegon ini, tiap kali bertemu selalu mencium tangan layaknya memberi salam terhadap orang tuanya sendiri, contoh saja Andre yang baru satu tahun belakangan ini bergabung di KPJ.

Riki atau *Baskom* merupakan sosok ketua yang telah memberikan contoh bahwa anak jalanan bisa melakukan sesuatu selain meminta-minta, mengamen, atau memulung. Anak jalanan bisa melakukan apa saja asalkan dari dalam dirinya yakin ingin merubah nasibnya. Ketua KPJ Kota Cilegon yang sudah memiliki satu anak ini telah merintis usaha dalam bidang perdagangan walaupun masih sistem berkeliling. Dengan sikap berani berubah dan berani mencoba sesuatu yang baru ini menjadikannya ketua yang di idolakan oleh anggota-anggotanya khususnya yang berasal dari *zona B*.

Julukan yang dimiliki KPJ Kota Cilegon selanjutnya adalah *Araw*, yang mana *Araw* merupakan senior yang berada di *zona B* juga. Arti *Araw* sendiri berarti pengamen yang memiliki suara yang parau, satu-satunya yang memiliki suara parau di KPJ Kota Cilegon. *Araw* atau yang memiliki nama asli Mulyadi ini selain terkenal dengan suara paraunya, Arman juga terkenal kegasannya di jalanan jika memang ada yang berbuat kesalahan di *zonanya*.

Pemilik julukan *Araw* sendiri ketika dikonfirmasi mengenai julukan yang dimilikinya sepertinya menyetujui dan sedikit senang mendapat julukan.

Mulyadi atau *Araw* menuturkan sendiri bagaimana awal mula dan kesan saat mendapat julukan tersebut:

“...iyah saya emang udah punya julukan itu dari lama, karna emang saya juga udah lama idup di jalanan. Tau paitnya di jalanan, sampe dapet julukan karna suara saya yang khas katanya. Enggak usah liat juga kenal sama suara saya. Kaya artis kan begitu, didengerin doang juga langsung kenal siapa yang nyanyiin. Enggak masalah dapet panggilan begitu, ngerasa cocok juga qo saya. Ngapain protes atau marah...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Selanjutnya diperkuat dengan penuturan Andre yang berusia 20 tahun yang begitu mengagumi pemilik julukan *araw*:

“*a araw* tu suaranya keren banget mba, enggak ada yang punya deh di Banten ini mah. Mba pernah naik kereta enggak? Suara paling parau itu suara dia, pengamen paling *sangar* di kereta sama di warung-warung lesehan itu ya *a arrow* ini. Enggak ada yang berani macem-macem deh kalo *a arrow* lagi ikut *ngawal kereta* kalo enggak lagi *ngolek* di warung-warung lesehan. Main tangan itu udah biasa *a araw* mah. Sama kita-kita adek-adeknya mah buaik banget, saya aja belajar gitar sama biola diajarin dia. Keren pokonya mah...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon memiliki sistem senioritas yang bersifat positif, yakni sistem senioritas yang bersifat membangun komunitasnya menjadi lebih terarah dan tetap menjaga citra baiknya. Senior atau abang-abang yang dimiliki KPJ Kota Cilegon memiliki tugas penting untuk menjaga keutuhan komunitasnya, menjaga misi terbentuknya KPJ Kota Cilegon, menjadikan anggota-anggota komunitasnya anak-anak jalanan yang lebih beruntung dibandingkan dengan anak-anak jalanan yang belum tergabung dalam komunitas ini. Apa yang dilakukan oleh senior KPJ Kota Cilegon menjadikan anggota-anggotanya memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaannya di komunitas.

*Jaka* atau Dana adalah pemilik julukan selanjutnya, *Jaka* disini berarti orang yang suka berkelana sendiri seperti cerita Jaka Sembung, pendekar yang ada di masa kerajaan dahulu kala. Penuturan mengenai julukan *Jaka* dituturkan sendiri oleh pemiliknya, berikut penuturannya:

“...teteuh tau enggah Jaka Sembung? Saya tu enggah punya keluarga, sendiri aja dari dulu geh, udah di jalanan dari waktu saya SMP di Pandeglang, udah bulak balik Cilegon terus buat *ngawal kereta*. SMA saya di Serang, karena udah nyerah sana sini enggah ada yang mau nerima kerja, saya balik ke jalanan lagi buat ngamen, enakan ngamen, makan ada, ngerokok ada, jajan apa juga ada. Alhamdulillah teh enggah pernah kekurangan makan mah. Dari pada nganggur. Jadi intinya *Jaka* itu ya mengembara kemana-mana sendiri aja tanpa keluarga yang melarang ini itu. Gabung di KPJ ya semenjak berdiri aja, jadi sekarang udah enggah suka sendirian. Seru lah, tapi ya tetep masih dipanggil *Jaka*, orang nama kerennya itu...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

*Item* atau yang nama aslinya Anwar, adalah julukan yang sudah telah dibahas sebelumnya, yakni julukan yang memiliki arti kata yang sebenarnya, hitam. Anwar adalah pemilik kulit terhitam diantara anggota-anggota KPJ yang lain, hal tersebut dikarenakan profesinya yang jauh lebih menantang matahari dibandingkan mengamen. Berikut penuturan *Item* mengenai julukan yang diterima dari teman-teman sesama anggota KPJ Kota Cilegon:

“Waktu dipanggil pake sebutan *item*, awalnya sih agak marah terus malu-maluin yah. Gimana enggah, saya kan udah bukan anak kecil lagi. Tapi emang saya *item* gara-gara kerjaan saya mulung terus tiap hari, kepanasan, orang tua saya juga kerjanya begitu. Ya sempet marah karna inget orang tua juga yang *item*, kesinggung gitu intinya mah. Tapi ya mau digimanain lagi, panggilan yang cocok kata temen-temen itu sih, terima juga akhirnya mah, orang temen saya malah ada yang lebih parah, dapet panggilan *kakus*.hehee..” (Wawancara, 2 Januari 2012)

Selain itu Imam yang sempat di wawancarai juga mengenai julukan

*Item* mengungkapkan:

“... Sebenarnya kita waktu itu lagi becandaan aja sih. Iseng ngeliatin tangan-tangan yang buluk-buluk, ternyata ada yang paling item. Anak baru lagi si Anwar ituh, yadah sekalian ngetes orangnya pemaarah apa enggak, saya celetukin aja manggil *Item*. Lah ikutan semua jadinya wong iyah item dianya. Sukurnya sih enggak langsung minta keluar tu anak...”.(Wawancara, 13 Juni 2012)

Selanjutnya adalah julukan *Kebo* yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan suara, kebiasaan, wajah dan yang berhubungan lainnya dengan Deni pemilik julukan ini. Berikut penuturan dari Andre pemain alat musik gendang jika *ngawal kereta* dan *ngolek* di warung-warung lesehan:

“...hehehe..kenapa yah mba dipanggil kebo?mba tau dari mana tu nama kebo?orangnya mah cakep loh mba,putihan lah enggak kaya saya, dah punya istri tuh buktinya. Trus tadi kata mba tukang tidur?enggak akhh malah saya yang paling suka tidur, ni juga mau tidur tadinya. Terus kurus badannya,emangnya a riki, paling juara gedanya...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Dilanjutkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *Jaka* selaku anggota KPJ Kota Cilegon yang lebih lama tinggal di jalanan dibandingkan Andre:

“...saya enggak tau pastinya ya teh. Tapi kata saya sih itu Cuma seru-seruan aja. Enggak ada yang bisa diledekin ke Deni inih, orang cakep he eh, kurus iyah, makan biasa aja, suara juga enggak kaya kebo. Ituh sih kata saya mah mba, tau tuh orangnya juga terima-terima aja. Enggak ada yang manggil Deni sama sekali anak-anak di Banten mah...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Semakin buruk julukan ternyata tidak mencerminkan penampilan dan kebiasaan dari anggota KPJ Kota Cilegon. Seperti yang *Kebo* atau Deni alami, setidaknya teman-temannya sebenarnya mengakui bahwa Deni jauh lebih tampan dari nama tenarnya di jalanan.

Bekas luka besar yang terletak di kepalanya menyebabkan anggota KPJ Kota Cilegon yang usianya sebaya dengan Andre mendapatkan julukan *Bajil*. Julukan yang diperolehnya ini bermula saat dirinya berusaha mencuri buah-buahan dari pedagang laki-laki di pasar. Kejadian tersebut berlangsung ketika *Bajil* atau Nardi masih berusia 9 tahun, dan saat itu penjual mengumpatnya dengan kata-kata “dasar si pala bajil”. Berikut penuturan dari *Bajil* mengenai asal mula julukannya tersebut:

“...*Bajil* tu pitak mba. Tau kan pitak? Dulu saya pernah jatuh trus ninggalin bekas di kepala nih. Awal panggilan *Bajil* bukan dari anak-anak KPJ, tapi dari tukang buah yang marah-marah sama saya gara-gara nyolong buahnya. Baik sih orangnya mah pas udah inget sama saya mah, sebelum saya nyolong tu dagangannya dia kasih dulu sama saya. Orang pasar jadi manggil saya *Bajil* dari situ, yang dagangnya maggilnya ituh terus ke saya sambil teriak. Teriaknya itu pe ujung pasar juga kedengeran. Saya dari kecil suka maen di pasar, pas udah rada gedean aja saya ngamen, tadinya mah dorong-dorong gerobag ngangkutin barang-barang...” (Wawancara, 16 Juni 2012)

Anggota-anggota KPJ adalah anggota yang berasal dari jalanan, oleh karenanya lebih banyak julukan yang anggota KPJ miliki jauh sebelum KPJ Kota Cilegon terbentuk, namun dikarenakan kehidupan anggota KPJ hampir sepanjang usianya di habiskan di jalanan, sehingga julukan yang sudah melekat pun telah diketahui sebelum bergabung di KPJ Kota Cilegon. Selanjutnya adalah julukan yang dimiliki oleh Arman, yaitu *Jereng*. Berikut alasan yang diungkapkan *Jaka* mengenai julukan *Jereng*:

“...kalo *Jereng* mah asalnya dari kebiasaan dia yang suka jelalatan matanya ngliatin segala-gala yang pengen dia liat. Bukan juling yang kata orang sini mah artinya. Normal matanya mah, tatapannya tajem teh, yang diliat bakal klepek-klepek clingak clinguk enggak jelas kalo cewe mah. Hehee.. soalnya enggak ada malu-malunya sama sekali kalo ngeliatin orang. Kalo laki mah langsung ngajak berantem aja sama si



Arman ini, kalo iyah emang orang yang diliatinnya itu ngerasa kesinggung mah...” (Wawancara, 16 Juni 2012)

Kemudian julukan selanjutnya adalah julukan yang dimiliki oleh salah satu senior di KPJ Kota Cilegon. *Opung* adalah julukan yang tidak memiliki arti, hanya plesetan dari namanya saja. Nama asli dari *Opung* yaitu Saeful, berikut penuturan dari *Bajil*:

“...Biasanya mah nama yang berhubungan sama saiful, ipul itu di panggilnya ipunk, kan biasanya, kalo kita-kita kan luar biasa mba. Makanya bang saeful dipanggilnya *Opung*. Enggak nyangkan kan nama aslinya saeful. Maklum aja namanya begitu, dah berumur lah kaya *Baskom*. Udah punya anak istri juga, tapi ngontraknya deket tuh di stasiun, terus masih suka nginep di *Home Base* abang beristri yang satu ini mah. Saking cintanya kali...” (Wawancara, 16 Juni 2012)

Terakhir adalah dua julukan yang diberikan kepada dua anggota KPJ Kota Cilegon lantaran wajahnya mirip dengan artis abad 19. Julukan tersebut adalah *Desti* atau Andes, dan *Jamal* atau Mustofa. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh Andre mengenai kedua nama tersebut:

“*Desti* itu nama laki-laki mba. Bukan banci, dulu kan ada pelawak tuh, jaman saya sama mbanya waktu kecil paling juga. Nama artis pelawaknya *Desti*, gayanya bang Andes ini mirip banget kalo ngelawak sama mukanya juga emang mirip. Kalo *Jamal* juga tuh artis juga mba, pernah denger enggak? Hiih mba ini beneran enggak punya tv yah. Baca buku mulu sih, jadi enggak tau artis gitu. Kalo enggak salah *Jamal* itu filmnya dulu abis film keluarga cemara. Sok geh nanti cari tau artis *Jamal* sama *Desti*, terus samain ma abang-abang KPJ ini, mirip sok geh...” (Wawancara, 16 Juni 2012)

Julukan di KPJ Kota Cilegon adalah identifikasi sosial yang dimiliki oleh seseorang yang didapat dari teman-temannya yang sama-sama menjalani kehidupannya di jalanan. Oleh karenanya yang mendapat julukan pun memberikan apresiasi yang baik dengan menggunakannya ketika keluar dari

lingkungannya. Julukan tersebut dibut sebagai nama tenar oleh anggota KPJ Kota Cilegon. Julukan-julukan yang telah disebutkan diatas memiliki makna konotasi dan denotasi, namun untuk menjaga keeratan komunitasnya saat menggunakan julukan khususnya yang bermakna konotatif ialah dengan tetap menyapa diikuti dengan bersalaman seperti ingin berpanco. Cara bersalaman KPJ Kota Cilegon ini dianggap efektif meredam atau menghindari pemilik julukan tersinggung, sebut saja *Kakus*, *Item*, dan *Kebo*.

Saat melakukan wawancara mengenai komunikasi verbal dan nonverbal komunitas penyanyi jalanan ini, terselip kata-kata asing lain yang khas dengan kehidupan komunitas di jalanan namun memiliki arti yang dapat dikatakan sama, yakni mengamen. Ada beberapa sebutan untuk mengganti kata “ngamen”, seperti *ngawal kereta*, *ngolek* di warung-warung lesehan dan *ngejob*.

*Ngawal kereta* adalah istilah yang digunakan untuk mengganti kalimat ikut kereta untuk mengamen bersama anggota-anggota KPJ *zona B* lainnya. Rombongan yang *ngawal kereta* ini maksimal 16 orang, memainkan musik bersama-sama dari gerbong satu ke gerbong selanjutnya sampai habis. Berikut penuturan *Jaka* mengenai *ngawal kereta*:

“...hari ini mah enggak ada acara *ngawal kereta* teh, soalnya kita Cuma bertiga. *ngawal kereta* ya emang artinya *ngawal kereta*. *Ngawal* daerah kekuasaan kita, kereta itu kan punya kita, lahan kita buat ngamen, kalo enggak ada kita-kita ini yang *ngawal* nanti bisa diambil orang. Kita juga *ngawal kereta* biar enggak ada yang rebut, nyopet di kereta, ya kalo enggak ketauan kita mah berarti hebat yang nyopetnya.hehee..yah artinya mah ngamen ja pokonya, Cuma sambil *ngawal* milik kita aja.. bang *araw* tuh yang bener-bener pengawal sejatinya mah. Ada yang

rebut pake piso segala juga bang *araw* mah tetep maju terus...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Istilah mengamen lainnya adalah *ngolek*, memiliki arti mengamen berkeliling warung-warung makan dan lesehan yang berada di Kota Cilegon ini. Istilah ini pun dimiliki oleh anggota KPJ Kota Cilegon *zona B*. Berikut penuturan Andre mengenai kata *ngolek*:

“Wilayah *zona B* kan kereta, sama warung-warung makan atau lesehan mba. Nah kita tuh pada nyebutnya *ngolek* kalo buat yang ke warung-warung makan sama lesehan itu. Karna jarak yang kita-kita tempuh juga lumayan jauh, makanya nyebutnya *ngolek*. Datengin satu persatu warung makan, enakan di kereta, Cuma segitu doing. Iseng sih kalo ke warung-warung itu mah, tapi kadang karna butuh juga. hee.. kalo penghasilan dari *ngawal kereta* lagi sedikit, kenapa enggak di tambah sama *ngolek*.”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

Kemudian istilah ngamen yang terakhir adalah *ngejob*, istilah tersebut memiliki arti mengisi acara di suatu tempat secara resmi menggunakan undangan yang ditujukan kepada KPJ Kota Cilegon. Acara-acara yang pernah KPJ Kota Cilegon lakukan ialah pembukaan KPK Cilegon, acara milik Polres Kota Cilegon, acara bazaar di kantor Walikota Kota Cilegon, pembukaan Jungle Park Kota Cilegon, dan terkadang di acara pernikahan. *Ngejob* dilakukan oleh seluruh anggota KPJ dari setiap *zona*. Berikut penuturan *Bajil* mengenai istilah ini:

“...mba tau kan kita suka ngamen-ngamen ngisi acara, mau itu dingsos yang minta, atau *Baskom* yang nyariin, dia kan manajernya kita, itu namanya *ngejob*. Kita-kita biasanya manggil begitu kalo mau berangkat ngisi acara. Kaya sekarang Cuma ada kita bertiga, itu yang lain lagi pada di Anyer *ngejob* 14 orang. Dingsos itu mah yang minta...”. (Wawancara, 16 Juni 2012)

KPJ Kota Cilegon adalah seniman yang bergelut dibidang musik, yang membagi wilayahnya menjadi empat *zona* atau wilayah kekuasaan dari anggota-anggotanya. Istilah mengamen pun dijadikan beragam oleh komunitas ini dikarenakan wilayahnya yang berbeda-beda, mulai dari kereta, warung-warung makan atau lesehan dan juga mengamen yang lebih tinggi kelasnya yaitu mengisi acara. Istilah-istilah tersebut merupakan hasil pemikiran yang telah disepakati bersama sebagai ciri untuk membedakan kegiatan mengamen yang beragam bentuknya.

Yang sering terlintas dipikiran seseorang, jika ada sistem senioritas, akan ada efek kerenggangan dalam hubungan komunikasinya, namun yang terjadi dalam proses komunikasi di KPJ Kota Cilegon bukanlah kerenggangan akan tetapi keeratan yang semakin dekat layaknya saudara. Dengan adanya rasa segan saat berkomunikasi dengan senior, kemudian candaan yang tidak lepas antara anggota KPJ Kota Cilegon dengan seniornya tidak lantasnya membuat jarak yang jauh antara senior dan juniornya. Di KPJ Kota Cilegon, rasa segan tersebut menjadikan adanya jarak yang hanya menunjukkan rasa hormat terhadap abang yang telah mengajari banyak hal selama di KPJ.

Jarak yang terbentang antara senior dengan junior di KPJ Kota Cilegon ini masih dalam batasan wajar, hal tersebut berdasarkan pada tingkah laku senior yang tidak sewenang-wenang menindas juniornya, misalnya seperti menyuruh ini dan itu layaknya bawahan yang patut tunduk terhadap atasannya. Berikut hasil wawancara dengan Andre mengenai hal tersebut:

“...nyuruh-nyuruh tuh ada macemnya ya teh. Kalo abang-abang yang udah senior sih paling nyuruh latian yang rutin kalo bisa, nyuruh dateng

tepat waktu kalo udah janji, nyuruh ikut jadi panitia-panitia gitu kalo ngadain event. Kalo nyuruh-nyuruh yang kaya bos gitu mah enggak, pada kabur nanti anak-anak. Bedanya apa sama dipalakin orang-orang yang ada dijalan kalo gitu mah. Bubar jalan kali KPJ Cilegon. Saya malah seneng banget ma abang saya di Zona B, a *araw*, dia mah ngelindungin banget sama juniornya, main tangan trus orangnya...” (Wawancara, 13 Juni 2012)

Pernyataan senada dilontarkan oleh Yadi ketika ditanya hal yang sama mengenai kata-kata suruhan dari seniornya:

“...nyuruh-nyuruh yang kaya bos sama jongosnya gitu mah enggak ada. Setau saya, sepengalaman saya gabung disini mah enggak ada. Paling Cuma kaya komentator yang di idol-idol gitu teh, rada galak dikit kalo lagi latihan musik banyakan pake tuwh alat musik yang paling gede. Takut rusak kali yah alat-alatnya.hehee.. nanti enggak kebeli lagi kan bahaya buat penerus...”. (Wawancara, 7 Januari 2012)

Dari hasil wawancara mengenai kata-kata yang bersifat suruhan layaknya seorang atasan terhadap bawahan tidak ditemukan di dalam KPJ Kota Cilegon. Hal tersebut berarti, senior di KPJ Kota Cilegon hanya menjalankan tugas layaknya seorang guru yang mengajarkan hal-hal baik terhadap muridnya, kemudian menjadi pembimbing di saat anak-anak jalanan ini memerlukan bimbingan di bidang yang ditekuninya selama di KPJ Kota Cilegon. Selain itu, selalu mengingatkan tiga larangan selama menjadi anggota KPJ pun tidak bosan-bosannya disampaikan melalui pengajian yang dilakukan rutin setiap Selasa sore di *Home Base* KPJ Kota Cilegon.

Tidak boleh melakukan tindak kriminal; tidak boleh ribut dengan sesama saudara, persoalan kecil kita hilangkan, persoalan besar kita perkecil; ketiga, tidak boleh memakai narkoba adalah tiga larangan yang wajib dilakoni oleh seluruh anggota KPJ Kota Cilegon. Akan tetapi, sistem senioritas dengan menghormati seniornya ternyata mempengaruhi pula gaya berpakaian

kebanyakan anggota KPJ Kota Cilegon. Berikut gambaran mengenai gaya berpakaian KPJ Kota Cilegon :



Gambar 4.1 Gaya Berpakaian KPJ Kota Cilegon

Pengamen yang ada dalam gambar di atas adalah Arya, salah seorang anggota KPJ Kota Cilegon yang bertugas di zona C. Arya adalah seorang pemuda kelahiran Lampung yang sudah 15 tahun belakangan mengikuti keluarganya pindah ke Kota Cilegon. Pemuda ini sejak kecil selalu mengikuti kemana kedua orangtuanya mencari nafkah, bapaknya adalah seorang penjual asongan, sedangkan ibunya adalah buruh cuci di rumah-rumah yang membutuhkan jasanya. Meskipun bukan berasal dari keluarga yang berkecukupan, Arya mengusahakan mengenakan pakaian yang layak dan terlihat sedikit rapih dalam menjalankan profesinya sebagai pengamen perumahan. Berikut penuturan Arya saat diwawancarai usai mengamen di sebuah rumah di daerah kavling blok A/B Kota Cilegon :

“...teteuh tau yah kalo KPJ Cilegon itu enggah dekil. Makanya bisa ngira saya dari KPJ. Emang begini teh kalo anak KPJ mah. Yang ada pengurus juga begini kan pakeannya. Jins panjang, ada sih yang selutut juga, terus kaos rada bersih lah, terus paling topi biar enggah kepanasan.” (Wawancara, 20 Juni 2012)

Jika hanya gaya berpakaian, bukan hanya KPJ Kota Cilegon saja yang biasa mengenakan jins panjang dan t-shirt bersih, karena pengamen bebas lainnya pun memiliki gaya berpakaian yang sama. Akan tetapi, artifaktual lainnya seperti perhiasan yang dikenakan pun menjadi ciri khas tersendiri dari KPJ. Berikut penuturan Arya mengenai perhiasan yang dikenakan KPJ Kota Cilegon :

“...yang tindik mah enggah ada di KPJ teh, paling beda tuh ya gimbal, tindik mah sama sekali enggah ada. Bekas mah mungkin ada di telinga paling, tapi kalo sampe sekarang masih dipake sih enggah yah. Bukannya apa-apa, kan disini kata teteh Dinsos juga pernah bilang anak KPJ mah enggah dekil, terus rapih. Masa ada yang tindikan, pada takut nanti mau ngedeketnya juga...” (Wawancara, 20 Juni 2012)

Pertanyaan mengenai tindik (perhiasan yang menghiasi telinga dan wajah) dapat terlontar dikarenakan peneliti sendiri sempat mengalami kesalahan ketika mengira pengamen dengan celana jins selutut dan dengan tindik di bibir dan telinganya sebagai anggota KPJ. Ternyata benar, tindik bukan merupakan salah satu dari gaya berpenampilan KPJ Kota Cilegon.

Kepercayaan peneliti mengenai apa yang dikatakan oleh Arya dan juga anggota-anggota KPJ Kota Cilegon lainnya yang sebelumnya telah diwawancarai adalah dengan melihat ekspresi muka dari anggota KPJ Kota Cilegon. Seperti Arya yang berhasil diabadikan gambarnya, ekspresi senang nampak dalam senyumnya yang sekilas. Ekspresi muka yang tampak di

gambar adalah hal yang menyebabkan peneliti percaya dan juga berani untuk melontarkan berbagai pertanyaan mengenai komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon ini. Seperti yang disebutkan oleh Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi :

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Studi Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. (Cangara,2008:103)

Perbedaan kerangka budaya peserta komunikasi, dapat menimbulkan perbedaan dalam menyusun kerangka persepsi. Akibatnya akan menghasilkan makna yang berbeda pula diantara pelaku komunikasi. Komunitas anak jalanan adalah subbudaya dari sebuah budaya yang lebih besar dimana anak jalanan berada. Kerangka budaya anak jalanan, yang dianggap sebagai subkultur, akan mempengaruhi cara mereka memberi makna terhadap interaksi diri dan lingkungan yang dialaminya.

Teori Penjulukan menekankan pada pentingnya melihat deviant dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu.

“Waktu dipanggil pake sebutan *item*, awalnya sih agak marah terus malu-maluin yah. Gimana enggak, saya kan udah bukan anak kecil lagi. Tapi emang saya item gara-gara kerjaan saya mulung terus tiap hari, kepanasan, orang tua saya juga kerjanya begitu. Ya sempet marah karna inget orang tua juga yang item, kesinggung gitu intinya mah. Tapi



ya mau digimanain lagi, panggilan yang cocok kata temen-temen itu sih, terima juga akhirnya mah, orang temen saya malah ada yang lebih parah, dapet panggilan *kakus.hehee..*” (Wawancara, 2 Januari 2012)

Dari pernyataan berikut mengenai nama-nama panggilan atau sebutan sesama anak-anak jalanan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap pesan-pesan yang diterima anggota KPJ Kota Cilegon dari komunikasi yang berinteraksi di lingkungan jalanan sepertinya diserap dan dipergunakan kembali untuk membuat dirinya menjadi tidak jauh berbeda dengan komunikasi. Jika anggota KPJ Kota Cilegon memiliki perilaku komunikasi yang berbeda, dikhawatirkan oleh anggotanya sendiri akan menimbulkan kerenggangan yang merugikan dirinya sendiri.

Kemajuan anak jalanan yang tergabung dalam komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon yang telah nampak, pandai bermain alat musik, pandai membaca, pandai bersikap dan berperilaku, merupakan respon dari apa yang dilakukan senior terhadap anggota KPJ Kota Cilegon yang terdapat dalam proses komunikasi yang terjadi di komunitas selama ini. Penerimaan yang dilakukan oleh anggota KPJ Kota Cilegon terhadap apa yang diarahkan oleh pengurus atau seniornya, adalah respon baik yang diberikan anggota terhadap pengurus atau seniornya di KPJ.

Teori behaviorisme menggunakan istilah respons yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respons adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Perilaku komunitas yang cukup berbeda jauh dengan kelompok lainnya yang berada di jalanan, yaitu bertingkah sebagai anak jalanan yang berperilaku

baik, berbudi pekerti, membantu sesama kaum marginal, dan berprestasi di bidang kesenian, merupakan respons yang mencerminkan bahwa apa yang pengurus atau senior tanamkan dalam komunikasinya sehari-hari diterima dengan baik sampai dijadikan layaknya pedoman yang menuntun langkah komunikasi atau anggota lakukan.

Berikut merupakan komentar yang diutarakan oleh Dana atau *Jaka* anggota KPJ Kota Cilegon yang sering *ngolek* di warung-warung lesehan saat dimintai pendapat mengenai bagaimana cara pengurus mengarahkan anggotanya:

“...Abang-abang di KPJ sini mah pada baik, ngemong ma anak baru yang enggak bisa apa-apa. enggak pernah maksain, apalagi marah. Makanya kita-kita juga enak nerimanya. Nerima kata-kata yang diucapin ma abang-abang juga enggak bakalan main keluar-keluar kuping gitu aja. Malahan kita renungin, emang kalo kita sekarang enggak belajar, kapan lagi bisa belajar, gratis....” (Wawancara, 27 Mei 2012)

Ternyata bukan hanya Dana yang merasa bahwa komunikasi yang dilakukan oleh senior atau pengurus telah tepat. Berikut penuturan dari Nardi atau *Bajil*:

“...kalo emang aturan-aturan, omongan-omongan yang udah abang-abang kasih ke kita tu salah, keras, enggak jelas, saya udah enggak ada di komunitas ini teh. Tapi saya masih ada di sini, kumpul-kumpul disini, gabung disini. Berarti saya ngerasa *pewe* di KPJ ini...*pewe* juga ma abang-abang disini...” (Wawancara, 27 Mei 2012)

Kata-kata dari senior yang berisikan peringatan terkadang terlontar begitu saja jika mendapatkan momen yang pas untuk mengutarakannya. Misalnya disaat rapat mingguan, pengajian, ataupun saat istirahat bersama

setelah mengamen. Dengan tidak ditutup-tutupi, Imam pernah melontarkan pernyataan sebagai berikut:

“...kata-kata gimana ya teh. Saya bingung, soalnya saya suka dipesen-pesen sebagai Humas KPJ. Jangan ngomong macem-macam mam sama orang luar. Takut nanti ada apa-apa kita yang kena...”.(Wawancara, 21 April 2011)

Kepercayaan yang sudah diberikan kepada anggota KPJ Kota Cilegon seperti sudah melekat di dalam diri semua anggotanya. Hal tersebut dilakukan agar komunitas ini tetap memiliki privasinya sebagai sebuah organisasi yang resmi. Untuk jawaban-jawaban yang dianggap mencampuri urusan internal komunitas, anggota tidak akan menyebutkannya, namun untuk pertanyaan yang menyangkut diri pribadi, pengalaman-pengalaman pribadi, anggota KPJ Kota Cilegon merasa tidak terganggu sama sekali dan memberikan jawaban yang diharapkan penulis. Saling menghormati adalah hal yang harus dijunjung tinggi dalam proses komunikasi di komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon.

Proses komunikasi yang terjadi di komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon bisa dikatakan telah berhasil membangun kepercayaan yang cukup tinggi sesama anggotanya, selain itu komunitas ini berhasil membangun citra yang baik dimata masyarakat mengenai kaum marginal di Kota Cilegon. Dengan begitu, misi yang selama ini dibangun oleh para pendirinya diharapkan akan terwujud, yakni misi untuk memajukan kehidupan anak-anak jalanan, agar memiliki masa depan yang cerah dan jauh dari kehidupan jalanan yang keras dan berbahaya.

Penelitian mengenai komunikasi verbal dan nonverbal telah dilakukan dengan sebaik-baiknya dan telah menggunakan prosedur metode ilmiah. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya keterbatasan dan kekurangan data dalam penelitian ini yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam yang dirancang secara khusus untuk pengambilan data penelitian.

Bertolak dari hasil wawancara yang telah dilakukan, disadari atau tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan yang tidak dapat dihindarkan antara lain; jawaban-jawaban yang telah diberikan informan mungkin belum semuanya mencerminkan tentang kenyataan yang sesungguhnya, sehingga masih memungkinkan timbulnya bias dari informan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan informan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi hatinya. Seperti ketika dalam keadaan sedang senang, ada kemungkinan memberikan jawaban yang sebenarnya dengan panjang lebar, dan ketika sedang tidak ingin diganggu kemungkinan akan memberikan jawaban yang seadanya kepada peneliti. paling benar seperti yang selalu dilakukan atau memberikan jawaban yang jujur.

Selain itu mengingat jumlah pertanyaan yang sangat terbatas, maka sangat mungkin ada beberapa aspek yang belum terungkap secara menyeluruh. Bertitik tolak dari beberapa kekurangan atau kelemahan di atas, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengungkap beberapa aspek yang

tidak dibahas dalam penelitian ini melalui suatu penelitian yang lebih mendalam agar ditemukan hasil yang lebih baik.

Sebagai rangkuman dari hasil penelitian mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal Komunitas Penyanyi Jalanan di Kota Cilegon, berikut peneliti rangkum dalam tabel daftar istilah:

<b>Komunikasi Verbal</b>	
<b>Istilah, julukan, atau sebutan</b>	<b>Pengertian</b>
Baskom	Julukan yang diterima Riki (ketua KPJ Kota Cilegon) dikarenakan kebiasaannya yang selalu duduk jika melihat sesuatu yang bisa didudukinya dimanapun berada.
Araw	Julukan yang dimiliki oleh Mulyadi dikarenakan memiliki suara yang parau saat menyanyi.
Jaka	Julukan yang dimiliki oleh Dana dikarenakan kebiasaannya sejak terjun ke jalanan yang selalu seorang diri. Seperti tokoh Jaka sembung yang selalu berkelana sendirian.
Item	Julukan yang diterima oleh pemilik nama asli Anwar dikarenakan kulitnya yang paling hitam dibandingkan dengan anggota KPJ kota Cilegon lainnya.

Kebo	Julukan yang dimiliki oleh Deni, namun tidak memiliki arti dan tidak memiliki asal usul seperti julukan anggota yang lainnya.
Bajil	Julukan yang dimiliki oleh Nardi dikarenakan bekas luka yang ada di kepalanya, yang mana luka tersebut terkenal dengan sebutan pitak.
Jereng	Julukan yang dimiliki oleh Arman dikarenakan matanya yang sering memperhatikan segala hal yang ada di sekelilingnya dengan cukup serius.
Opung	Julukan yang dimiliki oleh Saeful, yang tidak memiliki arti atau sebab khusus, namun hanya pelesetan dari namanya saja.
Desti	Julukan yang dimiliki oleh Andes, yang menurut anggota KPJ tingkahdan wajahnya mirip dengan artis lawak Desti.
Jamal	Julukan yang dimiliki oleh Mustofa dikarenakan wajahnya mirip dengan pemeran Jamal di tahun 1990-an.
Ngawal kereta	Menjaga daerah kawasan mengamen di kereta atau pastinya di gerbong-gerbong kereta dengan cara mengamen.

Ngolek	Mengamen dengan mendatangi satu persatu warung makan atau warung lesehan di Kota Cilegon.
Ngejob	Menjadi pengisi di suatu acara dengan beramai-ramai menggunakan seluruh alat musik yang dimiliki KPJ Kota Cilegon.
Homebase	Ruko bekas pasar lama yang di jadikan sebagai tempat perkumpulan dan kegiatan KPJ Kota Cilegon dan juga tempat tinggal bagi anggota yang tidak memiliki tempat tinggal.
Zona	Wilayah yang dibagi-bagi sebagai lahan mengamen anggota-anggota KPJ Kota Cilegon. Ada tiga Zona yakni A(berdomisili di Merak dan mengamen di bus), B (berdomisili di Stasiun kereta api Kota Cilegon dan mengamen di kereta dan warung-warung makan), C (berdomisili di <i>Homebase</i> dan mengamen di perumahan)
Bandi	Buser.
Pokis	Polisi.
Tokar	Tentara.

Tabel 4.1  
Daftar istilah KPJ Kota Cilegon

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Komunikasi Verbal Komunitas penyanyi Jalanan di Kota Cilegon, maka dapat ditarik kesimpulan proses komunikasi komunitas penyanyi jalanan (KPJ) Kota Cilegon berlangsung secara sirkuler, karena dalam komunikasi tatap muka sesama anggota komunitas, tanggapannya akan diketahui secara langsung atau seketika.

Disebabkan kedekatan yang terjalin antar sesama anggota baik senior maupun junior, maka dalam hasil penelitian ditemukan adanya bahasa atau pesan verbal yang nyata digunakan dalam komunikasinya. Seperti misalnya julukan *Baskom* untuk Riki ketua dari KPJ Kota Cilegon, yang muncul karena kebiasaan dari ketua KPJ Kota Cilegon yang sering duduk di sembarang tempat di manapun berada. Anggota KPJ Kota Cilegon dan juga eksternal komunitas yang sering berinteraksi, lebih familiar dengan julukannya dibandingkan dengan nama aslinya. Begitu pula dengan julukan-julukan lain dalam komunitas ini, hal tersebut dapat dikatakan bahwa julukan, panggilan, sebutan yang dimiliki seseorang tersebut telah menjadi bagian dari dirinya, telah diterima dan tertanam di pikirannya.

Kemajuan anak jalanan yang tergabung dalam komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon yang telah nampak, pandai bermain alat musik, pandai membaca,



pandai bersikap dan berperilaku, merupakan efektifitas dari proses komunikasi yang dilakukan senior terhadap anggota KPJ Kota Cilegon yang terdapat dalam proses komunikasi yang terjadi di komunitas selama ini. Penerimaan yang dilakukan oleh anggota KPJ Kota Cilegon terhadap apa yang diarahkan oleh pengurus atau seniornya, adalah respon baik yang diberikan anggota terhadap pengurus atau seniornya di KPJ Kota Cilegon. Hal tersebut diatas merupakan pencapaian jangka panjang yang terjadi dalam komunikasi komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon.

## **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan saran mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon, yaitu diantaranya:

1. Sikap anggota komunitas penyanyi jalanan yang terkadang tak acuh, kemungkinan karena kelelahan atau ada rasa tidak nyaman terhadap orang luar komunitas yang ingin berinteraksi lebih diminimalisir. Salah satu tujuan KPJ Kota Cilegon adalah ingin menyatakan bahwa anak jalanan bukan sekedar mengamen, atau mengganggu ketertiban kota, oleh karena itu, sikap yang ramah juga penting untuk merubah pikiran negatif masyarakat. Dengan sikap yang ramah, masyarakat yang baru ingin berinteraksi tidak mengurungkan niatnya dan langsung menarik kesimpulan buruk pada komunitas penyanyi jalanan ini.

2. Tidak semua anak jalanan sulit diatur, komunitas penyanyi jalanan Kota Cilegon adalah salah satu dari sekian komunitas yang ada di jalanan yang teratur dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Dengan mengikuti arahan dari Dinas Sosial Kota Cilegon untuk eksis mengisi acara, aktif di organisasi lainnya yang bermanfaat seperti anti HIV/AIDS, dan mengikuti kelas perbengkelan. Jadi, diharapkan komunitas tetap berada di jalur yang sampai saat ini masih berjalan. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan-tujuan KPJ Kota Cilegon bisa terlaksana seluruhnya. Selain itu peneliti pribadi pun mengharapkan hal yang terbaik untuk anggota-anggota KPJ Kota Cilegon dalam kemajuannya di bidang musik atau kesenian dan juga dalam bidang sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, Atwar. DR, dan DRS. S. Sahala Tua Seragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.**
- Devito, Joseph A. 2001. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional books.**
- Moleong, Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.**
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication (Pengantar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- , 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- , 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- , 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- Sendjaja, S. Djuarsa. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.**

**Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**

**Sugiyono, Prof. DR. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.**

**Dokumen-dokumen lain :**

**Winangsih, Rahmi.** 2007. Alternatif Memahami Ilmu Komunikasi (Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi).

<http://www.scribd.com/doc/24484637/models-of-communication>

Info dari Fesbuk Banten News tahun 2011

Info dari Kabar Banten.com

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : **Emi Mulyawati**

**Tempat Tanggal Lahir** : **Serang, 3 Juli 1989**

**Jenis Kelamin** : **Perempuan**

**Agama** : **Islam**

**Alamat** : **Jln. KH. Syibromalisi No. 09 Rt 05/01**  
**Ds. Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon**  
**BANTEN 42441**

**Pendidikan** : **SDN. Krenceng II, Lulus Tahun 2001**  
**MTs. Al-Khairiyah Citangkil, Lulus Tahun**  
**2004**

**SMAN I Anyer, Lulus Tahun 2007**

**Pedoman Wawancara yang Dilakukan Terhadap Komunitas Penyanyi  
Jalanan Kota Cilegon**

1. Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?
2. Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?
3. Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?
4. Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?
5. Apakah anda merasa senang dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon?
6. Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?
7. Apakah anda merasa mendapatkan manfaat ketika bergabung di KPJ Kota Cilegon?
8. Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?
9. Apakah anda mengenal seluruh anggota KPJ Kota Cilegon?
10. Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?
11. Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?
12. Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota Cilegon?
13. Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?
14. Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?
15. Apakah misi dari KPJ Kota Cilegon sudah tercapai seluruhnya?
16. Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon? Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?
17. Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling mengayomi anggota-anggotanya?
18. Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen?
19. Siapa yang paling bisa dimintai pertolongan dari senior-senior KPJ Kota Cilegon ini?
20. Apakah kalian memiliki panggilan-panggilan khusus dalam KPJ Kota Cilegon ini? Apa arti dari julukan tersebut?
21. Mengamen, apa disebut mengamen saja? Atau ada sebutan-sebutannya?
22. Ada kata-kata pengganti lainnya tidak yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Riki atau *Baskom* (Ketua KPJ Kota Cilegon), pada tanggal 2 Januari 2012.

1. T : Menurut anda KPJ Kota Cilegon itu komunitas seperti apah?  
 J : KPJ ya komunitas penyanyi jalanan mba, mau di Cilegon, Rangkas, Jakarta, Medan, semuanya sama. KPJ itu komunitas yang ngasih fasilitas belajar buat anak-anak jalanan belajar musik.
2. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
 J : KPJ Cilegon mah masih baru mba, tahun 2009 baru diresmiin. Saya kan ketua KPJ Cilegon yang pertama. Gabung di KPJ ini ya semenjak berdiri. Sebelumnya ada juga di Cilegon mah paguyuban seniman jalanan aja, terus ada KPJ.9 yang dari rangkas ikut gabung disini, ngeliat potensinya bagus, dibuat deh KPJ Kota Cilegon, gabungan dari KPJ.9 sama paguyuban seniman di Cilegon.
3. T : Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?  
 J : Ya enggak, ada pemulung juga ko yang ikutan gabung disini. Saya tu gemes ngeliat anak-anak kecil dah pada ngemis, entah yang emang disuruh sama orangtuanya entah emang maunya sendiri. Gimana ya ngeliatnya, mending saya tarik ajarin main musik, terus ngasih tau, lebih terhormat ngamen dari pada minta-minta gitu, keliatan ada usahanya.
4. T : Apakah anda merasa senang dapat membentuk KPJ Kota Cilegon?  
 J : Tentu seneng, apalagi udah kaya sekarang ini, semua juga udah pada tau anak-anak KPJ Cilegon itu gimana.
5. T : Apa yang membuat anda ingin membentuk KPJ Kota Cilegon?  
 J : Awalnya saya ngeliat jadi KPJ itu banyak keuntungannya, inih



nih, kartu yang saya pegang, bisa berlaku dimana aja. Bisa ngamen dimana aja, main ke mana-mana juga bawa ini mah aman, semua anak jalanan yang gabung di KPJ itu bakalan welcome sama kita. Saya pengen anak-anak jalanan Cilegon itu terjamin. Wong kesehatan aja dijamin ko.

6. T : Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung KPJ?

J : Ya itu tadi, kesehatan terjamin, anak-anak jadi aman kalo kena masalah, jadi anak-anak itu bisa mikir buat terus berlaku di jalurnya biar bisa menikmati ini semua. Jadi ada kedisiplinan gitu lah ininya mah di diri kita.

7. T : Apakah anda mengenal seluruh anggota KPJ Kota Cilegon?

J : Semua saya kenal, tapi paling ada lah yang Cuma kenal mukanya aja. Maklum ada 300an anggotanya. Sampe yang masih kecil-kecil baru gabung.

8. T : Siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

J : Saya, Imam yang dari KPJ.9, *Araw*, yah sama dibantu anak-anak lainnya..terlalu banyak buat disebutin semuanya mba.

9. T : Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota Cilegon?

J : Jabatan di kita sih udah da susunannya yah. Saya ketuanya, Imam itu jadi Humasnya. Nanti saya kasih liat itu susunannya.

10. T : Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?

J : Paling ya kalo lagi kumpul semua, hari selasa biasanya lengkap semua disini.

11. T : Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?

J : Bikin anak-anak jalanan yang jadi anggota KPJ itu lebih beruntung dibanding sama anak-anak jalanan lainnya. Karna emang bakal beda, mana anak jalanan yang disiplin mana yang enggak.

12. T : Apakah misi dari KPJ Kota Cilegon sudah tercapai seluruhnya?
- J : Alhamdulillah udah ya mba, kita selalu bisa bikin acara peringatan ulang tahun KPJ besar-besaran. Besar-besaran disini ya kita bisa bantu fakir miskin di Cilegon deket-deket sini lah. padahal anak-anak kita juga enggak jauh beda dari mereka itu. Kalo masalah anak KPJ yang bermasalah juga enggak ada, pada sadar lah kalo buat masalah berarti udah siap keluar dari kemewahan KPJ. Tiga larangan mah masih tetep jalan, berarti udah kecapai, gitu aja sih. Larangan-larangan itu; tidak boleh melakukan tindak criminal; tidak boleh rebut dengan sesama saudara, persoalan kecil kita hilangkan, persoalan besar kita perkecil; ketiga tidak boleh memakai narkoba, karena kita tahu dampaknya seperti apa.
13. T : Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon? Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?
- J : Dinsos yah, baik ko orang Dinsos, orang-orangnya emang peduli sama kita, pengen KPJ Cilegon itu eksis di dunia pemerintahan, walopun Cuma ngisi-ngisi acara aja, tapi kan semua jadi tau KPJ cilegon itu tampilannya kaya gimana. Inih saung juga listriknya dari Dinsos.
14. T : Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, apakah anda telah mengayomi anggotanya selama menjadi ketua KPJ Kota Cilegon ini?
- J : Enggak tau yah kalo masalah itu, nanti mba temuin aja jawabannya dari anggota KPJ Cilegon. Tapi rasanya sih saya udah jadi manajer yang baik.
15. T : Kalo anda sebagai ketua, senior KPJ Cilegon juga, berarti paling berkuasa untuk melakukan apa saja atau saat mengambil keputusan?
- J : Di komunitas penyanyi jalanan ini tidak ada yang dianggap paling berkuasa, karena memang tidak ada yang mau dianggap

paling berkuasa. Apa bedanya KPJ dengan kelompok-kelompok lain di jalanan kalo ada sistem begitu. Kalo ada juga paling kita sebagai abang-abang dari anak jalanan yang ada di KPJ ini meminta untuk bertingkah laku baik jika sudah tergabung dalam komunitas ini.

16. T : Sebelumnya apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen sebelum atau sesudah menjadi anggota KPJ?
- J : Enggak ada. Paling masalah yang tonjok-tonjokan mah biasa yah. Enggak usah dijelasin kenapa-kenapanya, namanya juga jalanan mba.
17. T : Apakah anda selalu mengurus masalah-masalah yang dihadapi anggota-anggota anda?sendiri atau dibantu rekan lainnya?
- J : Tergantung, kalo bisa diselesin sendiri ya kenapa harus nyusahin yang lainnya. Toh masalah-masalah anak-anak paling juga masalah kecil. Kalo emang masalahnya enggak beres, baru minta saran dari yang lain. Temen-temen pengurus lah.
18. T : Apakah kalian memiliki bahasa khusus yang Cuma dimengerti oleh anggota KPJ Kota Cilegon saja?seperti orang Cina yang jika berada di angkot selalu berbicara dengan bahasa Cina. Takut ketahuan mungkin sedang membicarakan apa.
- J : Enggak ada bahasa khusus disini, ya kalo ngomong begini aja kaya sama mba ini. Enggak macem-macem lah.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Imam (Humas atau Juru Bicara KPJ Kota Cilegon), pada tanggal 21 April 2011.

1. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ Cilegon itu komunitas penyanyi jalanan, komunitas yang isinya anak-anak jalanan yang bisa atau baru belajar main musik. Tempatnya anak-anak jalanan Cilegon belajar.
2. T : Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?  
J : Enggak teh, ada pemulung juga. Tadinya yang pemulung ini ngemis, tapi setelah kita arahkan kalo ngemis itu enggak baik, bikin kita males buat usaha, dia ganti profesi jadi pemulung, soalnya dia masih sekolah, jadi kalo ngamen sih enggak bisa terus waktunya enggak ada.
3. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?  
J : Saya disini datang pertama kali sebagai anggota KPJ.9, KPJ cabang dari Rangkas gitu intinya mah. KPJ Cilegon baru aja berdiri, ini tahun kedua dari KPJ. Saya gabung di KPJ Cilegon ya dari awal.
4. T : Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Hidup di Cilegon enggak susah, banyak bantuan sana sini. Termasuknya tentram lah kota ini mah. Saya udah keliling kemana-mana, Cuma disini yang bikin saya mikir bakal lama netap disini.
5. T : Apakah anda merasa mendapatkan manfaat ketika bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Manfaat yang diterima bukan dari KPJ Cilegonnya sih teh, lebih ke keuntungannya jadi anggota KPJ Indonesia aja. Karna dimanamana sama aja manfaatnya masuk KPJ. Pertama bisa aman

ngamen dimana aja, kaya saya waktu ke Yogja, welcome banget mereka teh.

6. T : Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?

J : Jadi kerasa aja bedanya anak jalanan biasa sama anak jalanan KPJ. Kalo KPJ Cilegon disini, karna saya ditunjuk sebagai Humasnya, jadi saya bisa belajar organisasinya, udah enggak ngikut-ngikut lagi kaya waktu di Rangkas.

7. T : Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

J : Yang membentuk ya yang ada di struktur organisasinya teh. Kita bikin bareng-bareng antara KPJ.9 sama paguyuban seniman Cilegon. Jadinya ya KPJ Cilegon ini.

8. T : Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?

J : Sering lah lumayan, soalnya misinya itu kan ya larangan-larangannya itu, kalo engga suka dibahas nanti takut ada yang khilaf trus keluar jalur, kita udah banyak, enggak mau saya kalo sampe ada yang keluar, apalagi karna ngelanggar larangan itu.

9. T : Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?

J : Paling utama, mau bikin anak jalanan Cilegon enggak dianggep enteng sama masyarakat, tau kan teteh gimana anak pank atau pengamen-pengamen yang suka maksa, itu pokonya bukan KPJ, nama anak jalanan jelek gara-gara itu, saya mau KPJ Cilegon itu beda.

10. T : Apakah misi dari KPJ Kota Cilegon sudah tercapai seluruhnya?

J : Alhamdulillah sudah. Bantu masyarakat kurang mampu atau fakir musikin juga udah bisa dilaksanain sama KPJ Cilegon, meskipun enggak seberapa teh, jangan diliat dari nilainya lah, tapi niatnya,

tulus apa enggak mau ngebantu, nunggu nilainya gede mah kapan mau ngasihnya. Kita anak-anak jalanan, kalangan bawah itu lebih mentingin ada perhatiannya apa enggaknya ko.

11. T : Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon? Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?

J : Bekerjasama dengan Dinas Sosial merupakan kesempatan yang tidak akan kami lewatkan begitu saja, tawaran yang sangat menguntungkan dalam artian bagi adik-adik kami disini yang membutuhkan pengetahuan lebih banyak lagi, jadi jangan seperti kami-kami ini yang hanya bisa menyanyi.

12. T : Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling mengayomi anggota-anggotanya?

J : Siapa yah. Semua pengurus atau kata teteh senior ya ngayomin semua anak-anak KPj ini. Enggak ada yang Cuma masuk KPJ Cuma pengen enaknya aja, kita semua sebagai pengurus itu kaya abangnya anak-anak, jadi wajib nuntun ke jalan yang lumayan bener lah dari pada kejerumus ke jalan lain di jalanan.

13. T : Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen?

J : Selama saya ngamen, seumur-umur enggak pernah nemuin masalah, kan dari dulu saya udah jadi anak KPJ.

14. T : Siapa yang paling bisa dimintai pertolongan dari senior-senior KPJ Kota Cilegon ini?

J : Semua bisa diandelin sama anggota KPJ teh. Apa yang ngangkut sama anak-anak ya masalah kita semua. Solider itu slogan kita.

15. T : Ada kata-kata pengganti lainnya tidak yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?

J : Kata-kata gimana ya teh. Soalnya saya bingung, soalnya saya suka dipesen-pesen sebagai Humas KPJ. Jangan ngomong macem-macem mam sama orang luar. Takut nanti ada apa-apa kita yang kena. Tapi lagian emang kita gag punya kata-kata yang tadi teteh bilang. Biasa aja ngobrol-ngbrol mah.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Imam (Humas atau Juru Bicara KPJ Kota Cilegon), pada tanggal 13 Juni 2012.

1. T : Hasil wawancara sebelumnya dengan *Item* saya menemukan ada julukan yang diberikan kepada anggota KPJ. Apakah anda punya?  
Kalo saya sih punya ledekan, karna bentuk bibir saya ini, tapi  
J : enggak tenar kaya yang lainnya. Ada *Baskom*, *Araw*, *Opung*, *Jaka*, *Bajil* yang emang itu panggilan kesehariannya, malah orang-orang enggak tau kali nama aslinya.  
Mengenai sebutan *Item* apakah anda mengetahui asal mula Anwar
2. T : mendapat julukan seperti itu?  
Sebenarnya kita waktu itu lagi becandaan aja sih. Iseng ngeliatin  
J : tangan-tangan yang buluk-buluk, ternyata ada yang paling item.  
Anak baru lagi si Anwar ituh, yadah sekalian ngetes orangnya pemarah apa enggak, saya celetukin aja manggil *Item*. Lah ikutan semua jadinya wong iyah item dianya. Sukurnya sih enggak langsung minta keluar tu anak.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Yadi (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memilih kegiatan memulung sebagai mata pencahariannya), pada tanggal 21 April 2011.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Satu tahunan kayanya teh.
2. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : Tempat saya belajar jadi orang yang lebih baik, jadi anak jalanan yang enggak malu-maluin.
3. T : Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?  
J : Enggak, saya pemulung teh. Yang lain juga ada tuh yang jual asongan, tapi jarang, pokoknya mah yang enggak punya tindik, sama yang enggak suka maksa ngamennya, terus sama bukan yang suka minta-minta aja, itu KPJ.
4. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?  
J : Saya, tau dari tetangga saya. Anak KPJ, ngeliat saya tadinya ngemis disuruh orangtua, lumayan soalnya bisa buat saya sekolah, orangtua saya enggak bisa kasih saya jajan, bayaran juga rada susah, saya banyak adik soalnya.
5. T : Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Senengnya tuh bisa dapetin abang-abang yang baik sama saya, sama semua juga baik lah, kalo ada roti satu, ya harus kebagian semua, gitu lah. Gabung di KPJ itu bisa bikin batin, hati saya senang teh. Soalnya kegiatan-kegiatan saya tiap harinya bukan Cuma nyari duid sama mulung aja, tapi kita tu anggota KPJ diajarkan sama diingetin terus buat buat tetep saling bantu antar sesama. Sesama anak jalanan, yang jauh lebih kurang beruntung dibanding saya. Meskipun sedikit, itu jauh lebih baik dibanding



enggak sama sekali. Saya bisa lebih kaya dari orang kaya rasanya bisa nolong yang enggak punya tuh.

6. T : Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?

J : Perubahannya sama saya ya sama aja sama yang bikin saya seneng itu, saya bisa berubah dari yang suka minta-minta jadi yang suka mulung sama bersiin aqua, bener kata abang-abang KPj, mendingan nyari duid dari mulung, keringet sendiri. Itu aja sih kata saya mah teh manfaatnya saya masuk KPJ.

7. T : Apakah anda mengenal seluruh anggota KPJ Kota Cilegon?

J : Enggak tau yah. Enggak kayanya, banyak soalnya, lagian kerjaan saya mah beda ma yang lainnya, kebanyakan kan pada ngamen, ya di Merak, di kereta, di bus. Kalo yang suka dateng ke ruko sih saya tau.

8. T : Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

J : Rasanya mah yang suka ngasi arahan, yang suka ngomong kalo lagi kumpulan kaya a Riki, a *araw*, sama a Imam. Masih banyak lagi kayanya mah.

9. T : Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?

J : Kenal banget sama a Imam, dia yang ngontrak di deket kontrakan saya sama orangtua saya. Dia yang ngajakin saya masuk sini teh.

10. T : Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota Cilegon?

J : A Imam tuh Humasnya KPJ Cilegon. A Riki tu ketuanya.

11. T : Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?

J : Saya mah masih penonton, tapi abang-abang yang lain sih suka ngobrolin ituh, apalagi kalo udah mau bikin acara, itu kan misi

utamanya teh.

12. T : Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?  
J : Bikin KPJ Cilegon harum namanya. Anak-anak jalanan kan di capnya jelek, kaya di tv-tv ituh dianggepnya sampah, bau. KPJ mah enggak dong, mandi terus, rapih terus. Buat ngerubah pikiran anak-anak jalanan itu ya kita buat acara galang dana segala buat ngelancarin acara kasih-kasih sumbangan ke masyarakat fakir miskin, keluarga saya juga dapet sih sebenarnya.
13. T : Apakah misi dari KPJ Kota Cilegon sudah tercapai seluruhnya?  
J : Saya kira sih udah. Anggota-anggotanya udah matuhin aturannya jadi anggota KPJ, udah nerima sampe ke hati lah larangan-larangan yang udah sering disebutin sama abang-abang.
14. T : Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon? Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?  
J : Saya seneng banget bisa kenal orang Dinsos, soalnya mereka mau ngasih apapun ke KPJ, asalkan kita-kita enggak pernah bikin masalah, terus kalo dipromosiin ke luar itu harus mau. Yah timbal balik kali ya teteh disebutnya. Ada yang suka disuruh-suruh sama orang Dinsos juga, jadi OB gitu disana, udah dapet jajan kalo disuruh-suruh, dapet gaji lagi.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Yadi (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memilih kegiatan memulung sebagai mata pencahariannya), pada tanggal 7 Januari 2012.

1. T : Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling mengayomi anggota-anggotanya?  
 J : Siapa ya teh, semua juga kalo kita anggotanya punya masalah, ya turun semua buat nolongin, pertama sih kalo enggak ke a Riki, ke a Imam. Mereka berdua mah hapenya aktif terus soalnya.
2. T : Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat memulung?  
 J : Alhamdulillah mulung mah damai ya teh, Cuma malunya aja kalo ketauan sama temen-temen. Tapi sekarang sih udah pada tau semua kalo saya mulung, ya biasa aja jadinya.
3. T : Jika bercanda, apa sering melibatkan seniornya? Candaan yang menggunakan nama hewan sebagai lelucon misalnya?  
 J : Kalo bercanda pake anjing, monyet begitu mah biasa kalo sama yang anggota biasa. Yang selevel gitu sama saya, yang masuknya barengan, yang masih seumuran. Kalo ngajak becandaan sama senior mah ya biasa aja. Masa pake anjing monyetan hehehee ya enggak berani dong teh. Mereka-mereka itu kan abangnya saya, orangtua saya juga di KPJ ini, yang ngajarin saya main musik juga abang-abang ini. Jadi ya kaya segan kali yah namanya. Wong merkanya juga enggak pernah make kata-kata begituan kalo bercanda sama adik-adiknya.
4. T : Apakah senior selalu memberi perintah kepada anggota-anggotanya?  
 J : Nyuruh nyuruh yah teh. Kalo nyuruh-nyuruh yang kaya bos sama jongosnya gitu mah enggak ada. Setau saya, sepengalaman saya gabung disini mah enggak ada. Paling Cuma kaya komentator yang

di idol-idol gitu teh, rada galak sedikit kalo lagi latihan musik banyakan tuh pake alat musik yang paling gede. Takut rusak kali yah alat-alatnya. Hehehee.. nanti enggak kebeli lagi kan bahaya buat penerus. Adik-adik di bawah kita enggak bisa mainin alat kaya gitu lagi, kasian ilmunya berkurang.

5. T : Ada kata-kata khusus tidak untuk menggantikan suatu kata yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?
- J : Kaya orang cina yang enggak mau didengerin yah, enggak punya sih teh, kita mah begini aja ngomong di kumpulan juga. Perasaan mah emang enggak ada akh, orang saya biasa ngobrol ngerti-ngerti aja. Paling ada yang ngomong sunda, ada yang bahasa cilegon.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Anwar atau *Item* (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memilih kegiatan memulung sebagai mata pencahariannya), pada tanggal 2 Januari 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Udah ada kali kira-kira setaun teh.
2. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ Cilegon ya kumpulan anak-anak jalanan yang pengen bisa bikin anak-anak jalanan itu pintar.
3. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?
4. J : Dari temen saya, saya diajakin sama temen, dia mah udah duluan masuk, terus ngasih tau enakan gabung di KPJ, dari pada ngamen kaya biasanya. Temen saya mah ngamen, say amah mulung, kontrakannya deket sama saya, main juga suka bareng, jadi ya suka kasih-kasih kabara aja info-info yang nguntungin.
5. T : Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Satu bisa ngamen dimana aja pake kartu KPJ yang saya punya, dua bisa berobat sampe sembuh kalo sakit, tiga pasti bakal ditolongin kalo dapet masalah sampe ditangkep polisi, asalkan emang kitanya bener. Kalo kitanya salah mah yaudah alamat bakal kiamat.  
Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau
6. T : kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?  
J : Saya jadi bisa jaga diri setelah gabung disini teh. Jaga diri dari dunia jalanan yang nawarin banyak kejelekan. Nih kuping saya juga masih bagus kan enggak ada lobang-lobang, ya itu karna saya masuk KPJ tepat waktu.hehehe.. kalo enggak mah saya udah

buanyak banget kali tindikan. Terus saya juga enggak pernah dapet rapot merah dari kepolisian, soalnya disini kan diajarin buat enggak berbuat kriminal.

Apakah anda mengenal seluruh anggota KPJ Kota Cilegon?

7. T : Lumayan lah. Hampir semua kenal kayanya. Seenggaknya muka  
J : mah bisa kenal buat nyapa kalo ketemu di jalan. Namanya juga banyak teh, kalo yang suka kumpul-kumpul mah kenal.

Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota

8. T : Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

A Riki, a Imam, a Jereng, a Araw.

J : Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?

9. T : Lumayan lah, suka ditanya-tanya aja sih sama senior-senior ini.  
J : Takutnya ada yang enggak berani buat ngomong kalo ada masalah kali.

Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota

10. T : Cilegon?

Ketuanya, humas atau juru bicara, sama asisten rasanya mah. Kalo

J : mimpin rapat kan ganti-gantian aja tu a Riki, a Imam, sama a Araw.

Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon?

11. T : Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?

Seneng banget teh. Sekarang aja udah ada pelatihan perbengkelan

J : gitu, lumayan jadi kaya dapet ilmu buat jadi montir tah gitu nantinya, kan kalo bisa mah enggak jadi pemulung terus, emangnya nanti kalo udah punya anak istri bakal kecukupan dari mulung inih, orangtua saya aja kualahan makanya saya mulung juga.

Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling

12. T : mengayomi anggota-anggotanya?

Wah kalo ditanya yang paling sih, semua senior juga pada

- J : ngemong teh sama adik-adiknya. Yang ada di home base ini kan senior-seniornya, mereka juga yang ngasih ilmu main musik sama kita-kita. Ada apa-apa juga bisa siap dimintain tolong ko.  
Siapa yang paling berkuasa di KPJ Cilegon?
13. T : Yang paling berkuasa yah? Cuma ada yang dihormatin aja sama  
J : kita-kita disini. Ya yang muda kan emang harus hormat sama yang lebih tua. Lagian enggak aneh juga ah kalo Cuma hormat atau sopan kaya gitu mah. Paling ya kita-kita mah selalu inget aja pesennya abang-abang inih, ya buat jagain KPJ, jangan sampe malu-maluin KPJ. Kita udah dikasih kepercayaan sama orang Dinsos sama polisi juga. Gitu aja sih.  
Apakah kalian memiliki bahasa khusus dalam KPJ Kota Cilegon
14. T : ini?  
Kita mah Cuma ngomong biasa aja. Kaya saya sama teteh ini aja.  
J : Nama asli kamu siapa? qo dipanggilnya *Item*, dapet dari mana
15. T : panggilannya?  
Saya punya teh, inih item tu masa nama asli saya. Nama asli saya  
J : tuh Anwar, Waktu dipanggil pake sebutan *item*, awalnya sih agak marah terus malu-maluin yah. Gimana enggak, saya kan udah bukan anak kecil lagi. Tapi emang saya item gara-gara kerjaan saya mulung terus tiap hari, kepanasan, orang tua saya juga kerjanya begitu. Ya sempet marah karna inget orang tua juga yang item, kesinggung gitu intinya mah. Tapi ya mau digimanain lagi, panggilan yang cocok kata temen-temen itu sih, terima juga akhirnya mah, orang temen saya malah ada yang lebih parah, dapet panggilan *kakus*.hehee..

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Baron (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang ditemui di stasiun Kota Cilegon), pada tanggal 2 Januari 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Semenjak KPJ Cilegon ini dibentuk. Saya dulu anggota dari paguyuban seniman Cilegon.
2. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : Komunitas yang menginginkan anak-anak jalanan menjadi lebih terorganisir dan memiliki kesejahteraan dibandingkan sebelum gabung di KPJ.
3. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?  
J : Dapat dari sesama pengamen aja. Katanya kalo gabung di KPJ ada jaminan yang enggak bisa di dapat pengamen lain.
4. T : Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ Cilegon itu komunitas yang walopun terdiri dari anak-anak jalanan yang enggak punya orangtua, keuangan yang kekurangan, tapi masih mau bantu fakir miskin. Jadi walopun susah, tapi masih inget buat nolongin yang lebih susah lagi, bagi-bagi rezeki meski dikit. Cara nyari duid buat acara-acara amalnya juga enggak repot sih, kemaren aja Cuma ngamen bareng-bareng di mall selama tiga bulan.
5. T : Apakah anda merasa mendapatkan manfaat ketika bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Saya kira banyak, tadi kan saya bilang banyak jaminannya kalo masuk KPJ. Nah, di KPJ tu ada jaminan kesehatannya, sampe sembuh itu beneran ditanggung, kemaren aja ada yang kena hernia, diobatin sampe beneran sembuh. Terus kalo kena jarring sama polisi, kit amah bakal dibebasin gitu aja, tapi kalo emang kita



enggak salah., kalo salah mah ya tetep ditahan. Sama satu lagi bisa ngamen dimana aja kalo anak KPJ tu.

6. T : Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?

J : Idup saya jadi ada garisnya. Saya enggak boleh ngelanggar aturan-aturan yang ada di KPJ. Idup di KPJ udah enak, jadi apapun itu aturannya saya bakal lakuin buat mertahanin fasilitas yang udah didapat sekarang ini.

7. T : Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

J : Saya masuk semenjak KPJ dibentuk, *Baskom*, Imam, Araw, Opung itu semuanya perwakilan dari KPJ.9 sama paguyuban seniman. Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ

8. T : Kota Cilegon?

Setiap rapat selalu diingetin sama yang mimpin soal misi dari KPJ

J : itu apa, sampe udah bertahan sejauh ini, mau yang sekarang ngurus, mau nanti udah ganti pengurus, misinya harus sama, KPJ ada buat anak-anak jalanan biar hidup aman di jalanan.

Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon?

9. T : Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?

Dinsos ada di saat KPJ mau dibentuk, Dinsos ini seneng banget

J : bakal ada KPJ yang ngajarin adik-adik di jalanan biar enggak ikut komunitas yang enggak jelas atau brutal. Makanya sampe sekarang Dinsos masih tetep ngedampingi KPJ.

Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen?

10. T : Pernah sih dulu waktu masih muda. Tapi boleh lah saya certain biar

J : mba bisa dapet gambaran sedikit soal anak jalanan. Waktu itu masih lumayan pagi, jam 10-an lah. Kan masih pada tidur tuh temen-temen di rangkas yang suka ngamen juga. Saya main jalan

aja depan mereka, depan tempat mereka tidur, enggak sadar kalo udah ada yang bangun. Saya kan baru kali itu turun di stasiun rangkas, biasanya sih di dalam kereta aja enggak pake keluar. Eh tau-taunya pas mau masuk kereta saya di gebugin.hee..untung enggak sampe mati. Ada yang nolongin, abang-abang yang ngamen juga umuran 20 tahun, pas ditanya-tanya, eh..gara-gara saya main lewat gitu aja katanya depan tempat mereka. Kapok saya main slonong-slonong begitu, padahal cuma gara-gara enggak teliti ngliatin yang pada tidur. Inti dari cerita yang saya certain tadi, kalo di jalanan tuh jangan sampe sombong kalo ketemu sama orang-orang yang juga nyari duid di jalanan.

Siapa yang paling bisa dimintai pertolongan dari senior-senior KPJ

11. T : Kota Cilegon ini?

Semua bisa dimintain tolong disini mah. Soalnya seniornya pada

J : care sama anggotanya, ngerasain dulu jamannya senior pada muda gimana.

Saat bercanda dengan anggota KPJ apakah ada nama-nama hewan

12. T : yang sampai keluar sebagai bahan candaan?apakah dengan ketua KPJ juga berlaku hal yang sama?

Itu semua tergantung, kalo dah kenal baik, suka ketemu, terus

J : nyambung ngobrolnya, sama satu lagi dah kenal baik tipe orangnya bisa diajak bercanda apa engga mah enak. Apalagi sampe keluar penghuni kebon binatang juga enggak bakalan tengkar. Yang ada malah bikin ketawa makin lebar.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Andre (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang ditemui di stasiun Kota Cilegon), pada tanggal 13 Juni 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Ada kayanya setaun mba gabung di KPJ. Kalo hidup di Cilegon sih udah dari kecil.
2. T : Menurut anada, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ itu komunitas yang bikin anak-anak jalanan Cilegon jadi teratur. Teratur tempat usahanya, teratur pemasukan duitnya.
3. T : Apakah anda merasa senang dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Seneng, saya tadinya enggak bisa main musik, tapi sekarang bisa mba, a araw yang ngajarin saya disini.
4. T : Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
Orangnya baik-baik, fasilitasnya banyak, saya semenjak ikutan  
J : enggak pernah enggak makan, enggak ngerokok aja enggak pernah mba, pokonya kesejahteraan terjamin.  
Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau
5. T : kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?  
Saya makin banyak temen mba,sapa tau nanti kalo saya udah  
J : cukup usia, terus mau kawin kan bisa dapet info-info dari temen saya yang banyak ini soal kerjaan yang lebih baik dibanding ngamen.  
Apakah anda mengenal seluruh anggota KPJ Kota Cilegon?
6. T : Kayanya sih kenal mba, mba emangnya mau nyari tau siapa?siapa  
J : namanya. Saya mah baru juga lumayan lah soal kenalan mah.  
Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk

7. T : KPJ Kota Cilegon?  
 Rasanya mah kalo enggak salah a *baskom*, a Imam, a *Araw*, a *Opung*.
- J : Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?  
 Yaah semuanya itu dari zona B mba, jadi saya kenal, tiap harinya
8. T : sama saya lah mereka-mereka mah.
- J : Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?
9. T : Ngobrolin soal acara-acara yang bakal diadain sama KPJ Cilegon sih sering mba, kan itu misi dari KPJnya.
- J : Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?  
 Bikin komunitas kita itu lebih baik dari Cuma sekedar komunitas
10. T : penyanyi jalanan. Hasil ngamen aja bisa jadi sumbangan besar-  
 J : besaran. Mba juga tau kan acara ulang tahun kemarennya itu, coba masa pengamen bisa bikin acara amal sembako murah buat warga kurang mampu.  
 Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon?  
 Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?
11. T : Dinsos yah, iyah emang kita KPJ kerjasama buat bikin anak-anak jalanan Cilegon jadi lebih baik. Dinsos juga ngasih pendidikan  
 J : perbengkelan tuh. Saya juga ikutan, lumayan lah dapet ilmu soal bongkar-bongkar motor.  
 Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen?  
 Enggak sih. Kalo ngeliat jotos-jotosan di kereta pas lagi ngawal
12. T : mah banyak. Tapi aman, saya enggak pernah jadi korban. A *araw*  
 J : tuh yang biasa nanganin begituan.  
 Mengenai senior, apa suka ngasih perintah atau suruhan-suruhan ke kalian anggota KPJ, apalagi ke anak baru seperti anda?
13. T : Nyuruh-nyuruh tuh ada macemnya ya teh. Kalo abang-abang yang udah senior sih paling nyuruh latian yang rutin kalo bisa, nyuruh  
 J : dateng tepat waktu kalo udah janji, nyuruh ikut jadi panitia-panitia

gitu kalo ngadain event. Kalo nyuruh-nyuruh yang kaya bos gitu mah enggak, pada kabur nanti anak-anak. Bedanya apa sama dipalakin orang-orang yang ada dijalanan kalo gitu mah. Bubar jalan kali KPJ Cilegon. Saya malah seneng banget ma abang saya di Zona B, a *araw*, dia mah ngelindungin banget sama juniornya, main tangan trus orangnya.

Senior-seniornya punya nama panggilan atau tidak? Seperti teman KPJ anda yang menjadi pemulung di dekat Ramayana Cilegon?

14. T : Oh punya mba, a Riki kan nama tenarnya *Baskom*, emang mba pernah ketemu si *Item*? Masih sehat? Soalnya saya jarang ketemu, seangkatan itu masuknya. Ketua kita dapet panggilan baskom dari
- J : jamannya saya gabung dijalanan, trus gabung di KPJ ini nama a Riki emang *Baskom*. Tapi cocok loh kata saya mah teh. Beneran deh kalo liat dia, peratiin aja kalo liat tempat duduk gimana, berat kali yah mau berdiri trusnya, gemuk dari dulu sih, permanen.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Andre (salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang ditemui di stasiun Kota Cilegon), pada tanggal 16 Juni 2012.

1. T : Apakah kalian memiliki bahasa khusus dalam pembicaraan sehari-hari, di kereta atau di bus misalnya?

J : Kaya apah teh bahasanya, saya enggak ngerti. Ada kali yah misalnya kaya gimana dulu?

2. T : Sebutan untuk mengamen memangnya hanya mengamen saja?

J : Enggak. Kalo di kereta berarti ngawal kereta, kalo di warung-warung lesehan berarti ngolek mba. Wilayah *zona B* kan kereta, sama warung-warung makan atau lesehan mba. Nah kita tuh pada nyebutnya *ngolek* kalo buat yang ke warung-warung makan sama lesehan itu. Karna jarak yang kita-kita tempuh juga lumayan jauh, makanya nyebutnya *ngolek*. Datengin satu persatu warung makan, enak di kereta, Cuma segitu doing. Iseng sih kalo ke warung-warung itu mah, tapi kadang karna butuh juga. hee.. kalo penghasilan dari *ngawal kereta* lagi sedikit, kenapa enggak di tambah sama *ngolek*.

3. T : Selain ketua anda yang memiliki julukan *Baskom*, dan *Item*, apakah ada anggota lainnya yang memiliki julukan juga? Apakah anda juga punya?

J : Saya mah enggak punya mba. Nama asli dari nenek moyang di Lampung. Ada lagi ko selain yang kemarennya itu disebutin. Emang harus semua ya mba? Ada a *Araw*, *Kebo*, bang *Andes* sama bang *Jamal*.

4. T : Apakah anda tau asal mula mereka bisa mendapatkan julukan-julukan tersebut? Tolong dijelaskan yang anda tahu mengenai hal itu.

J : a *Araw* padahal udah keren yah. Nama aslinya itu Mulyadi.

hehehee.. *a araw* tu suaranya keren banget mba, enggak ada yang punya deh di Banten ini mah. Mba pernah naik kereta enggak? Suara paling parau itu suara dia, pengamen paling *sangar* di kereta sama di warung-warung lesehan itu ya *a arrow* ini. Enggak ada yang berani macem-macem deh kalo *a arrow* lagi ikut *ngawal kereta* kalo enggak lagi *ngolek* di warung-warung lesehan. Main tangan itu udah biasa *a araw* mah. Sama kita-kita adek-adeknya mah buaik banget, saya aja belajar gitar sama biola diajarin dia. Keren pokonya mah. Terus *Kebo*, hehehe..kenapa yah mba dipanggil kebo?mba tau dari mana tu nama kebo?orangnya mah cakep loh mba,putihan lah enggak kaya saya, dah punya istri tuh buktinya. Trus tadi kata mba tukang tidur?enggak akhh malah saya yang paling suka tidur, ni juga mau tidur tadinya. Terus kurus badannya,emangnya a riki, paling juara gedanya. *Desti* itu nama laki-laki mba. Bukan banci, dulu kan ada pelawak tuh, jaman saya sama mbanya waktu kecil paling juga. Nama artis pelawaknya *Desti*, gayanya bang Andes ini mirip banget kalo ngelawak sama mukanya juga emang mirip. Kalo *Jamal* juga tuh artis juga mba, pernah denger enggak? Hiih mba ini beneran enggak punya tv yah. Baca buku mulu sih, jadi enggak tau artis gitu. Kalo enggak salah *Jamal* itu filmnya dulu abis film keluarga cemara. Sok geh nanti cari tau artis *Jamal* sama *Desti*, terus samain ma abang-abang KPJ ini, mirip sok geh.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan *Jaka* (Dana salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memiliki julukan), pada tanggal 27 Mei 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ kan udah mau tiga tahun bulan agustus ini, berarti saya juga segitu teh. Soalnya saya ikutannya pas KPJ baru dibentuk.
2. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : KPJ Cilegon ya komunitas penyanyi jalanan Cilegon. Komunitas yang paling seru di jalanan kalo kata say amah teh.
3. T : Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?  
J : Enggak. Siapa aja yang mau ikutan gabung boleh ikut, asal bukan pengemis. Soalnya KPJ bukan buat komunitas yang minta-minta gitu. kita disini diajarin malu buat ngemis gitu teh.
4. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?  
J : Saya emang udah tinggal lama di Cilegon, asli sih pandeglang tapi sering main ke sini. Waktu sekolah aja suka main kesini. Karna udah mentok sana sini cari kerja, yaudah deh ikutan jadi pengamen sebelum ada KPJ juga.
5. T : Apakah anda merasa mendapatkan manfaat ketika bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Banyak banget teh. Di KPJ tu banyak fasilitasnya kalo teteh tau. Mulai dari kesehatan juga di tanggung. Kemarennya barusan nih ada yang dioprasi hernia, sampe sembuh the ditanggung Cuma nunjukin kartu identitas KPJ doang. Di Rumah Sakit Panggung rawi kalo operasi, kalo periksa biasa mah di puskesmas di Jombang. Terus bisa ngamen dimana aja teh, itu yang paling saya senengin, bebas ngamen. Sama satu lagi teh, gampang dapetin cewenya jadi



anak KPJ tuh. Percaya enggak teh.hehehee..

6. T : Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?

J : Kehidupan saya yah, enaknya jadi KPJ tu enggak pernah kekurangan makan, sekarang aja saya makan ayam gini. Waktu jadi pengamen lepas dulu mah enggak bisa. Terus ngerasa aman aja, enggak bakal kena razia, orang Dinsos sama polisinya aja friends.

Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota

7. T : Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk KPJ Kota Cilegon?

Saya termasuk enggak yah teh. Hehe.. saya kan paling lama juga

J : dibanding si andre ini. Tapi bukan saya mah, masih muda, belum pantas dibilang senior.

Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?

8. T : Kenal dong teh, kan anak zona B semua. Abang-abang zona B kan

J : yang tiga tahun ini megang kursi pemerintahan. Tahun ina jabatan terakhirnya.

Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota

9. T : Cilegon?

Kang *Baskom* jadi Ketuanya, Opung jadi wakilnya, Imam jadi

J : Humasnya.

Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ

10. T : Kota Cilegon?

Jelas dong teh, tiap kumpul hari selasa ni do homebase, senior-

J : senior ini ngasih tau terus apa tujuan dari KPJ, larangan-larangannya juga diingetin terus, takutnya ada yang lupa dulu ngapain masuk KPJ.

Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?

11. T : Bikin anak-anak jalanan Cilegon jadi mikir, jadi semanget berkreasi

J : di bidang musik, kasih support lewat ikut lomba-lomba. Teteu tau

kan deden, yang suka juara lomba biolanya, tingkat jalanan sih. Tapi sekarang dia udah enggak gabung di KPJ sini lagi. Dia ikut Rangkas sekarang, soalnya rumahnya juga disana, dia mah masih punya keluarga sih.

Apakah misi dari KPJ Kota Cilegon sudah tercapai seluruhnya?

12. T : Udah rasanya mah, tinggal mertahanin aja, jangan sampe nanti

J : ganti ketua ganti kebijakan. Kaya yang bantu fakir miskin ini nih yang enggak boleh ilang. Selain emang kita niat ngebantuin fakir miskin, kita juga pengen nama KPJ Cilegon tu harum, terkenal sampe kemana-mana, berarti organisasinya jalan sampe bisa bikin acara-acara kaya gitu.

Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon?

13. T : Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?

Ada Dinsos, ya ada kita KPJ Cilegon. Ada Dinsos, ada ngisi-ngisi

J : acara di pemerintahan. Ada Dinsos, kita juga bisa ketemu Atut, dapet banyak bantuan dari Atut juga. Jadi saya seneng ada Dinsos, orangnya juga baik-baik ko. Sering banget ngundang KPJ kalo ada makan-makan di Dinsosnya, apalagi sekarang mah deket tempatnya sama homebase.

Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling

14. T : mengayomi anggota-anggotanya?

Enggak ada yang killer di KPJ Cilegon mah seniornya, jadi pada

J : nyantai semua, berarti pada ngemong kan kalo gitu mah senior-seniornya. Bang araw ja seremnya kalo diluar doang, pi emang rada killer juga sih kalo di komunitas juga, kalo ada yang bikin masalah tu juga.

Apakah anda pernah mendapatkan masalah saat mengamen?

15. T : Enggak ada sih. Aman-aman aja saya mah selama idup di jalanan

J : juga.

Siapa yang paling bisa dimintai pertolongan dari senior-senior KPJ

16. T : Kota Cilegon ini?

- Semua juga bisa dimintain tolong teh. Cuma ya kalo kang *Baskom*
- J : mah karna udah punya istri sama anak rada repot.  
Menurut anda bagaimana cara senior mengungkapkan segala
17. T : aturan-aturan sehingga diterima oleh anggotanya?  
Abang-abang di KPJ sini mah pada baik, ngemong ma anak baru
- J : yang enggak bisa apa-apa. enggak pernah maksain, apalagi marah.  
Makanya kita-kita juga enak nerimanya. Nerima kata-kata yang diucapin ma abang-abang juga enggak bakalan main keluar-keluar kuping gitu aja. Malahan kita renungin, emang kalo kita sekarang enggak belajar, kapan lagi bisa belajar, gratis.  
Apakah kalian memiliki bahasa khusus yang hanya diketahui
18. T : maksudnya oleh komunitas ini saja?  
Enggak ada teh, kita mah ngomong gini aja kaya ke teteh, apa
- J : adanya.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan *Jaka* (Dana salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memiliki julukan), pada tanggal 16 Juni 2012.

1. T : Apakah kalian memiliki panggilan-panggilan khusus dalam KPJ Kota Cilegon ini? Apa arti dari julukan tersebut?  
 J : Nah kalo panggilan mah pasti punya. Saya aja *Jaka* ini nama tenarnya doang. Teteu tau enggak *Jaka Sembung*? Saya tu enggak punya keluarga, sendiri aja dari dulu geh, udah di jalanan dari waktu saya SMP di Pandeglang, udah bulak balik Cilegon terus buat *ngawal kereta*. SMA saya di Serang, karena udah nyerah sana sini enggak ada yang mau nerima kerja, saya balik ke jalanan lagi buat ngamen, enakan ngamen, makan ada, ngerokok ada, jajan apa juga ada. Alhamdulillah teh enggak pernah kekurangan makan mah. Dari pada nganggur. Jadi intinya *Jaka* itu ya mengembara kemana-mana sendiri aja tanpa keluarga yang melarang ini itu. Gabung di KPJ ya semenjak berdiri aja, jadi sekarang udah enggak suka sendirian. Seru lah, tapi ya tetep masih dipanggil *Jaka*, orang nama kerennya itu.
2. T : Apakah anda tahu asal mula a Riki dapet panggilan *Baskom*?  
 J : Kalo kang *Baskom* tu asalnya mah gara-garanya kang Riki ini suka asal duduk aja kalo nemuin tempat duduk kaya kursi, bangku, apa aja lah yang bisa didudukin. Blek aja. Kaya baskom isi beras yang dijatohin. Badannya kan tau sendiri gedanya segimana. Mau KPJ atau pengamen mana juga pasti kalo ketemu manggilnya *Baskom*, orang-orang sini kaya yang jualan-jualan gitu tuh pasti tau sama *Baskom* mah.
3. T : Selain itu, apa ada lagi yang mendapat julukan?  
 J : Iyah ada lagi emang yang paling enggak nyambung. Julukan buat *Kebo* saya enggak tau pastinya ya teh. Tapi kata saya sih itu Cuma

seru-seruan aja. Enggak ada yang bisa diledekin ke Deni inih, orang cakep he eh, kurus iyah, makan biasa aja, suara juga enggak kaya kebo. Ituh sih kata saya mah mba, tau tuh orangnya juga terima-terima aja. Enggak ada yang manggil Deni sama sekali anak-anak di Banten mah.

Yang kasian mah ada lagi, *Kakus* dipanggilnya. tau sakit gigi tau apah kali tu anak, baunya enggak nahan, padahal udah ngerokok segala kalo abis makan, kata cewe-cewe yang saya kenal pada bilang, cowo ngerokok trus berenti atau enggak ngerokok seharian itu bau mulutnya beneran buau saking baunya teh. Tapi kan ini si *Kakus* ngerokok, kayanya sih dari gigi bolongnya deh. Coba nanti kalo dia mau ke puskesmas dibuktiin yah teh masih bau apa enggak. Tapi tetep aja saya mah bakal manggilnya *Kakus* kalo udah enggak bau geh. Hahahaa.. orangnya lucu sih, biasa aja dapet panggilan ituh. Ngerasa kali.

kalo *Jereng* mah asalnya dari kebiasaan dia yang suka jelalatan matanya ngliatin segala-gala yang pengen dia liat. Bukan juling yang kata orang sini mah artinya. Normal matanya mah, tatapannya tajem teh, yang diliat bakal klepek-klepek clingak clinguk enggak jelas kalo cewe mah. Hehee.. soalnya enggak ada malu-malunya sama sekali kalo ngeliatin orang. Kalo laki mah langsung ngajak berantem aja sama si Arman ini, kalo iyah emang orang yang diliatinnya ituh ngerasa kesinggung mah.

2. T : Sudah jam setengah dua lewat, apa tidak naik kereta?

J : hari ini mah enggak ada acara *ngawal kereta* teh, soalnya kita Cuma bertiga. *ngawal kereta* ya emang artinya ngawal kereta. Ngawal daerah kekuasaan kita, kereta itu kan punya kita, lahan kita buat ngamen, kalo enggak ada kita-kita ini yang ngawal nanti bisa diambil orang. Kita juga ngawal kereta biar enggak ada yang rebut, nyopet di kereta, ya kalo enggak ketauan kita mah berarti hebat yang nyopetnya.hehee..yah artinya mah ngamen ja pokonya, Cuma

sambil ngawal milik kita aja.. bang *araw* tuh yang bener-bener pengawal sejatinya mah. Ada yang rebut pake piso segala juga bang *araw* mah tetep maju terus.

3. T : Ada kata-kata pengganti lainnya tidak yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?

J : Udah sih teh Cuma ituh doang paling, ngawal kereta, ngolek,ngejob.

4. T : Kalo salaman yang kaya tadi sama Bajil itu emang begitu yah ala KPJnya?

J : Hee..iyah begitu teh. Yar enggak selek aja. Nanti juga kalo teteh ketemu sama kita lagi salamannya kita ajakin begitu aja yah, kan biar akrab kita.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan *Bajil* (Nardi, salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memiliki julukan), pada tanggal 27 Mei 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
J : Sama sama Andre mba, baru setaun kayanya ikut gabung di KPJ.
2. T : Menurut anda, apa itu KPJ Kota Cilegon?  
J : Kalo menurut saya sih KPJ Cilegon itu tempat belajarnya anak-anak jalanan biar mau berkreasi, biar enggak males. Awalnya kan banyak yang anak-anak jalanan ini ngemis, setelah ada KPJ Cilegon kan jadi lumayan sedikit berkurang, soalnya kalo di fasilitasin tu anak-anak pasti lebih seneng belajar main musik, terus turun ke jalan dari pada minta-minta.
3. T : Apakah di KPJ Kota Cilegon hanya ada penyanyi jalanan saja?  
J : Enggak juga, kaya tadi yang di sebutin, si item sama Yadi yah yang mba udah kenal duluan itu pemulung. Di kereta juga ada yang bersiin gerbong, itu anak KPJ juga mba.
4. T : Anda mendapat informasi dari mana sehingga dapat bergabung di KPJ Kota Cilegon sampai sekarang?  
J : Kalo sama sama Andre mba, infonya dapet dari tetangga kontrakan, yak an kita berdua dari kecil emang tinggal di lingkungan stasiun ini, makanya anak-anak jalanan yang pada ngontrak disini juga ngajakin selesainya kita enggak sekolah lagi, dari pada nganggur enggak jelas, kita tertariknya juga sama KPJ ini gara-gara waktu itu Atut aja sampe dating kesini nyamperin saung KPJ. Sampe ada acara penyambutan segala, keren lah KPJ ni, walopun isinya anak-anak jalanan yang bisa nyanyi sama main musik.  
Apa yang membuat anda senang bergabung di KPJ Kota Cilegon?
5. T : Semenjak saya gabung di KPJ, saya enggak pernah ngerepotin  
J : orangtua lagi, enggak minta jajan lagi, makan di luar sendiri,

ngerokok sendiri, kadang mah bisa beliin keluarga saya makan malah, emang makmur lah soal makan sama jajan mah. Terus dapetin kartu identitas yang katanya bisa buat paspor selamatnya anak jalanan kalo ada di daerah orang. Soalnya KPJ mah dijagain sama polisi juga.

Apakah ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau

6. T : kehidupan di jalanan setelah anda bergabung dengan KPJ Kota Cilegon?

Saya jadi bisa lebih mandiri mba dibanding waktu saya masih

- J : sekolah sama nganggur di rumah nyusahin orangtua. Saya bisa main alat musik, lumayan lah bisa buat ngerayu-ngerayu cewe mah.hehee.. terus ke sayanya juga jadi ada disiplinnya soal gaya hidup anak jalanan di luar di lingkungan tempat saya tinggal juga kan bisa di liat sendiri, brentet begitu kontrakan-kontrakan, macem-macem isinya. Bukannya ngejelk-jelekin daerah sendiri, tapi kalo enggak kuat mah saya udah ditahan kali gara-gara cimeng.hee..

Siapa menurut anda yang paling lama bergabung di KPJ Kota Cilegon, atau apakah anda tahu siapa-siapa saja yang membentuk

7. T : KPJ Kota Cilegon?

Kang *Baskom*, a *Araw*, sama *Opung*. Setau say amah itu yang udah pada lama di jalanan, umurnya aja udah enggak ketauan

- J : berapa.

Masing-masing dari mereka mendapat jabatan apa di KPJ Kota Cilegon?

8. T : Ketua, wakil sama oiyah Imam belum masuk tadi, dia kan juru bicaranya KPJ Cilegon, mba udah suka ngobrol kan sama dia mah,

- J : soalnya udah banyak tau mbanya.

Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?

9. T : Visi misi itu sering dibahas kalo ada rapat. Selalu itu, sengaja kali sama yang mimpin rapatnya biar nempel kaya panu ke ati anggota-



- J : anggotanya. Pokonya harus mendarah daging aja sampe nanti ke generasi-generasi KPJ Cilegon selanjutnya.  
Dan sebenarnya apa misi dari KPJ Kota Cilegon itu?  
Satu, bikin anak jalanan jadi mikir, jadi mau berkreasi apalagi di
10. T : bidang musik, walopun enggak jadi artis, tapi seenggaknya menang  
J : di lomba-lomba yang diadain sama pemerintah biasanya. Kedua, bikin anak jalanan tu pada pinter, Dinsos aja sekarang enggak main-main ngadain ilmu perbengkelan buat bekel anak jalanan nanti kalo mau mandiri, harus mandiri sih pesen Dinsos mah, emang mau sampe kapan jadi pengamen atau pemulung.  
Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon?  
Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?
11. T : Dinsos itu bagus yah sistemnya, kerjasama sama KPJ buat menekan angka kriminalitas yang dilakuin sama anak-anak jalanan yang  
J : kurang pendidikan soal masa depan yang jauh lebih baik tanpa ada rapot merah dari polisi. Nah lewat KPJ ini Dinsos dapet angin, soalnya emang terbukti makin sedikit kejahatan dari anak-anak jalanan. Gitu katanya mah kalo lagi dateng ke homebase. Saya jadi seneng aja kalo ke Dinsos mah, emang ngurusin kita-kita anak jalanan, ngasi tempat juga, ngasi job biar kita terkenal.  
Mengenai senior di KPJ Kota Cilegon, siapa yang paling mengayomi anggota-anggotanya?  
Semua yang saya kenal di KPJ ini khususnya di zona B ini
12. T : ngemong sama adik-adiknya. Kita mah udah beneran kaya sodara, makan bareng, ngerokok bareng, main PS bareng jam 8 malem tu  
J : dah pada standby ngeboikot tempat PS di situ tu tapi bayar. Sama tidur bareng, kecuali yang udah punya bini, tidurnya udah enggak mau bareng lagi. hee..yaiyalah.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan *Bajil* (Nardi, salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memiliki julukan), pada tanggal 16 Juni 2012.

1. T : Apakah anda memiliki panggilan atau nama tenar di KPJ Kota Cilegon ini?

J : Nih pitak bikin saya dipanggil Bajil mba, nama saya kan padahal bagus Nardi, bukan Narji yah mba. *Bajil* tu pitak mba. Tau kan pitak? Dulu saya pernah jatuh trus ninggalin bekas di kepala nih. Awal panggilan *Bajil* bukan dari anak-anak KPJ, tapi dari tukang buah yang marah-marah sama saya gara-gara nyolong buahnya. Baik sih orangnya mah pas udah inget sama saya mah, sebelum saya nyolong tu dagangannya dia kasih dulu sama saya. Orang pasar jadi manggil saya *Bajil* dari situ, yang dagangannya maggilnya ituh terus ke saya sambil teriak. Teriaknya itu pe ujung pasar juga kedengeran. Saya dari kecil suka maen di pasar, pas udah rada gedean aja saya ngamen, tadinya mah dorong-dorong gerobag ngangkutin barang-barang.

2. T : Selain anda dan teman-teman yang sudah disebutkan oleh teman anda, apakah masih ada yang tertinggal teman anda yang memiliki julukan?

J : Sama Opung tu mba yang kelupaan, abis Cuma mlesetin namanya doang biar enggak standar, saeful. Biasanya mah nama yang berhubungan sama saiful, ipul itu di panggilnya ipunk, kan biasanya, kalo kita-kita kan luar biasa mba. Makanya bang saeful dipanggilnya *Opung*. Enggak nyangkan kan nama aslinya saeful. Maklum aja namanya begitu, dah berumur lah kaya *Baskom*. Udah punya anak istri juga, tapi ngontraknya deket tuh di stasiun, terus masih suka nginep di *Home Base* abang beristri yang satu ini mah. Saking cintanya kali.

3. T : Ada kata-kata pengganti kata mengamen lainnya tidak yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?
- J : Kata apah yah, udah kayanya mah enggak ada lagi mba yang kaya ngamen dirubah-rubah gitu. kita mah enggak suka yang aneh-aneh ah, nama aja yang paling di bikin aneh biar seru. Oya satu lagi ndre buat ngegantiin ngisi acara kan biasanya nyebutnya ngejob. Mba tau kan kita suka ngamen-ngamen ngisi acara, mau itu dingsos yang minta, atau *Baskom* yang nyariin, dia kan manajernya kita, itu namanya *ngejob*. Kita-kita biasanya manggil begitu kalo mau berangkat ngisi acara. Kaya sekarang Cuma ada kita bertiga, itu yang lain lagi pada di Anyer *ngejob* 14 orang. Dingsos itu mah yang minta.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan *Araw* (Mulyadi, salah satu anggota KPJ Kota Cilegon yang memiliki julukan), pada tanggal 16 Juni 2012.

1. T : Sudah berapa lama anda bergabung di KPJ Kota Cilegon?  
 J : Semenjak KPJ Cilegon berdiri, saya udah ada di jalanan Cilegon ini mba.
2. T : Apakah anda mengenal baik pendiri KPJ Kota Cilegon ini?  
 J : Iyah semuanya kawan saya dari dulu, dari semenjak jadi anak jalanan ingusan kaya si andre ini.
3. T : Apakah anda sering berdiskusi mengenai visi dan misi dari KPJ Kota Cilegon?  
 J : Iyah, itu penting mba, biar semua tau sampe kapan pun visi misi KPJ enggak boleh berubah. Harus tetep komunitas tempatnya anak-anak jalanan belajar dan berkreasi dengan hati. Kita yang udah pada tua-tua ini kan bakalan keluar, sekarang kita ini Cuma nuntun, nanti bebarapa tahun kemudian, mereka yang masih jadi anak didik kita bakal dilepas buat ngelanjutin apa yang udah dilakuin para pengurusnya ini.
4. T : Bagaimana pendapat anda mengenai Dinas Sosial Kota Cilegon? Apakah anda senang bekerjasama dengan dinas ini? mengapa?  
 J : Saya seneng ada Dinsos, mereka pengen anak-anak jalanan Cilegon tu maju, enggak ketinggalan dari anak-anak beruntung yang bisa sekolah sampe akhir. Dinsos ngasih fasilitas tempat tinggal sebagai markas kita, ngasi pelatihan-pelatihan, yang paling baru sekarang ngasi pelatihan ngebengkel buat anak-anak yang udah siap dilepas ke dunia luar, bukan dunia jalanan lagi.
5. T : Apakah kalian memiliki panggilan-panggilan khusus dalam KPJ Kota Cilegon ini? Apa arti dari julukan tersebut?  
 J : Karna suara saya ini, saya di panggil *Araw*. iyah saya emang udah

punya julukan itu dari lama, karna emang saya juga udah lama idup di jalanan. Tau paitnya di jalanan, sampe dapet julukan karna suara saya yang khas katanya. Enggak usah liat juga kenal sama suara saya. Kaya artis kan begitu, didengerin doang juga langsung kenal siapa yang nyanyiin. Enggak masalah dapet panggilan begitu, ngerasa cocok juga qo saya. Ngapain protes atau marah. Kayanya saya lebih keren dipanggil araw dari pada Mulyadi.

6. T : Ada kata-kata pengganti lainnya tidak yang biasa digunakan oleh KPJ Kota Cilegon?
- J : Kayanya enggak ada, kita ngomong ke orang luar sama ke orang dalem ya gini aja, coba aja mba dengerin, pasti ngerti deh apa yang kita omongin, orang pake bahasa standar.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Bpk. Maman Herman selaku Kasi Bidang Rehabilitasi dan Bantuan Sosial di Dinas Sosial Kota Cilegon, pada tanggal 21Maret 2011.

1. T : Sebelumnya boleh saya tahu pak, bapak mengurus apa saja sebagai kasi bidang Rehabilitasi dan Bantuan Sosial?
 

J : Di sini saya mengurus rehabilitasi PSK yang bandel, ngasih santunan sama fakir miskin, bantu masyarakat yang tidak punya keluarga di Cilegon ini untuk pulang kampung gratis, karna banyak neng yang enggak diurus sama anak-anaknya disini terus ditelantarin terus ngadu sama Dinsos untuk dipulengin ke kampung halamannya. Mau jauhnya kaya apa juga Alhamdulillah Dinsos bantu terus. Selain itu ya bantu anak jalanan juga, apalagi anak jalanan yang ada di KPJ mah, udah jadi langganan kita Dinsos ini, ni rekening listriknya juga minta di cairin.
2. T : KPJ anggotanya dari usia berapa sampai berapa ya pak?
 

J : Yang ada di data Dinsos, anak-anak jalanan yang ada di KPJ itu dari umur 6-26 tahun, termasuk pengurus-pengurusnya yah itu mah neng. Kan kalo anak kecil mah enggak bakalan bisa ngatur uang. Makanya ada pengurusnya yang umurnya lebih dari 20 tahun lah.
3. T : Tapi target dari Dinsos itu semua KPJ atau anak-anak jalanan umum yang ada di Cilegon pak?
 

J : Anak-anak jalanan semuanya yang ada di Cielgon neng. KPJ kan kaya tempat penampungan gitu, kita kasih tempat singgah biar ngontrolnya gampang. Abis di kasih pengarahan kan kita bebasin tuh semuanya, ada yang milih bebas lagi ngamen atau ngemis sendiri di jalanan, ada yang gabung di KPJ tinggal sama anak-anak jalanan lain yang udah gabung sebelumnya, jadi asuhan

Dinsos lah gitu.

4. T : Apa aja sih yang Dinsos kasih buat anak-anak jalanan atau KPJ?  
J : Kita kasih pengarahan kurang lebih satu minggu yah. Kita kasih keterampilan-keterampilan yang berguna lah buat mereka, misalnya kalo sekarang sih perbengkelan gitu. tapi kalo anak-anak jalanan yang udah gabug di KPJ mah sampe kapan juga kita bantu selagi itu buat kemajuan anak-anak jalanan Cilegon. Kemarennya juga sampe ada yang di kirim ke Bangka kan buat jadi wakil Cilegon sebagai Duta Anak dari KPJ ini.
5. T : Perasaan bapak bagaimana setelah ada KPJ ini ketika mengurus anak-anak jalanan Cilegon?  
J : Alhamdulillah sebelum ada KPJ itu di Cilegon ini banyak sekali anak-anak jalanan yang terlihat urakan, suka maksa jika ngamen di bus atau di warung-warung, terus saat dirazia kemudian diceramahin suka masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Tapi ketika sudah ada KPJ, Alhamdulillah rada nurut, bisa sedikit diatur gitu. mungkin cara penyampaian dari kitanya salah atau males didengernya, tapi kalo dari anak jalannya sendiri yang ngomong mah jelas makanya itu udah banyak yang gabung sama KPJ. Kalo mau wawancara sama anak KPJ langsung neng, tenang aja mereka baik-baik, enggak bakalan diapa-apain, ditolak aja enggak, kemarennya juga pernah ada yang neliti ko mereka, jadi udah enggak kaget. Lagian juga mereka mah dandanannya enggak serem kaya preman-preman gitu, enggak tatoan. Pokoknya mah aman aja gaul sama anak-anak KPJ sini mah. Nanya apa geh insyaallah dijawab. Lagian nengnya juga mau bahas KPJ.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Angga Permadi selaku pegawai Honorer di bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Cilegon, pada tanggal 21 Maret 2011.

1. T : Sebelumnya boleh saya tahu pak, bapak mengurus apa saja sebagai pegawai di bidang Rehabilitasi dan Bantuan Sosial?
 

J : Saya ngikutin kerjaan yang senior-senior kerjain aja. Kaya bikin persiapan sama LPJ kegiatan rehabilitasi PSK oleh dokter kulit kelamin, kegiatan rehabilitasi anak-anak jalanan yang udah kena razia, terus ngasih pelatihan satu minggu kurang lebih, kegiatan ngurusin keberangkatan orang-orang yang butuh bantuan untuk dipulangkan ke kampungnya, saya yg beliin tiketnya terus itung-itungin kira-kira berapa ongkos nyampe rumahnya sampe ke ojeg-ojeg lah pokoknya mah. Ya gitu-gitu lah kerjaannya mba.
2. T : Tadi kan bapak bilang merehabilitasi anak-anak jalanan juga, kalo KPJ termasuk pak?anggotanya dari usia berapa sampai berapa ya pak?
 

J : Ya emang KPJ itu kan binaan Dinsos, yang udah rada berhasil lah gitu bisa dibilangnya, soalnya anak-anak jalanan yang di KPJ ini udah anti sama yang namanya ngemis apalagi nyopet, jadi jauh dari anak jalanan yang meresahkan gitu. yang ada di daftar Dinsos KPJ itu anggotanya ada 135 orang mba, mulai dari 6-26 tahun. Yang umur 26 sih bukan anak jalanan, ada yang udah punya usaha sendiri kaya ketuanya si Rizki, ada yang emang belum nemu aja kali usaha atau kerjaan yang tetepnya selain ngamen.
3. T : Tapi target dari Dinsos itu semua KPJ atau anak-anak jalanan umum yang ada di Cilegon pak?
 

J : Ya kalo ngomongin target dari Dinsos mah semua anak-anak jalanan yang ada di Cilegon mba, KPJ, anak pank, gelandangan,



pengemis, pemulung. Tapi yang paling susah ditertibin sih anak pank sama pengemis. Kalo belum dari hatinya mau berubah jadi lebih baik mah enggak bakalan rubah, keras lah gitu apalagi anak pank, kalo pengemis itu lebih suruhan dari orangtuanya yang pengen anaknya minta-minta terus, masih kecil itu apalagi, korban orangtuanya lah mumpung mukanya masih polos kali.

4. T : Apa aja sih yang Dinsos kasih buat anak-anak jalanan atau KPJ?  
 J : Yang Dinsos kasih buat anak jalanan, yang pasti itu mba ilmu saat pengarahan yang satu minggu itu, kalo didengerin itu juga, tapi kalo yang bentuknya praktek sih pasti didenger dan bikin semanget anak-anak jalanan, enggak bête lah gitu ada di dalam ruangan selama seminggu terus enggak bisa ngasilin duid lagi. Pelatihannya juga ngehadirin kaya dokter, kyai, sama teknisi buat perbengkelan mah. Kalo yang buat anak KPJ sih lebih ke apa yah, kita bantu-bantu lah buat keperluan mereka di saungnya, terus kasih-kasih informasi buat mereka bisa pentas di depan umum kaya di acara-acara formal Dinas gitu lah, lumayan promosiin KPJ Cilegon yang emang pada berbakat dan berkeinginan kuat untuk berubah jadi lebih baik lagi.
5. T : Perasaan bapak bagaimana setelah ada KPJ ini ketika mengurus anak-anak jalanan Cilegon?  
 J : Sudah tiga tahun saya di sini, di Dinas Sosial ini mulai dari TKS sampai saat ini menjadi honorer, saya yang ngurusin keperluan-keperluan dari kegiatan rehabilitasi PSK, fakir miskin, sama anak-anak jalanan yang mba tanyain. KPJ sendiri kan baru dibentuk kurang lebih tiga tahunan, waktu saya pertama masuk, ya saya ngurusin bareng orang dinasnya. Kaya ngurusin ijin, sama ngasi-ngasi pengarahan gitu. dari pertama saya tanganin, anak KPJ mah emang beda, enggak begitu susah, apalagi ada kepalanya mah, tuh si rizki *Baskom* yang suka kesini. Intinya saya seneng lah ada KPJ, jadi ringan kerjaan saya, kan susah ngurusin anak-anak.

6. T : Apa bapak tau kalo KPJ itu memiliki bahasa khusus, bahasa jalanan misalnya yang asing di telinga bapak?
- J : Bahasa anak jalanan, kalo ngomong sama saya biasa aja kaya mba sama saya ngomong aja, pake bahasa Indonesia biasa aja, paling kalo enggak bahasa sunda, kan banyak yang dari rangkas atau ngerti lah bahasa sunda, tergantung kali lawan bicaranya ngomongnya pake bahasa apa, ya KPJ juga ikutan. Enggak pernah denger saya mereka ngobrol-ngobrol di depan atau di belakang saya pake bahasa yang enggak saya ngerti.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Suropto selaku penumpang Kereta Api jurusan Merak-Tn.Abang, pada tanggal 29 April 2012.

1. T : Bapak mau kemana? Sering naik kereta dari Merak, atau baru kali ini pak?  
 J : Saya mau ke Tanah Abang neng, biasa ada urusan yang hampir tiap hari harus pergi kesana naik kereta ini. Saya jualan kain-kain sama celana-celana kolor gitu lah neng, yang keliling bawa tas gede-gede. Belanjanya ya ke tanah abang, beli banyak kan banyak juga kortingannya neng.
2. T : Kalo sering, berarti bapak hapal yah penumpang mana yang lama sama penumpang mana yang baru?  
 J : Ya iyah lah neng, udah hapal di luar kepala lah yah kaya begitu bisa dibilangnya. Mau saya sebutin neng, kalo neng mah baru kali ini kan naik kereta. Tau saya, awas jadi inceran copet-copet neng.
3. T : Iyah pak, saya sih baru kali ini naik kereta, saya percaya bapak hapal semua penumpang lama dan juga baru, tapi yang mau saya tanyakan adalah apa bapak kenal atau sekedar tahu sama pengamen yang biasa ngamen di kereta, ada berapa banyak pak biasanya?  
 J : Ohh soal pengamen yang suka ngamen dari gerbong ke gerbong maksudnya yah neng, saya enggak pernah ngitungin sih ada berapa pengamen yang biasa ada di kereta ini, kan gerombolan gitu, saya dengerin aja enggak pernah meratiin, enak juga ada hiburan dangdutan dibanding dengerin ibu-ibu itu ngomong aja dari tadi. Ada kali yah sepuluh orang.
4. T : Setiap bapak naik kereta dari Merak ini, apa pengamen yang bapak lihat itu-itu saja? baik-baik tidak menurut bapak pengamen di kereta ini?

J : Selama saya naik kereta ini, pengamennya juga itu-itu aja. Mendinglah yang disini mah, mau ngasih atau enggak ya enggak ada masalah. Jadi enggak maksa gitu loh mba. Kalo udah nyampe Jakarta kesananya lagi mah beda. Suka maksa, kaya di busnya juga gitu di Jakarta mah, yah ekonominya aja kali yah yang pengamennya begitu.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Dian selaku penumpang bus prima jasa, pada tanggal 29 Mei 2012.

1. T : Mba, penumpang setia bus Prima Jasa ya? Boleh saya Tanya-tanya dikit ya mba seputar kebiasaan penumpang bus?mba merasa nyaman tidak di bus ini?kenapa alasannya?  
 J : Iyah saya emang selalu naik bus ini kalo emang lagi enggak penuh, tapi kalo emang penuh juga saya suka naik, apalagi kalo lagi buru-buru. Yang bikin nyaman itu ya busnya, penumpangnya, gitu deh mba.
2. T : Kalo mengenai pengamennya, apa mba tidak merasa terganggu?  
 J : Enggak tau kebetulan atau emang kenyataannya yah, selama saya jadi penumpang bus ini, pengamennya bagus-bagus, emang bisa nyanyi, jadi sama sekali tidak merasa terganggu, malah terhibur.
3. T : Pernah punya pengalaman dipaksa enggak mba oleh pengamen dari arah Merak-Serang atau sebaliknya?  
 J : Enggak ko mba enggak suka maksa pengamen dari Serang-Cilegon atau Cilegon-Serang. Makanya saya suka kasih, kasian ngeliatnya masih muda juga, suaranya lumayan, enggak juga bakal saya kasih.
4. T : Apa sebenarnya yang membuat anda menjadi simpati pada pengamen itu?  
 J : Selain dari suaranya waktu nyanyi, kata-kata waktu pembuka sama penutupnya itu loh mba, kadang suka bikin merinding, kita sih emang enak bisa ngicipin bangku kuliah mungkin dengan mudahnya, kalo mereka kan susah banget buat sampe SMA juga, cari kerja emang susah, makanya saya jadi simpati,kebayang badan sendiri kalo ngalamin kehidupan yang kaya begitu.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Bpk. Marno selaku penjual baso di stasiun kereta api Kota Cilegon, pada tanggal 2 Januari 2012.

1. T : Bapak jualan baso disini udah brapa lama?  
J : Hampir seumurannya stasiun ini kali neng, udah lama banget dari jaman anak-anak saya masih pada kecil sampe sekarang udah berkeluarga semua.
2. T : Berarti bapak kenal deket yah sama warga sini, juga sama penumpang yang hampir tiap hari naik kereta di stasiun ini?  
J : Iyah lah neng. Kan kalo mau masuk ngelewatin saya dulu, jadi seenggaknya tau lah saya muka-mukanya yang sering naik kereta. Warga sini sih paling yang keliatan di stasiun-stasiun ini aja kenalnya, kaya yang punya warung-warung di depan situ ma di samping situ tuh neng. Kalo yang di belakang rel sana sih enggak begitu kenal, walopun saya udah keliling tiap hari dulu jaman saya muda, kan banyaknya yang ngontrak disini mah.
3. T : Kalo sama anak-anak KPJ bapak kenal tidak?  
J : Ohh anak KPJ yang pernah punya saung di depan situ?iyah lah kenal wong suka mondar mandir aja ko. Saya tinggal di deket ruko yang ditempatin di bekas pasar situ, jadi ya kenalnya bukan Cuma kenal di stasiun aja mba. Dari semenjak di depan sini masih alang-alang semua, saya udah dagang disini, jadi duluan saya sama anak-anak yang ngamen itu. Pengamen jaman sekarang mah enggak kaya dulu waktu saya bilang ini jalan masih alang-alang mba. Sekarang mah anak-anak pengamen itu baik-baik, enggak pernah ada ribut-ribut kecopetan karna anak-anak pengamen lah pokoknya mah. Kliatannya juga nurut-nurut, sama Riki yang ngontrak di Rokal itu apalagi.
4. T : Jadi bapak juga kenal dengan Rizki dan juga tau di mana tempat

tinggalnya?

- J : Ya iyah neng, riki gendut yang di panggilnya *Baskom* itu kan, yang bener-bener gede enggak kaya anak yang lain kurus-kurus. Dia tinggal di Rokal sama istri sama anaknya, baru satu laki-laki, deket di sana tuh kalo mau saya anterin ke rumahnya buat nanya-nanya, enggak apa-apa baik ko orangnya.
5. T : Apa *Baskom* ini masih suka keliatan di stasiun ini pak?kan udah jualan sekarang pak.
- J : Ya masih lah neng, kan *Baskom* ketuanya, tapi jarang sih emang, kalo lagi mau ngecek anak-anaknya aja kali, dulu mah tiap hari dia di sini, dari jaman lulus SMA kali yah apa SMP kali tu enggak tau. Dari jamannya masih biasa aja sampe jadi ketua gitu, udah pengen serius kali ngidupin anak istrinya.
6. T : Kalo anak-anak KPJ yang suka ngamen di kereta itu kumpulnya jam berapa ya pak?
- J : Biasanya saya pagi jualan buat yang mau berangkat sih setengah tujuh udah siap-siap tinggal naik kereta neng. Tapi hari ini dari pagi belum keliatan, lagi enggak ngawal pagi kali, mungkin nanti siang ngawalnya jam 2 kereta berangkat.jam satuan neng kalo mau ketemu terus nanya-nanya mah, biasanya pada makan di warung nasi di depan tuh.

## LAMPIRAN III

## DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan ibu Erna selaku pemilik warung permanen di sebelah kiri stasiun Kota Cilegon, pada tanggal 2 Januari 2012.

1. T : Kalo tidak salah dulu warung ibu tidak permanen seperti saat ini ya bu?

J : Iyah engga emang neng, barenglah semenjak ada Islamic Centre aja warung saya jadi permanen. Alhamdulillah dapet rezeki.

2. T : Letak warung ibu ka nada di depan saung KPJ yah bu, kenal tidak sama semua anak-anak KPJnya bu?

J : Atu ya kenal lah neng, mereka-mereka kan suka beli apa-apanya sama saya, ikut ngecas segala kadang mah sambil ngerokok di sini, banyakan ngumpulnya geh. Kaya Baskom, Imam, Araw itu bukan mba maksudnya? Oya ada lagi, Kebo. Itu kan anak-anak KPJ yang dulu saungnya didepan saya situ kan mba. Sekarang mah udah di pindahin sama Dinsosnya geh yah, gara-gara digusur buat gedung. Tapi masih suka kesini sih beli rokoknya. Orang ngamennya juga masih di kereta, Cuma tinggalnya aja beda, tapi ada sebagian, banyak malah kayanya yang ngontrak di belakang sana tuh seberang rel, murah soalnya dibandingin sama yang di atas mah. Baik-baik sih pada enggak bareng sama orangtuanya juga. Ada yang udah dewasanya kali jadinya pada bis diatur, pake tindik aja enggak. Jauh lah sama pengamen lainnya yang suka main kesini juga, kan ada juga tuh pengamen yang bukan anak KPJ, yang tindiknya di bibir sama telinga kan bukan KPJ.

3. T : Jadi ibu tau juga tentang nama lain dari nama asli anak-anak KPJ ini yah?ibu tau dari mana?

J : Ya tau orang pada mangginya begitu, ya saya jadi taunya malah nama panggilannya bukan nama aslinya, sebagian aja sih yang saya tau nama aslinya, kaya Riki, Anwar, sama Deni, yang lain mah



enggak tau saya.

4. T : Ibu tau tidak arti dari *Baskom* itu apa?ko bisa di panggil begitu, padahal kan ketua.
- J : Apa yaaah..gara-gara badannya gede kali, kaya karung beras.hee..enggak tau deh neng, saya mah Cuma tau sebutan ini punya siapa, tapi enggak tau kenapa dapet sebutan kaya gitu, seru-seruan aja kali yar rame.
5. T : Kalo bahasanya bu gimana?apa ada yang khusus gitu, sampe ibu tidak mengerti?
- J : Enggak ada sih omongan anak-anak KPJ yang enggak saya ngerti. Orang bahasanya biasa aja, Indonesia aja mba ngomongnya. Kalo kasar juga ya enggak sih, lah buktinya anak saya, saya ijinin aja main sama mereka yang kecil ituh. Orang ngemong geh mereka mah, biasa aja lah kaya bukan anak jalanan yang nakal, percaya saya mah sama mereka tu kalo mereka itu orangnya baik-baik.

### LAMPIRAN III

#### DATA WAWANCARA

Hasil wawancara penulis dengan Arya selaku anggota KPJ dari zona C yang mengamen dari rumah ke rumah, pada tanggal 20 Juni 2012.

1. T : Namanya siapa?salah satu anggota KPJ kan dari zona C?  
 J : Saya Arya teh. Teteu tau yah kalo KPJ Cilegon itu enggak dekil. Makanya bisa ngira saya dari KPJ. Emang begini teh kalo anak KPJ mah. Yang ada pengurus juga begini kan pakeannya. Jins panjang, ada sih yang selutut juga, terus kaos rada bersih lah, terus paling topi biar enggak kepanasan.
2. T : Iyah sejauh yang saya kenal emang anak KPJ dandanannya seperti kamuh, enggak macem-macem. Tapi ada enggak sih yang tindikan gitu anggota KPJ?  
 J : Iyah emang rata-rata begini semua teh. yang tindik mah enggak ada di KPJ teh, paling beda tuh ya gimbal, tindik mah sama sekali enggak ada. Bekas mah mungkin ada di telinga paling, tapi kalo sampe sekarang masih dipake sih enggak yah. Bukannya apa-apa, kan disini kata teteu Dinsos juga pernah bilang anak KPJ mah enggak dekil, terus rapih. Masa ada yang tindikan, pada takut nanti mau ngedeketnya juga.
3. T : Jadi karna tuntutan karir makanya tidak ada yang di tindik. Kalo kamu sendiri udah berapa lama ikut KPJ, sebelumnya apa memang sudah memilih mengamen dari rumah ke rumah?  
 J : Saya udah dua tahunan ikutan KPJ, sebelumnya juga emang udah ngamen di rumah-rumah begini, makanya pas gabung di KPJ juga ya tinggal ngelanjutin aja teh.